

**Penolakan Iran terhadap Rencana Kesepakatan Pembekuan Minyak
Organization of The Petroleum Exporting Countries (OPEC) dan Rusia pada
Tahun 2016**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan Utama *Global Political
Economy*



Disusun Oleh:

Bramantyo Mahesa

135120400111018

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG


2017

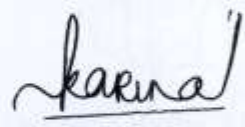
LEMBAR PERSETUJUAN
PENOLAKAN IRAN TERHADAP RENCANA KESEPAKATAN
PEMBEKUAN MINYAK *ORGANIZATION OF THE*
PETROLEUM EXPORTING COUNTRIES (OPEC) DAN RUSIA
PADA TAHUN 2016

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Bramantyo Mahesa
NIM. 135120400111018

Telah disetujui oleh dosen pembimbing:

Pembimbing Utama

Achmad Fathoni K. S.IP., M.A
NIP. 2009068201231001

Pembimbing Pendamping

Karina Putri Indrasari, B.A., M.A
NIK. 2016079009042001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Hubungan Internasional

Aswin Arvanto Azis, S.IP., M.DevSt
NIP. 19780220201121001

LEMBAR PENGESAHAN
PENOLAKAN IRAN TERHADAP RENCANA KESEPAKATAN
PEMBEKUAN MINYAK ORGANIZATION OF THE
PETROLEUM EXPORTING COUNTRIES (OPEC) DAN RUSIA
PADA TAHUN 2016

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Bramantyo Mahesa
NIM. 135120400111018

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana
pada tanggal 28 Mei 2017
Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji



Dewa Ayu Puty Eva Wishanti
NIP. 2013098708022001

Sekretaris Majelis Penguji



Gris Sintya Berlian, S.Hub.Int., M.A
NIK. 20160790008252001

Anggota Majelis Penguji I



Achmad Fathoni K. S.I.P., M.A
NIP. 2009068201231001

Anggota Majelis Penguji II



Karina Putri Indrasari, B.A., M.A
NIK. 2016079009042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Lodigdo, S.E., M.Si., Ak
NIP. 196908141994021001

LEMBAR IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul Skripsi : Penolakan Iran Terhadap Rencana Kesepakatan Pembekuan Minyak Organization Of The Petroleum Exporting Countries (OPEC) Dan Rusia Pada Tahun 2016

Nama Mahasiswa : Bramantyo Mahesa

NIM : 135120400111018

Program Studi : Hubungan Internasional

Bidang Peminatan : *Global Political Economy*

Tanggal Ujian : 28 Mei 2017

Tim Pembimbing :

Pembimbing 1 : Achmad Fathoni K. S.IP, M.A

NIP/NIK : 2009068201231001

Pembimbing 2 : Karina Putri Indrasari, B.A.,M.A

NIP/NIK : 2016079009042001

Tim Penguji :

Ketua Tim Penguji : Dewa Ayu Putu Eva Wishanti

Sekretaris Majelis Penguji : Gris Sintya Berlian, S.Hub.Int., M.A

Anggota Majelis Penguji : Achmad Fathoni K. S.IP, M.A

Karina Putri Indrasari, B.A.,M.A



LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bramantyo Mahesa
NIM : 135120400111018
Jurusan : Hubungan Internasional / Peminatan Global Political Economy (GPE)
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas : Universitas Brawijaya
Judul : Penolakan Iran terhadap Rencana Kesepakatan Pembekuan Minyak *Organization of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dan Rusia Pada Tahun 2016

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan yang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan ilmiah yang telah ditentukan.

Malang, 31 Juli 2017

Yang menyatakan,



Bramantyo Mahesa

NIM. 135120400111018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Bramantyo Mahesa
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 4 Agustus 1996
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Alamat : Jalan Buaran Elok Raya Blok B No.9b
Kel. Klender Kec. Duren Sawit
Status : Belum Menikah
Nomor Telepon : +6281316992206
E-mail : bramantynomahesa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

- 1) SD Jaya Suti Abadi : Tahun 2001-2007
- 2) SMP Negeri 1 Tambun Selatan : Tahun 2007-2010
- 3) SMA Negeri 44 Jakarta : Tahun 2010-2013
- 4) Universitas Brawijaya : Tahun 2013-2017

Pengalaman

A. Organisasi

- 1) AIESEC (*Association internationale des étudiants en sciences économiques et commerciales*)
Buddy dari Pbox Entrevolution pada tahun 2013
Staf dalam Departemen *Business Development* pada tahun 2014
Program Delivery Manager dari departemen ICX GCDP Adhoc pada tahun 2014 - 2015

External Relations Manager dari departemen *Business Development* pada tahun 2015 - 2016

Vice President Program Sales pada tahun 2016 - 2017

- 2) HIMAHI (Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Brawijaya)

Staf dalam Divisi HRD (*Human Research Development*) Tahun 2014-2015

B. Kepanitiaan

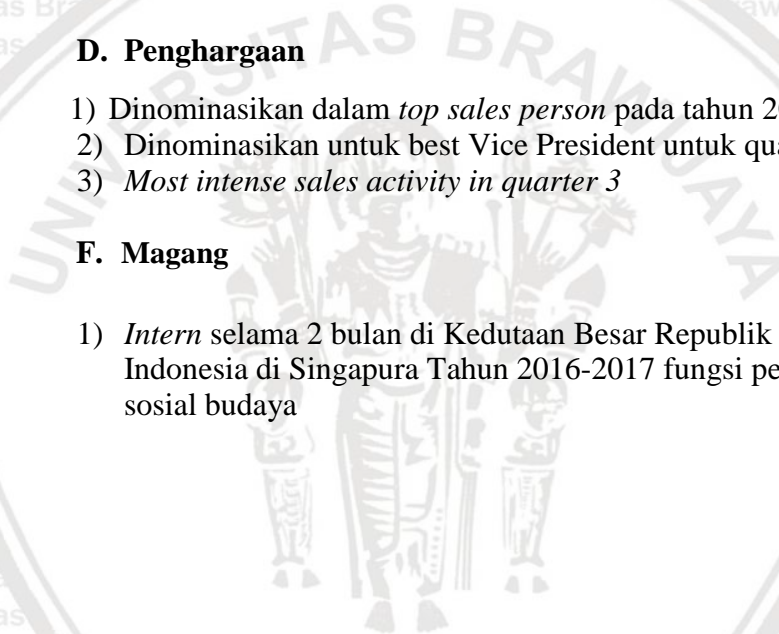
- 1) *Organizing Committee of PBox Enlighten the Future* Divisi *Service and learning* Tahun 2014

D. Penghargaan

- 1) Dinominasikan dalam *top sales person* pada tahun 2014
- 2) Dinominasikan untuk best *Vice President* untuk quarter 2
- 3) *Most intense sales activity in quarter 3*

F. Magang

- 1) *Intern* selama 2 bulan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura Tahun 2016-2017 fungsi peneranga sosial budaya



UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah saya panjatkan syukur atas ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya skripsi dalam rangka untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ilmu politik pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik dengan peminatan utama *global political economy* yang diharapkan akan dapat memberikan bekal pengetahuan, wawasan kepada Mahasiswa mengenai materi kepentingan nasional lebih dalam dengan menggunakan contoh kasus Iran dengan isu rencana pembekuan produksi minyak.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam Pelaksanaan serta pembuatan skripsi ini. Adapun pihak – pihak yang terlibat antara lain:

1. Terimakasih kepada Wicaksono Martosugondo sebagai ayah dari penulis, Dwi Eka Supartini sebagai ibu dari penulis, dan Tegar Aryoseno Sebagai adik dari penulis yang telah memberikan semua usahanya dan dukungannya selama penulis membuat dan menyelesaikan skripsi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Aswin Ariyanto Azis, S.IP., MdevSt. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional.
4. Bapak Achmad Fathoni Kurniawan , S.Ip., Ma. dan Ibu Karina Putri Indrasari Ba, Ma sebagai dosen pembimbing pendamping, terimakasih atas

segala perhatian dan bimbingannya serta arahan – arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua Dosen Hubungan Internasional atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama penulis menempuh masa kuliah.
6. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Mas Dadang serta bagian pelayanan akademik FISIP, sebagai penyedia fasilitas selama proses dan pelaksanaan penyelesaian skripsi.
7. Terimakasih kepada teman – teman Hubungan Internasional Universitas Brawijaya yang sudah memberikan masukan dan dukungan. Termasuk Ega Almira Shae, Derian Antonio, Bernadus Agung, Galih Pindo, dan Reygama Dwisetyo.
8. Terimakasih kepada teman – teman dari AIESEC *Local Committee* Universitas Brawijaya, termasuk teman – teman *Executive Board* Ksatria 1617 dan *Program Sales* Poseidon 1617 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Terimakasih kepada teman – teman *Migos* Andhika Megantara, Yosef Tobing, serta Ralitza Passileva yang sudah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi penulis.
10. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pujasera Binaan Universitas Brawijaya karena sudah memberikan asupan kepada penulis selama penulis menempuh ilmu di Universitas Brawijaya.

Materi yang akan disampaikan dalam skripsi berikut semoga dapat menjadi sumber pengetahuan untuk mahasiswa agar pembaca dapat mengetahui dan menanggapi fenomena dengan cara yang berbeda.

Malang, Juli 2017

Penulis



Penolakan Iran Terhadap Rencana Kesepakatan Pembekuan Minyak *Organization Of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC) Dan Rusia Pada Tahun 2016

Bramantyo Mahesa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kepentingan nasional apa yang melatarbelakangi Iran dalam mengambil keputusan untuk menolak rencana kesepakatan pembekuan produksi minyak antara *Organization Of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC) Dan Rusia. Serta penelitian ini berusaha untuk menjelaskan apakah pengaruh dari dalam dan luar negeri Iran mempengaruhi proses pembuatan keputusan Iran dalam menolak rencana kesepakatan pembekuan produksi minyak.

Dalam menganalisa penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyak, penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional oleh Donald E. Nuechterlein. Dengan menggunakan tiga variabel, yaitu *vital interest*, *intensity of interest*, dan *basic of national interest* penelitian akan berfokus untuk menganalisa kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana kesepakatan pembekuan produksi minyak. Serta hipotesis yang terbangun dari variabel tersebut adalah rencana pembekuan produksi minyak dinilai isu yang *vital* bagi Iran, khususnya dalam *economic interest*. Dengan demikian, diakhir penelitian akan disimpulkan apakah hipotesis yang disusun oleh penulis sesuai atau tidak setelah data dikumpulkan dan dianalisis.

**Penolakan Iran Terhadap Rencana Kesepakatan Pembekuan
Minyak *Organization Of The Petroleum Exporting Countries*
(OPEC) Dan Rusia Pada Tahun 2016**

Bramantyo Mahesa

ABSTRACT

This study aims to analyze what national interests lie behind Iran in taking a decision to reject the plan for freezing oil production between the Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) and Russia. This research seeks to clarify whether there are influences from internal or external from Iran to influence Iran's decision-making process to reject oil production freeze plan for.

In analyzing Iran's refusal in the plan to freeze oil production, this study uses the concept of national interest by Donald E. Nuechterlein. Using three variables, such as vital interest, the intensity of interest, and the basic of national interest this research will focus on analyzing Iran's national interests in rejecting the freeze-up plan for oil production. As well as the hypothesis that is built from these variables is a plan to freeze oil production is considered a vital issue for Iran, especially in economic interest. Thus, at the end of the study will be concluded whether the hypothesis compiled by the author is appropriate or not after the data collected and analyzed.

KATA PENGANTAR

Dengan harga minyak yang semakin murah, Rusia dan beberapa negara anggota OPEC merencanakan perjanjian untuk membekukan produksi minyak sementara. Tetapi Iran sebagai salah satu negara produsen minyak menolak untuk menyetujui rencana pembekuan produksi minyak tersebut. Keputusan Iran untuk menolak rencana pembekuan produksi minyak di saat harga minyak sedang murah sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian yang berjudul “Penolakan Iran Terhadap Rencana Kesepakatan Pembekuan Minyak Organization Of The Petroleum Exporting Countries (OPEC) Dan Rusia Pada Tahun 2016” akan menjelaskan fenomena tersebut. Secara spesifik fokus dari penelitian ini akan membahas mengenai kepentingan nasional yang melatarbelakangi Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyak. Selain itu pada penelitian ini penulis menekankan bahwa penelitian ini bukan menjelaskan secara deskriptif mengenai apa yang dilakukan oleh Iran dalam rencana pembekuan produksi minyak. Tetapi penelitian berusaha untuk menjelaskan apa kepentingan dalam keputusannya untuk menolak pembekuan produksi minyak ditengah harga minyak dunia sedang rendah.

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang terdiri dari, BAB 1 yang berisi mengenai latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, BAB 2 yang berisi kerangka pemikiran, dimana dalam BAB 2 ini penulis menggunakan konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein, serta pada BAB 2 penulis menjelaskan hipotesis dari penelitian ini. BAB 3 dari penelitian ini berisi metode penelitian dari skripsi ini. Pada BAB 4 dari skripsi ini berisi mengenai gambaran

umum, pada BAB 4 ini penulis menjelaskan mengenai sanksi ekonomi yang diterima oleh Iran serta penjelasan mengenai harga minyak yang pada saat itu sedang berada dalam titik terendah selama 13 tahun terakhir. Pada BAB 5 penulis berusaha untuk menjelaskan kepentingan Iran dalam menolak pembekuan produksi minyak dari data – data yang diperoleh penulis. Serta pada BAB 6 penulis menjelaskan kesimpulan dan saran untuk pembaca serta penelitian – penelitian selanjutnya.

Terakhir, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pembaca. Harapan penulis, para pembaca dapat memberikan kritik dan saran untuk penulis baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperbaiki kemampuan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya

31 Juli 2017

Bramantyo Mahesa.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Lembar Identitas Tim Penguji.....	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas.....	iv
Daftar Riwayat Hidup.....	v
Ucapan Terimakasih.....	vii
Abstraksi.....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Singkatan.....	xiv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat.....	7
BAB II.....	8
2.1 Studi Terdahulu	8
2.2 Kajian Konseptual <i>National Interest</i>	11
2.2.1 Vital Interest.....	13
2.2.2 Intensities of Interest.....	20
2.2.3 Basic National Interest.....	24
2.3 Definisi Operasional.....	26
2.3.1 Vital Interest.....	27
2.3.2 Intensities of Interest.....	30
2.3.3 Basic National Interest.....	31
2.4 Alur Pemikiran	40
2.5 Hipotesis.....	41
BAB III.....	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42



3.2	Ruang Lingkup Penelitian	42
3.2.1	Batasan Materi Penelitian	42
3.2.2	Batasan Waktu Penelitian	42
3.3	Teknik Pengumpulan Data	43
3.4	Teknik Analisis.....	43
3.5	Sistematika Penulisan.....	44
BAB IV	46
4.1	Krisis minyak di Timur Tengah	46
4.2	Iran dalam Rencana Pembekuan Produksi Minyak <i>Organization of The Petroleum Exporting Countries (OPEC)</i>	48
4.2.1	Sanksi ekonomi Iran oleh Kanada, Uni Eropa, Inggris dan Amerika Serikat dan Dampaknya	50
4.2.2	Kondisi Iran Setelah Sanksi Dicabut.....	55
BAB V	58
5.1	Rencana Pembekuan Produksi Minyak.....	58
5.1.1	<i>Value</i>	58
5.1.2	<i>Cost</i>	76
5.2	Menentukan Kepentingan Iran dalam Isu Penolakan Rencana Pembekuan Produksi Minyak.....	93
5.2.1	<i>Defense Interest</i>	93
5.2.2	<i>Economic Interest</i>	96
5.2.3	<i>World Order Interest</i>	105
5.2.4	<i>Ideological Interest</i>	110
BAB VI	115
6.1	Kesimpulan.....	115
6.2	Rekomendasi	117
DAFTAR PUSTAKA	119

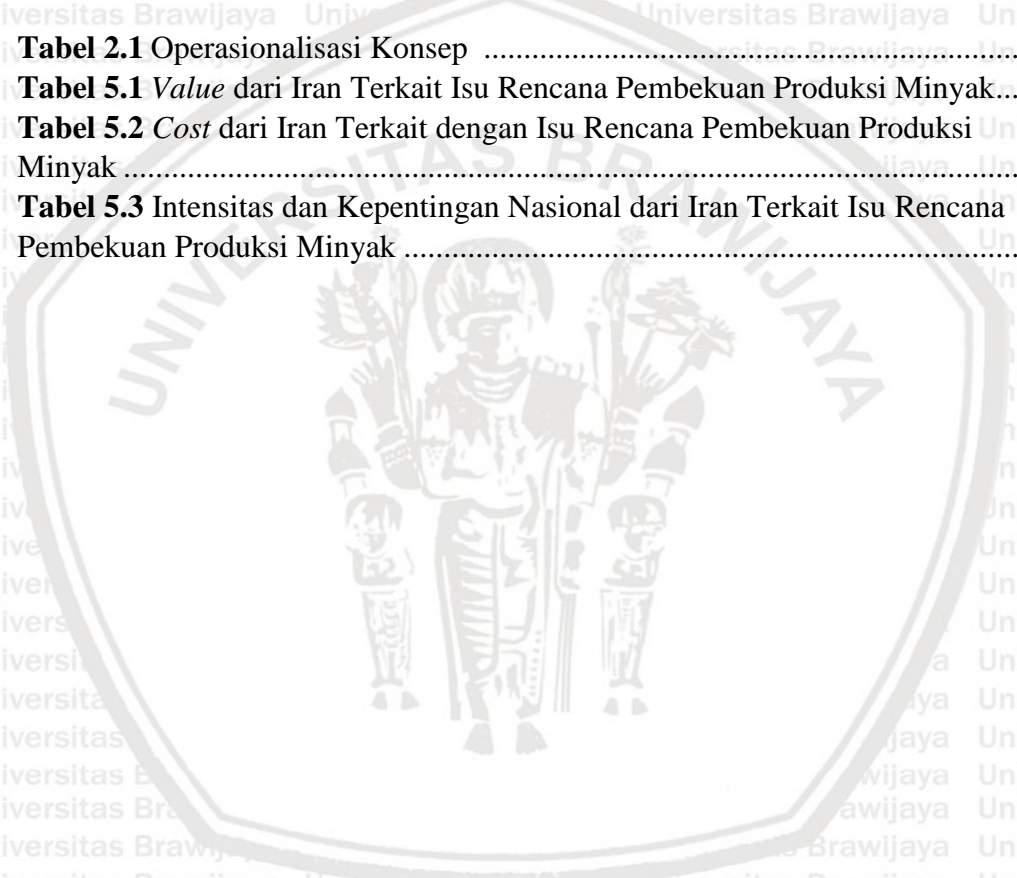


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pemikiran..... 40
Gambar 4.1 Ekspor Minyak Iran Sebelum dan Setelah Dijatuhkan Sanksi..... 54
Gambar 5.1 Komposisi Etnis di Iran 68
Gambar 5.2 Impor Minyak Tiongkok dari Iran pada 2011 - 2016..... 98
Gambar 5.3 Persebaran Umat Muslim Suni di Timur Tengah..... 110
Gambar 5.4 Persebaran Umat Muslim Syiah di Timur Tengah 111

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Operasionalisasi Konsep 34
Tabel 5.1 *Value* dari Iran Terkait Isu Rencana Pembekuan Produksi Minyak..... 91
Tabel 5.2 *Cost* dari Iran Terkait dengan Isu Rencana Pembekuan Produksi Minyak 91
Tabel 5.3 Intensitas dan Kepentingan Nasional dari Iran Terkait Isu Rencana Pembekuan Produksi Minyak 114



DAFTAR SINGKATAN

OPEC: *Organization of the petroleum exporting countries*

USD: *United States Dollar*

ODA: *Official Development Assistance*

PBB : *Perserikatan Bangsa Bangsa*

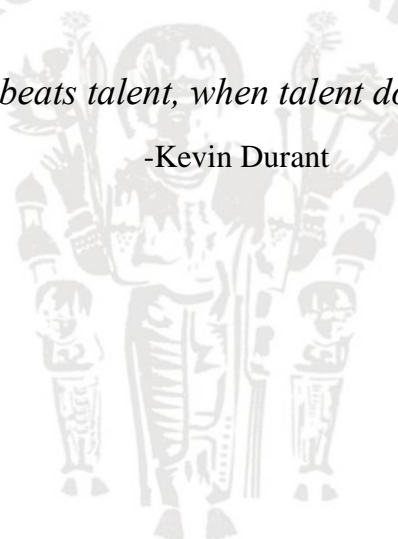




UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Hard work beats talent, when talent doesn't work hard

-Kevin Durant



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minyak merupakan sumberdaya alam yang paling berpengaruh dan merupakan energi yang paling banyak dikonsumsi pada saat ini, bahkan minyak mencakup 30% konsumsi energi utama didunia dan diperkirakan akan terus meningkat.¹ Konsumsi minyak yang cukup banyak tersebut dikarenakan minyak sudah menjadi kebutuhan bagi industri, transportasi, maupun rumah tangga di seluruh dunia.

Ada beberapa negara yang memiliki cadangan minyak yang cukup besar daripada negara lain, seperti Saudi Arabia memiliki cadangan minyak sebesar 266,46 juta barel (22% dari cadangan minyak dunia), Iran memiliki cadangan minyak sebesar 158,40 juta barel (13,1% dari cadangan minyak dunia), dan Venezuela sebesar 300,88 juta barel (24,8% dari cadangan minyak dunia).²

Hal tersebut menjadikan negara – negara yang mempunyai cadangan minyak yang berlebih ini mempunyai *power* tersendiri dibandingkan dengan negara – negara yang tidak memiliki cadangan minyak sebanyak negara – negara tersebut atau dibandingkan dengan negara – negara yang tidak mempunyai cadangan minyak.

¹ Karen Agustiawan, “Indonesia dan Ketahanan Energi”, Diakses dari <http://www.pertamina.com/news-room/pidato-dan-artikel/indonesia-dan-ketahanan-energi/>, pada 7 Maret 2016

² OPEC, “OPEC Share of World Crude Oil Reserves”, Diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm, pada 9 November 2016

Hal itu disebabkan karena sebagian besar negara – negara yang mempunyai cadangan minyak yang cukup banyak akan berpotensi menjadi negara – negara ekportir minyak dan akan mendapatkan pemasukan yang bisa dibilang cukup besar dari kegiatan ekspor minyak untuk memenuhi kebutuhan akan minyak secara global, baik itu untuk industri, transportasi, atau untuk keperluan rumah tangga.

Sehingga ada beberapa negara – negara yang merupakan pengekspor minyak bergabung membentuk suatu organisasi perkumpulan negara – negara pengekspor minyak, yaitu *OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Countries)*. OPEC merupakan organisasi *intergovernmental* yang membawahi 14 negara, organisasi ini sudah berdiri sejak tahun 1960. Adapun negara – negara yang tergabung dalam OPEC adalah Venezuela, Saudi Arabia, Iran, Iraq, Kuwait, UAE (*United Arab Emirates*), Libya, Nigeria, Qatar, Angola, Ekuador, Indonesia, Gabon, dan Algeria. ³

Negara – negara anggota OPEC juga mengekspor minyak untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar konsumsi minyak dunia dan 80% dari negara anggota OPEC telah terbukti mempunyai cadangan minyak yang besar.⁴ Hal tersebut semakin membuat posisi OPEC lebih kuat karena OPEC bisa mempengaruhi harga minyak secara global.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya salah satu negara anggota OPEC adalah Iran. Iran sendiri merupakan negara eksportir minyak kelima

³ OPEC, “Member Countries”, diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/25.htm, pada 9 November 2016

⁴ Op. cit.,

terbesar didunia dan diperhitungkan cadangan minyaknya sekitar 100 miliar barel, serta cadangan minyak dari Iran merupakan 10% dari cadangan minyak dunia.⁵ Produksi Iran mencapai puncaknya pada tahun 1974 dimana produksi minyak Iran pada saat itu mencapai 6 juta barel perhari.⁶

Sejak revolusi Iran pada tahun 1979 Iran tidak dapat memaksimalkan produksi minyaknya dikarenakan adanya banyak hambatan, seperti perang teluk, investasi terbatas, dan juga adanya sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat, Kanada, dan Uni Eropa.⁷

Harga minyak mentah pada awal 2016 memasuki titik terendah selama 13 tahun terakhir yaitu dibawah 30 USD per barel, penurunan harga minyak secara global tersebut dikarenakan *supply* minyak yang tersedia terlalu banyak karena di produksi secara berlebihan dan tidak sebanding dengan permintaan global.⁸

Tercatat ada beberapa negara yang menaikkan produksi minyaknya seperti Saudi Arabia yang menaikkan produksi minyaknya dari 9,64 juta barel perhari pada tahun 2015 ke 10,64 juta barel perhari pada tahun 2016.⁹ Iran yang menaikkan produksi minyaknya dari 3,30 juta barel perhari pada tahun 2015 menjadi 4,12 juta barel

⁵ OPEC, "Iran facts and figures", OPEC, Diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm, pada 21 April 2016

⁶ U.S Energy Information Administration, "Iran: Energy Data and Analysis", eia, Diakses dari http://www.eia.gov/beta/international/analysis_includes/countries_long/Iran/iran.pdf, pada 13 Desember 2016

⁷ Mark Landler, "United States and Its Allies Expand Sanctions on Iran", NYTimes, Diakses dari <http://www.nytimes.com/2011/11/22/world/middleeast/iran-stays-away-from-nuclear-talks.html>, pada 21 April 2016

⁸ Keith Breene, "Why are oil prices so low?", Diakses dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/05/why-are-oil-prices-so-low/>, pada 9 November 2016

⁹ Ychart, "Saudi Arabia Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/saudi_arabia_crude_oil_production, pada 9 November 2016

perhari pada tahun 2016.¹⁰ Serta Iraq yang menaikan produksi minyaknya 3,475 juta barel perhari pada tahun 2015 menjadi 4,415 juta barel perhari pada tahun 2016.¹¹

Serta dilain sisi, permintaan akan minyak tidak sebanding. Permintaan di Eropa, Cina, serta beberapa negara maju lainnya melemah ditambah dengan semakin banyaknya permintaan untuk kendaraan hemat energi. Tercatat permintaan terhadap minyak global pada tahun 2016 turun menjadi 800 ribu barel perhari dari 1,5 juta barel perhari pada tahun 2015.¹² Sehingga hal tersebut mengakibatkan *oversupply* dan membuat harga minyak dunia turun.¹³

Hal tersebut membuat produsen – produsen minyak mentah yang tergabung dalam OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*) dan yang tidak bergabung dalam OPEC seperti Rusia mencari cara agar harga minyak kembali ke harga normal. Pertemuan – pertemuan antar negara anggota OPEC maupun negara produsen minyak mentah non-OPEC pun dilakukan seperti pertemuan antara Qatar, Saudi Arabia, Venezuela dan Rusia. Pertemuan tersebut

¹⁰ Ychart, "Iran Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/iran_crude_oil_production, pada 9 November 2016

¹¹ Ychart, "Iraq Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/iraq_crude_oil_production, pada 9 November 2016

¹² Arthur Gideon, "Permintaan Turun, Harga Minyak Terjatuh", Liputan6, Diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2601115/permintaan-turun-harga-minyak-terjatuh>, pada 12 Januari 2017

¹³ Clifford Krauss, "Oil Prices: What's Behind the Volatility? Simple Economics", Diakses dari <http://www.nytimes.com/interactive/2016/business/energy-environment/oil-prices.html>, pada 9 November 2016

menghasilkan rencana yaitu pembekuan sementara produksi minyak secara global.¹⁴

Tetapi salah satu anggota OPEC yang juga merupakan produsen nomor tiga di OPEC yaitu Iran menolak kesepakatan tersebut untuk membekukan sementara produksi minyak secara global untuk menstabilkan harga minyak.

Seperti yang dikatakan oleh menteri perminyakan Iran Bijan Namdar Zangeneh bahwa Iran tidak akan membekukan produksinya dan posisinya tersebut tidak akan berubah.¹⁵ Serta Iran pada Maret 2016 akan meningkatkan ekspor minyaknya dari 1,5 barel per bulan menjadi 1,65 barel perhari.¹⁶ Selain itu Iran akan berusaha untuk mendapatkan kembali dan tidak akan menyerahkan pangsa pasar global.¹⁷

Terjadi negosiasi antara Saudi Arabia dan Iran mengenai keputusan Iran tentang penolakan Iran terhadap pembuatan rencana untuk membekukan produksi minyak anggota – anggota OPEC dan non-OPEC secara global. Saudi Arabia melakukan negosiasi ini karena Saudi Arabia melihat harga minyak dari waktu ke

¹⁴ Alan Neuhauser, "Saudi Arabia and Russia Agree to Oil Freeze, but Deal Hinges on Iran", U.S. News, Diakses dari <http://www.usnews.com/news/articles/2016-02-16/saudi-arabia-and-russia-agree-to-oil-freeze-but-deal-hinges-on-iran>, pada 6 Maret 2016

¹⁵ PressTV, "Iran says will not join deal to freeze oil output", PressTV, Diakses dari <http://presstv.ir/DetailFr/2016/09/27/486646/Iran-says-will-not-join-deal-to-freeze-oil-output>, pada 6 Maret 2016

¹⁶ Nidhi Verma dan Rania El Gamal, "Iran hopes to raise March oil exports on higher European sales", Reuters, Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-oil-iran-exports-idUSKCN0W51JZ>, pada 6 Maret 2016

¹⁷ Op. cit,

waktu semakin menurun, jika tidak segera membekukan produksinya maka harganya akan semakin jatuh.¹⁸

Negosiasi antara Iran dan Saudi Arabia berjalan dengan sangat alot.¹⁹ Hal tersebut dikarenakan Iran tetap tidak mau untuk membekukan atau memberhentikan produksinya sementara ekspor minyaknya secara global. Pada akhirnya pembicaraan antara Iran dengan Saudi Arabia gagal menemui keputusan dan perundingan ini akan dilanjutkan lagi pada 2 Juni 2016 pada pertemuan antara negara-negara anggota OPEC.²⁰

Pada perundingan antara Iran dan Saudi Arabia selanjutnya Saudi Arabia menawarkan untuk menurunkan produksi minyaknya. Saudi Arabia berencana untuk menurunkan produksi minyaknya menjadi 3,6 juta barel perhari jika Iran memilih untuk membekukan produksi minyaknya.²¹ Tetapi Iran memilih untuk menolak untuk membekukan produksi minyaknya dan akan terus melanjutkan untuk menaikkan produksi minyaknya.²²

Penulis tertarik dalam membahas topik ini karena penulis menemukan kejanggalan pada Iran untuk menolak rencana pembekuan produksi minyaknya dan terus memproduksi minyaknya, bahkan berencana untuk menaikkan ekspor

¹⁸ Mark Shenk, "Oil Falls as Doha Output Talks Fail Amid Saudi Demands on Iran", Bloomberg, Diakses dari <http://www.bloomberg.com/news/articles/2016-04-17/oil-freeze-talks-end-in-failure-amid-saudi-demands-over-iran>, pada 21 April 2016

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

²¹ Rania El Gamal dan Dmitry Zhdannikov, "Saudis offer oil cut for OPEC deal if Iran freezes output", Reuters, diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-opec-meeting-saudi-iran-idUSKCN11TOXI>, pada 10 Agustus 2017

²² RT, "Iran not ready to freeze oil output with other producers at Algeria meeting", RT, diakses dari <https://www.rt.com/business/360805-iran-unready-to-freeze-oil/>, pada 11 Agustus 2017

minyaknya padahal harga minyak dunia terus mengalami penurunan karena kelebihan produksi minyak mentah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah “Mengapa Iran menolak rencana pembekuan produksi minyak oleh *Organization Of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC) dan Rusia pada tahun 2016 ?”

1.3 Tujuan

Mengetahui kepentingan yang menyebabkan Iran mengambil keputusan untuk menolak membekukan produksi minyaknya disaat harga minyak dunia terus menurun karena kelebihan produksi minyak.

1.4 Manfaat

1. Sebagai pemberi informasi mengenai studi kasus tentang penolakan Iran dalam menolak membekukan produksi minyaknya.
2. Sebagai pemberi informasi mengenai konsep yang dipilih penulis yaitu *national interest*.
3. Sebagai pemberi informasi untuk mengetahui lebih mendalam mengenai proses perumusan kebijakan politik luar negeri suatu negara.

Sebagai pemberi informasi untuk pembaca agar dapat lebih berpikir kritis dalam menilai kebijakan luar negeri suatu negara.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi terdahulu untuk menjadi referensi, masukan, serta sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menulis penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan mencari studi terdahulu pada konsep *national interest* dan juga pada studi kasus yang sama, yaitu pada negara meningkatkan produksi minyak untuk mencari tahu faktor – faktor apa saja yang menyebabkan sebuah negara meningkatkan produksi minyaknya.

Hal tersebut dikarenakan *national interest* merupakan konsep yang penulis gunakan untuk menganalisa kasus yang penulis pilih. Menurut penulis *national interest* merupakan konsep yang cukup kuat untuk menjelaskan kepentingan dalam dikeluarkannya keputusan dari suatu negara. Serta penulis juga berfokus kepada penelitian yang mempunyai studi kasus yang sama karena untuk memahami studi kasus lebih dalam, serta untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal apa saja yang menjadi pertimbangan sebuah negara dalam meningkatkan produksi minyaknya.

Studi terdahulu yang penulis gunakan untuk menjelaskan konsep *national interest* menurut Donald E. Nuechterlein, penulis menggunakan tesis yang berjudul “*Faktor – faktor yang mempengaruhi Kombinasi Diplomasi Kebudayaan*”

Tradisional dan Pop Jepang di Indonesia” yang ditulis oleh Kaori Morohira.²³

Dimana dalam tesis tersebut dijelaskan mengenai diplomasi budaya tradisional dan pop yang dilakukan oleh Jepang, serta bagaimana Jepang menggunakan diplomasi budaya tersebut untuk mencapai kepentingan nasional Jepang di Indonesia.

Serta dalam jurnal tersebut dijelaskan juga bagaimana Kaori Morohira mencoba untuk menganalisa faktor – faktor apa saja dari Jepang untuk melakukan diplomasinya di Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Jepang mempunyai dua faktor dalam melakukan diplomasi budayanya di Indonesia, yaitu faktor internal dimana adanya kritikan terhadap ODA (*Official Development Assistance*) dari dalam negeri, keadaan ekonomi Jepang yang semakin memburuk, serta adanya kegiatan lobi dari *content industry*. Selain itu adanya faktor eksternal yang membuat Jepang melakukan diplomasi budayanya di Indonesia, yaitu demam kebudayaan Jepang di Indonesia dan adanya kritikan ODA dari pemerintah Indonesia.

Walaupun penulis dan Kaori Morohira sama – sama menggunakan konsep *national interest* menurut Donald E. Nuechterlein, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang penulis teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaori Morohira. Dimana subjek yang diteliti oleh penulis merupakan Iran, sedangkan yang menjadi subjek penelitian oleh Kaori Morohira adalah Jepang dan Indonesia.

Sedangkan perbedaan yang selanjutnya adalah bahasan kasus dari penelitian yang

²³Kaori Morohira, “Faktor – faktor yang mempengaruhi Kombinasi Diplomasi Kebudayaan Tradisional dan Pop Jepang di Indonesia”, UI Library, Jakarta, 2011, Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20237235-T28968-Faktor-faktor.pdf>, pada 16 Januari 2017

dilakukan oleh penulis dan Kaori Morohira. Dimana penulis membahas mengenai kepentingan Iran dalam penolakan rencana pembekuan produksi minyak.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kaori Morohira membahas mengenai diplomasi budaya yang dilakukan oleh Jepang di Indonesia.

Studi terdahulu kedua yang penulis gunakan oleh penulis untuk lebih memahami studi kasus lebih. Dalam hal ini studi kasus kedua yang penulis gunakan mengenai hal apa saja yang menjadi pertimbangan sebuah negara dalam meningkatkan produksi minyaknya. Penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Özgenur Korlu, dimana penelitian yang dilakukan oleh Özgenur Korlu berjudul "*Oil Dilemma: Increasing oil production in the US and its effect on the US-Saudi Arabia relations*".²⁴

Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Özgenur Korlu ini menjelaskan mengenai bagaimana Amerika Serikat meningkatkan produksi minyaknya agar mengurangi ketergantungan impor minyak untuk mencukupi kebutuhan minyak dalam negerinya. Dimana isu ketergantungan minyak dalam memenuhi konsumsi minyak dalam negeri sudah menjadi isu di Amerika Serikat sejak tahun 1973, dan pada tahun 2013 isu tersebut sudah teratasi karena peningkatan produksi minyak yang dilakukan oleh Amerika Serikat.²⁵

Tetapi hal tersebut menjadi permasalahan dimana pengurangan impor minyaknya berdampak kepada hubungan antara Amerika Serikat dengan Arab

²⁴ Özgenur Korlu, "*Oil Dilemma: Increasing oil production in the US and its effect on the US-Saudi Arabia relations*", Diakses dari [https://www.academia.edu/5798425/Oil Dilemma Increasing oil production in the US and its effect on the US-Saudi Arabia relations](https://www.academia.edu/5798425/Oil_Dilemma_Increasing_oil_production_in_the_US_and_its_effect_on_the_US-Saudi_Arabia_relations), pada 25 Oktober 2016

²⁵ Ibid.,

Saudi sebagai mitra dagang dari Amerika Serikat. Sehingga adanya dilema dari Amerika Serikat untuk terus meningkatkan produksi minyaknya atau lebih memilih untuk terus mengimpor minyak, khususnya dari Saudi Arabia.

Terdapat beberapa perbedaan yang ada di penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Özgenur Korlu. Dimana subjek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Iran, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh Özgenur Korlu adalah Amerika Serikat dengan Saudi Arabia.

Sedangkan perbedaan yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan kepada kepentingan nasional dari Iran yang menolak rencana pembekuan produksi minyak dan justru menaikkan produksi minyaknya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Özgenur Korlu lebih berfokus dalam dampak dari peningkatan produksi minyak Amerika Serikat terhadap hubungan Amerika Serikat dengan Saudi Arabia.

2.2 Kajian Konseptual *National Interest*

Konsep adalah sebuah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena, bisa dikatakan konsep adalah sebuah kata yang mewakili suatu gagasan.²⁶

Konsep yang penulis gunakan dalam menganalisis kepentingan Iran dalam dalam kasus penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya adalah konsep *national interest* atau dalam Bahasa Indonesia menjadi kepentingan nasional. Dimana konsep kepentingan nasional ini biasanya digunakan untuk

²⁶ Mohtar Mas'ood, "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*", LP3ES, 1994, Hal. 93-94

menjelaskan mengenai keinginan dan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu entitas dalam tahapan internasional.

Seperti halnya manusia, sebuah negara dalam melakukan aktivitasnya juga melakukan interaksi dengan entitas lain, baik itu dengan negara lain ataupun dengan organisasi internasional. Dalam melakukan interaksi tersebut sebuah negara juga memperhatikan mengenai tujuannya dan kepentingannya ketika melakukan interaksi dengan entitas lain. Hal tersebut ditujukan untuk mencapai kepentingan dan tujuan suatu negara dalam melakukan interaksi. Ketika hal tersebut terjadi munculah konsep kepentingan nasional.

Ada beberapa definisi yang menjelaskan mengenai kepentingan nasional ini. Felix E. Oppenheim menerangkan bahwa kepentingan nasional merujuk kepada kesejahteraan yang ingin dicapai oleh pemerintahan suatu negara dalam tahapan internasional.²⁷ Sementara itu menurut Rochester, didalam konsep kepentingan nasional itu ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu didalam suatu negara kepentingan nasional merupakan kepentingan yang bersifat kolektif yang mewakili setiap individu didalam suatu negara, sedangkan yang kedua adalah kepentingan nasional merupakan kepentingan yang melampaui kepentingan – kepentingan individu lainnya.²⁸

Namun pada penelitian yang diteliti oleh penulis ini, penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein.

²⁷ Felix E. Oppenheim, *“National Interest, Rationality, and Morality”*, Sage Publications.inc, Vol. 15, No.3, 1987, hlm. 370

²⁸ Martin J. Rochester, *“The national Interest and Contemporary World Politics”*, Cambridge University Press, Vol.40, No.1, 1987, hlm.

Menurut Nuechterlein, kepentingan nasional merupakan kebutuhan dan keinginan dari sebuah negara yang berdaulat dalam melakukan hubungan dengan lingkungan eksternalnya, seperti dengan negara – negara berdaulat yang lain.²⁹

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein ini.³⁰ Yang pertama adalah persepsi mengenai kebutuhan dari sebuah negara, dimana kepentingan nasional merupakan sebuah hasil dari proses politik yang panjang.³¹ Yang kedua adalah konsep kepentingan nasional ini sangat relevan dengan negara – negara yang independen dan negara – negara yang berdaulat, tidak relevan dengan organisasi internasional.³² Dan yang ketiga adalah konsep kepentingan nasional ini menggambarkan perbedaan antara lingkungan internal dan lingkungan eksternal dari sebuah negara.³³

Dalam pembahasannya, konsep kepentingan nasional menurut Nuechterlein ini meliputi *vital interest*, *intensities of interest* dan *basic national interest* yang merupakan bagian dari konsep kepentingan nasional ini.

2.2.1 Vital Interest

Dalam *vital interest* Donald E. Nuechterlein menjelaskan mengenai perhitungan *value factor* dan *cost factor*, dimana perhitungan dari *value factor* dan *cost factor* diperlukan dalam merumuskan kepentingan nasional agar dalam proses pembuatan kepentingan nasional merujuk kepada

²⁹ Donald E. Nuechterlein, "National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making", Cambridge University Press, Vol. 2, No. 3, 1976, hlm. 247

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

³² Ibid.,

³³ Ibid.,

tingkatan intensitas tertentu. Hal tersebut dikarenakan dari perhitungan *cost* dan *value* akan mengetahui bidang – bidang apa saja yang dipengaruhi oleh isu yang dihadapi oleh suatu negara. Sehingga nantinya dari tingkatan intensitas tersebut akan dibuat kepentingan nasional oleh suatu negara.

Serta dalam bukunya Donald E. Nuechterlein menjelaskan, pada umumnya sebuah negara dalam proses pembuatan kepentingan nasional mempunyai nilai – nilai tertentu yang mana nilai – nilai tersebut menjadi tolak ukur yang penting dalam beberapa pengukuran untuk membuat suatu kebijakan. Donald E. Nuechterlein memberikan delapan faktor yang menjadi nilai tambah ketika sebuah negara merumuskan kepentingan nasionalnya pada tahap *vital*, faktor – faktor tersebut disebut dengan *value factor*. Dalam hal ini penstudi dan pembuat kebijakan harus menentukan yang mana *value factor* yang penting dari delapan nilai *value factor* dalam pembuatan kepentingan nasional suatu negara dan sejauh mana mereka mengkondisikan keputusan kebijakan luar negerinya yang dibuat oleh pemimpin politik.

Berikut ini adalah delapan nilai *value factor* yang mempengaruhi pemimpin pemerintahan ketika mereka memikirkan kejadian dan masalah diluar batas negaranya:³⁴

Faktor yang pertama adalah *proximity of the danger*. Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa *proximity of the danger* ini lebih cocok

³⁴ Ibid., hal. 253-255

digunakan pada *defense interest* dan *world order interest*.³⁵ Dijelaskan dalam *proximity of the danger* bahwa keadaan aman bagi sebuah negara sangat berkaitan dengan jarak dari sumber bahaya dengan batas negara tersebut.³⁶ Sehingga jarak dari sumber bahaya merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh sebuah negara dalam merumuskan kepentingan nasionalnya.

Faktor yang kedua adalah *Nature of Threat*. Dalam *nature of threat* sebuah negara dalam bereaksi berbeda – beda sesuai dengan sifat dari ancaman yang dihadapi oleh negara tersebut. Seperti negara barat bereaksi berbeda ketika ancaman tersebut berupa agresi dan konflik internal, sementara negara – negara komunis tidak membedakan ancaman internal atau pun eksternal karena keduanya dilihat sebagai konflik antar kelas.³⁷

Faktor yang ketiga adalah *economic stake*. Dalam *economic stake* dijelaskan bahwa kondisi perdagangan atau investasi suatu negara di negara lain sudah merupakan sebuah kepentingan bagi negara tersebut.³⁸ Hal tersebut dikarenakan negara tersebut mempunyai kepentingan untuk melindungi investasinya atau perdagangannya dengan negara lain.³⁹

Yang keempat adalah *sentimental attachment*, dijelaskan bahwa faktor ini hanya untuk negara – negara dengan imigran dengan jumlah yang banyak seperti Kanada, Amerika Serikat, dan Australia. Dimana

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid.,

³⁹ Ibid.,

imigran – imigran ini mempunyai pengaruh dalam perumusan kepentingan nasional suatu negara.⁴⁰

Faktor yang kelima adalah *type of government*, dijelaskan bahwa faktor ini lebih penting untuk negara sosialis dan komunis dibandingkan dengan negara – negara demokratis yang menekankan hak – hak individu.⁴¹ Hal tersebut dikarenakan negara – negara sosialis dan komunis lebih sering mengkompromikan ideologi mereka untuk solidaritas dan untuk mendukung negara yang pemerintahannya otoriter.⁴²

Faktor yang keenam adalah *effect on balance of power*, dijelaskan oleh Donald E. Nuechterlein bahwa faktor ini lebih cocok untuk *world order interest*, tetapi tidak menutup kemungkinan bisa mempengaruhi *economic interest* dan *defense interest*.⁴³ Serta dalam faktor ini dijelaskan bahwa dalam dunia ini tidak ada negara dengan kekuatan yang besar (*Great Power*) yang mengabaikan negara yang mempunyai kekuatan lebih kecil.⁴⁴ Hal tersebut dikarenakan sekecil apapun tindakan yang dilakukan oleh negara yang kekuatannya lebih kecil akan memberikan efek kepada keseimbangan kekuatan dunia.⁴⁵

Faktor yang ketujuh adalah *national prestige*. Faktor ini penting bagi beberapa negara karena kesuksesan dalam meraih kepentingan

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Ibid.,

⁴² Ibid.,

⁴³ Ibid.,

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Ibid.,

nasionalnya akan memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi suatu negara.⁴⁶ Sehingga suatu negara bisa dipandang sebagai negara yang mempunyai kredibilitas jika bisa meraih kepentingan nasionalnya.⁴⁷

Faktor yang kedelapan adalah *attitude of allies and friends*.

Dimana dalam faktor ini dijelaskan sebuah negara terpengaruh dalam menentukan keputusannya oleh negara sekutunya.⁴⁸

Namun, selain faktor – faktor dari *value factor* yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebuah negara dalam merumuskan kepentingan nasional dalam tingkatan *vital* harus memperhitungkan juga kerugian yang akan dialami oleh negara tersebut sebagai akibat dari penolakan terhadap kompromi dalam tahap *vital*. Sehingga dengan penolakan untuk berkompromi sebuah negara dalam tahap *vital* juga memperhitungkan resiko untuk berperang. Adanya delapan faktor kerugian yang diperhitungkan sebuah negara dalam merumuskan kebijakan nasionalnya, faktor – faktor tersebut disebut dengan *cost factor*. Berikut adalah delapan faktor dari *cost value*.⁴⁹

Faktor yang pertama adalah *economic cost of conflict*. Dimana sebuah negara dalam merumuskan kepentingan nasionalnya memperhitungkan adanya kerugian ekonomi yang ditimbulkan oleh

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid.,

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Ibid., 256 – 259

kepentingan nasional dari suatu negara, seperti sanksi ekonomi dan embargo.⁵⁰

Faktor yang kedua adalah *the number of troops needed*. Dalam faktor ini dijelaskan sebuah pemerintahan harus memperhitungkan pertempuran karena dalam *vital issue* tidak ada kompromi yang dilakukan oleh suatu negara dan jika intervensi harus dilakukan suatu negara harus memperhitungkan tingkat pertempuran dan kemungkinan jumlah korbannya.⁵¹ Serta negara tersebut harus menghitung jumlah kekuatan yang dikerahkan, hal tersebut penting karena untuk mengkalkulasi reaksi publik terhadap intervensi yang dilakukan oleh negara tersebut.⁵²

Faktor yang ketiga adalah *the probable duration of hostilities*. Faktor ini sangat berhubungan dengan faktor yang kedua, suatu negara haruslah memperhitungkan durasi dari pertempuran yang akan diakibatkan oleh kepentingan nasionalnya.⁵³ Hal tersebut penting dikarenakan semakin panjang durasi peperangannya jumlah kekuatan yang dikerahkan harus lebih besar juga dan korban yang ditimbulkan dari peperangan tersebut lebih banyak juga.⁵⁴

Faktor yang keempat adalah *the risk of enlarged conflict*. Dalam faktor ini dijelaskan bahwa adanya resiko meluasnya konflik. Hal tersebut bisa terjadi karena banyak hal seperti adanya salah perhitungan dari

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Ibid.,

⁵² Ibid.,

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Ibid.,

jumlah kekuatan militer yang dikerahkan karena salah persepsi dari suatu negara. Sehingga mengakibatkan perang yang mahal dan tidak diinginkan.⁵⁵

Faktor yang kelima adalah *the likelihood of success*. Dimana faktor ini sangat berkaitan dengan faktor keempat, dengan tambahan pertimbangan untuk menambah jumlah kekuatan dikarenakan dengan pertimbangan menggunakan kekuatan konvensional diragukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁵⁶ Tetapi, disatu sisi jika suatu negara menambah kekuatannya untuk mencapai kepentingan nasional yang dirumuskannya resiko untuk terjadinya perang akan meningkat.⁵⁷

Faktor yang keenam adalah *domestic opinion*. Dimana dalam faktor ini opini publik merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan karena akan berdampak kepada partai yang memegang pemerintahan jika dalam negara demokratis.⁵⁸ Jika negara komunis mungkin pengaruhnya tidak sebesar negara demokratis dikarenakan kontrol yang kuat dari negara tersebut.⁵⁹

Faktor yang ketujuh adalah *world reaction*, dimana dalam faktor ini dijelaskan bahwa adanya *world reaction* yang harus diperhitungkan oleh pengambil keputusan.⁶⁰ Dalam hal ini *world reaction* yang dimaksud

⁵⁵ Ibid.,

⁵⁶ Ibid.,

⁵⁷ Ibid.,

⁵⁸ Ibid.,

⁵⁹ Ibid.,

⁶⁰ Ibid.,

adalah PBB. Apakah isu yang dihadapi sepadan atau tidak untuk dipertahankan. Negara – negara dengan kekuatan *major power* dan *superpower* seringkali meremehkan opini internasional, namun negara – negara dengan kekuatan yang lebih lemah keputusannya cenderung di pengaruhi oleh PBB dan opini internasional.⁶¹

Faktor yang kedelapan adalah *the impact on internal politics*. Dimana dalam faktor ini dijelaskan mengenai adanya perhitungan dampak yang muncul dari keputusan yang dikeluarkan oleh suatu negara terhadap politik dalam negeri suatu negara.⁶²

Analisis dari *value factor* dan *cost factor* merupakan hal yang penting, hal tersebut dikarenakan dengan melakukan analisis *value factor* dan *cost factor* pemimpin politik mengetahui apakah sebuah isu internasional merupakan sebuah kepentingan yang *vital* bagi kepentingan nasional mereka.⁶³ Selain itu *value factor* dan *cost factor* juga bisa digunakan untuk menentukan perbedaan dari sebuah kepentingan nasional apakah berada pada *survival interest* atau *vital interest* dan juga untuk membedakan pada *major interest* atau *peripheral interest*.⁶⁴

2.2.2 Intensities of Interest

Pada *intensities of interest* ini menjelaskan intensitas dari kepentingan nasional. Sehingga dalam *intensities of interest* ini membantu

⁶¹ Ibid.,

⁶² Ibid.,

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Ibid.,

penulis dalam mengidentifikasi seakurat mungkin intensitas untuk menentukan bentuk dari kepentingan nasional suatu negara.⁶⁵

Dalam *intensities of interest* Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa dalam mengidentifikasi kepentingan nasional suatu negara yang terpenting adalah perbandingan hasil dari *intensities of interest* karena perbandingan hasil *intensities of interest* merupakan inti dari analisis yang nantinya akan dilakukan.⁶⁶ Proses untuk mengidentifikasi jenis dari kepentingan nasional suatu negara akan benar – benar bekerja dari hasil perbandingan *intensities of interest*.

Serta, Donald E. Nuechterlein menjelaskan juga bahwa proses pembuatan kepentingan nasional adalah seni bukan sains dan intensitas dari kepentingan nasional adalah proses yang dinamis yang dipengaruhi secara konstan oleh variabel yang berbeda – beda.

Nuechterlein membagi *intensities of interest* menjadi empat tahapan, yaitu *survival issues*, *vital issues*, *major issues*, dan yang terakhir *peripheral issues*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Survival issue*

Pada tahap *survival issue* Donald E. Nuechterlein menerangkan bahwa tingkat intensitas dari kepentingan nasional pada *survival issue* merupakan tahapan yang paling tinggi.⁶⁷ Hal

⁶⁵ Ibid., hlm. 249 - 250

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Ibid.,

tersebut dikarenakan pada tahap ini kepentingan nasional sebuah negara terbentuk ketika kehidupan sebuah negara dikatakan dalam keadaan bahaya dan eksistensi dari suatu negara dipertaruhkan. Sehingga diperlukannya tindakan secara cepat untuk menangani isu tersebut. Seperti ketika adanya serangan militer kedalam wilayah teritorial negara tersebut atau juga karena adanya ancaman dari pihak eksternal ketika tuntutannya tidak dipenuhi oleh negara tersebut.⁶⁸

2. *Vital issue*

Pada tahap *vital issue* Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa kepentingan nasional terbentuk ketika adanya ancaman serius kepada sebuah negara yang mempengaruhi politik dan ekonomi dari suatu negara.⁶⁹ Ancaman tersebut mempunyai dampak jangka panjang dan ancaman tersebut bisa diatasi dengan adanya tindakan tertentu yang ditujukan untuk mengatasi ancaman tersebut. Dalam *vital issue* waktu merupakan perbedaan yang penting karena dalam *vital issue* suatu negara masih mempunyai waktu yang cukup untuk mencari solusi untuk menyelesaikan ancaman tersebut, baik itu untuk mencari pertolongan ke negara aliansi, untuk melakukan tawar-menawar dengan negara musuh, atau untuk mengancam balik negara lawan jika tekanan militer,

⁶⁸ Ibid.,

⁶⁹ Ibid.,

ekonomi, dan politiknya tidak dicabut.⁷⁰ Selain itu, perbedaan dalam *vital issue* dengan yang lain adalah negara yang kepentingan nasionalnya pada tahap ini tidak mau melakukan kompromi lagi dengan pihak lawan.⁷¹

3. *Major issue*

Pada tahap *major issue* keberlangsungan kehidupan politik, ekonomi, dan ideologi suatu negara terpengaruh oleh tren atau peristiwa - peristiwa yang terjadi di lingkungan internasional.⁷² Sehingga dengan adanya pengaruh dari tren atau peristiwa - peristiwa internasional tersebut diperlukannya tindakan agar pengaruh tersebut tidak menjadi ancaman yang serius. Dalam *major issue* sebuah negara masih membuka kesempatan untuk melakukan kompromi dengan negara lain untuk menyelesaikan suatu itu.⁷³ Maka dari itu, sebagian besar isu yang muncul pada tahapan ini diselesaikan dengan cara perundingan diplomatik. Tetapi ketika perundingan diplomatik tidak bisa menyelesaikan ancaman tersebut, maka ancaman tersebut bisa berbahaya.⁷⁴

4. *Peripheral issue*

Pada tahap *peripheral issue* kehidupan politik, ekonomi, dan ideologi suatu negara tidak terpengaruh oleh tren atau peristiwa - peristiwa internasional. Tetapi mungkin kepentingan dari warga

⁷⁰ Ibid.,

⁷¹ Ibid.,

⁷² Ibid.,

⁷³ Ibid.,

⁷⁴ Ibid.,

negara atau perusahaan – perusahaan swasta dari suatu negara yang beroperasi diluar batas negara tersebut terancam dalam tahapan ini.⁷⁵

2.2.3 Basic National Interest

Pada *Basic national interest* akan digunakan oleh penulis untuk memudahkan penulis dalam menentukan bentuk kepentingan nasional dari suatu negara yang sudah penulis ukur intensitasnya. Nuechterlein dalam konsep kepentingan nasionalnya membagi menjadi empat jenis kepentingan nasional, yaitu *defense interest*, *economic interest*, *world order interest*, *ideological interest*.⁷⁶ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Defense interest*

Dalam *defense interest*, Donald E. Nuechterlein menjelaskan mengenai salah satu kepentingan dari sebuah negara adalah kepentingan untuk melindungi negara tersebut dan melindungi warga negara dari negara tersebut.⁷⁷ Dimana perlindungan tersebut ditujukan untuk menghadapi ancaman fisik yang berupa kekerasan dari negara lain atau aktor eksternal yang ingin mengancam pemerintahan sebuah negara.⁷⁸

⁷⁵ Ibid.,

⁷⁶ Ibid., hlm. 248

⁷⁷ Ibid.,

⁷⁸ Ibid.,

b. *Economic interest*

Pada *economic interest*, Donald E. Nuechterlein menjelaskan mengenai salah satu kepentingan dari sebuah negara adalah menstabilkan kondisi ekonomi negara tersebut dengan cara meningkatkan hubungan negara tersebut dengan negara yang lain.⁷⁹

c. *World order interest*

Dalam *world order interest* Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa salah satu kepentingan nasional sebuah negara adalah menjaga stabilitas politik dan sistem ekonomi internasional.⁸⁰ Hal tersebut dilakukan agar negara tersebut merasa aman. Selain itu kepentingan nasional ini juga ditujukan agar masyarakat negara tersebut serta perdagangannya berjalan dengan aman di luar batas negara tersebut.⁸¹

d. *Ideological interest*

Pada *ideological interest*, Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa salah satu kepentingan nasional dari sebuah negara adalah melindungi nilai – nilai yang dipercayai oleh

⁷⁹ Ibid.,

⁸⁰ Ibid.,

⁸¹ Ibid.,

masyarakat disuatu negara dan nilai – nilai tersebut dipercayai baik secara universal.⁸²

2.3 Definisi Operasional

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein adalah konsep yang menerangkan mengenai keinginan yang ingin dicapai oleh sebuah negara dalam melakukan hubungannya dengan entitas lain, seperti dengan negara lain atau juga organisasi internasional.

Serta sebelumnya sudah dijelaskan mengenai bahwa konsep *national interest* menurut Donald E. Nuechterlein terbagi menjadi tiga, yaitu: *vital interest*, *intensities of interest*, dan *basic of national interest*.

Dimana dalam *vital interest* yang digunakan untuk mengetahui *value factor* dan *cost factor* dalam proses pembuatan kepentingan nasional. Serta dalam variabel *intensities of interest* dijelaskan bagaimana cara mengidentifikasi intensitas dari kepentingan nasional tersebut. Selain itu juga dalam variabel *basic national interest* dijelaskan mengenai tipe – tipe kepentingan nasional suatu negara yang terbagi menjadi empat yaitu *defense interest*, *economic interest*, *world order interest*, dan *ideological interest*.

Dalam kasus ini penulis akan menganalisis kepentingan nasional dari Iran terhadap penolakan rencana pembekuan produksi minyak dengan menggunakan konsep *national interest* oleh Donald E. Nuechterlein.

⁸² Ibid.,

Berikut adalah definisi operasional beserta tabel operasionalisasi konsep dari konsep *national interest* dengan studi kasus yang penulis pilih.

2.3.1 Vital Interest

Dalam *vital interest* adanya *value factor* serta *cost factor* yang menjadikan suatu kepentingan masuk kedalam *vital*. Pada *value factor* kepentingan Iran terbentuk dalam isu membekukan produksi minyak dikarenakan adanya faktor - faktor yang menjadi nilai tambah bagi Iran, sehingga mempengaruhi pembuatan kepentingan nasional dari Iran untuk menolak membekukan produksi minyaknya.

Adanya faktor *proximity of the danger* yaitu kepentingan nasional terbentuk karena faktor kedekatan Iran dengan sumber bahaya. Dalam faktor ini penulis akan melihat kemungkinan pengaruh isu rencana pembekuan produksi minyak dari jarak kedekatan Iran dengan negara – negara OPEC terhadap kepentingan nasional Iran.

Adanya faktor *nature of threat*, dimana dalam faktor ini penulis akan melihat kemungkinan pengaruh dari isu rencana pembekuan produksi minyak dari sifat ancaman isu rencana pembekuan produksi minyak terhadap kepentingan nasional Iran.

Adanya faktor *economic stake*. Dalam faktor ini penulis akan melihat adanya pengaruh dari isu rencana pembekuan produksi minyak terhadap perdagangan minyak Iran di negara lain atau investasi Iran di negara lain.

Adanya faktor *sentimental attachment*. Dalam faktor ini penulis akan melihat adanya pengaruh isu rencana pembekuan produksi minyak dari populasi imigran yang terdapat di Iran mempunyai pengaruh yang cukup signifikan di Iran..

Adanya faktor *type of government*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan isu rencana pembekuan produksi minyak mempengaruhi ideologi yang dipegang oleh pemerintah Iran.

Adanya faktor *effect on balance of power*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan isu dari rencana pembekuan produksi minyak mengganggu keseimbangan kekuatan internasional, khususnya di Timur Tengah.

Adanya faktor *national prestige*. Dimana dalam faktor ini penulis melihat adanya kemungkinan adanya kebanggaan tersendiri bagi Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak, sehingga nantinya Iran dipandang mempunyai kredibilitas oleh negara – negara yang lain jika Iran bisa menyelesaikan isu rencana pembekuan produksi minyak dan berhasil memperbaiki kondisi di Iran.

Serta adanya faktor *attitude of allies and friends*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat kemungkinan Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak adanya pengaruh dari negara sekutunya dalam menentukan keputusannya atau kebijakannya terkait isu rencana pembekuan produksi minyak.

Pada *cost factor* adanya faktor – faktor kerugian yang menjadi pertimbangan bagi Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

Seperti, adanya faktor *economic cost of conflict* dimana dalam faktor ini penulis akan melihat Iran memperhitungkan kerugian ekonomi yang akan didapat oleh Iran dalam mengeluarkan keputusannya terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Seperti akan diberikan sanksi ekonomi atau embargo ekonomi, atau kerugian ekonomi yang lain.

Adanya faktor *number of troops needed*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan Iran memperhitungkan kekuatannya untuk perang yang akan terjadi terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak.

Adanya faktor *the probable duration of hostilities*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan Iran memperhitungkan durasi dari pertempuran yang akan terjadi dikarenakan isu dari rencana pembekuan produksi minyak.

Adanya faktor *the risk of enlarged conflict*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan Iran memperhitungkan resiko jika konflik meluas dikarenakan isu rencana pembekuan produksi minyak.

Adanya faktor *the likelihood of success*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan Iran memperhitungkan kemungkinan suksesnya kepentingan nasional Iran dengan hanya menolak

rencana pembekuan produksi minyaknya. Apakah Iran Perlu menambah kekuatannya agar produksi minyak Iran tidak dibekukakan

Adanya faktor *the reaction of domestic opinion*. Dimana dalam faktor ini penulis melihat adanya kemungkinan Iran memperkirakan reaksi opini publik dalam negeri terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan akan berdampak keputusan atau kebijakan yang diambil oleh Iran nantinya.

Adanya faktor *world reaction*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat kemungkinan Iran memperhitungkan reaksi opini internasional terkait isu rencana pembekuan produksi Iran.

Serta adanya faktor *the impact on internal politics*. Dimana dalam faktor ini penulis akan melihat adanya kemungkinan Iran memperhitungkan dampak rencana pembekuan produksi minyak terhadap kondisi politik dalam negerinya.

2.3.2 Intensities of Interest

Dalam variabel ini penulis akan mengidentifikasi intensitas kepentingan nasional Iran dalam penolakan rencana pembekuan produksi minyaknya setelah itu penulis menentukan kepentingan nasional dari Iran.

Dalam *survival issue*, intensitas dari rencana pembekuan produksi ini sangat penting bagi keberlangsungan Iran karena adanya serangan, ancaman, atau tuntutan dari negara musuh yang harus dipenuhi, dimana kondisi – kondisi tersebut harus ditangani dengan cepat karena

berpotensi merugikan pemerintahan. Sehingga Iran melakukan penolakan terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya agar mengatasi ancaman tersebut.

Dalam *vital issue* rencana pembekuan produksi minyak akan berdampak pada keberlangsungan politik dan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang jika dilakukan oleh Iran. Sehingga Iran melakukan penolakan terhadap rencana pembekuan produksi minyak untuk mengamankan keberlangsungan politik dan ekonominya dan dalam *vital issue* tidak ada kompromi dari Iran untuk ikut setuju membekukan produksi minyaknya.

Dalam *major issue*, isu dari rencana pembekuan minyak dianggap mengganggu keberlangsungan politik, ekonomi, atau ideologi bagi Iran. Sehingga Iran membuat keputusan dengan menolak rencana pembekuan produksi minyaknya agar tidak menjadi ancaman yang serius bagi Iran.

Dalam *major issue* Iran masih ada kemungkinan untuk berkompromi untuk setuju membekukan produksi minyaknya.

Dalam *peripheral issue*, isu rencana pembekuan produksi minyak tidak mempengaruhi keberlangsungan kondisi politik, ekonomi, ataupun ideologi Iran.

2.3.3 Basic National Interest

Pada variabel yang ketiga, yaitu *basic national interest* penulis membuat definisi operasional untuk mempermudah penulis dalam menentukan variabel, sub-variabel, dan indikator yang nantinya akan

penulis gunakan dalam pembahasan. Sehingga penulis akan mengetahui *value factor* dan *cost factor* dari bentuk kepentingan Iran, sehingga Iran menolak untuk membekukan produksi minyaknya.

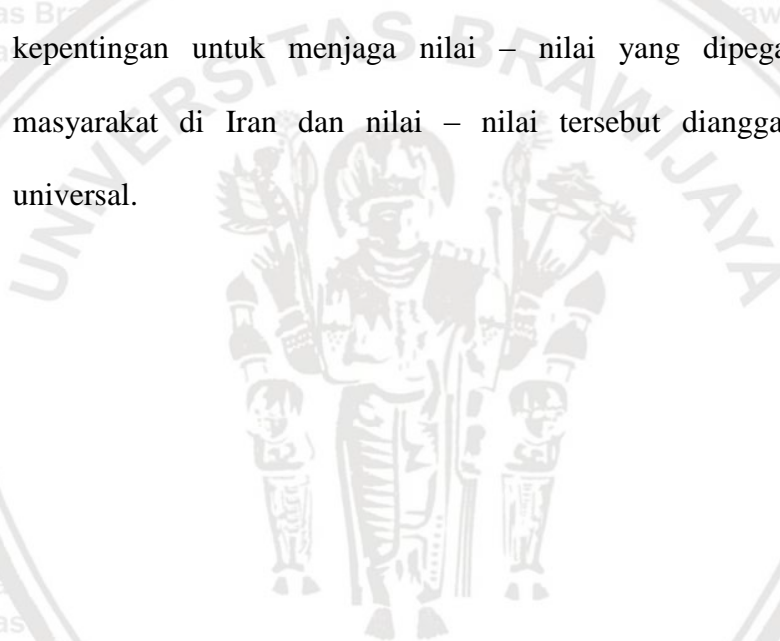
Variabel yang kedua adalah *basic national interest* dimana didalam *basic national interest* akan mengidentifikasi kepentingan nasional Iran dalam keputusannya untuk menolak rencana pembekuan produksi minyaknya. Identifikasi kepentingan nasional tersebut berdasarkan pembagian kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein, yaitu *defense interest, economic interest, world order interest, dan ideological interest*.

Dalam *defense interest* penulis melihat kemungkinan adanya kepentingan keamanan, yang bisa dilihat dari adanya pihak eksternal yang mengancam Iran dan ada yang melakukan serangan kedalam teritori Iran. Sehingga penolakan Iran untuk menolak menurunkan produksi minyaknya dikarenakan untuk melindungi masyarakatnya serta untuk melindungi Iran dari ancaman pihak eksternal.

Dalam *economic interest* penulis melihat kemungkinan tindakan untuk menolak persetujuan produksi minyak ditujukan untuk menstabilkan kondisi ekonomi Iran, yang nantinya dengan melakukan penolakan rencana pembekuan produksi minyaknya Iran akan melakukan hubungan dengan negara lain dalam hal ekspor – impor minyak yang lebih intens.

Dalam *world order interest* penulis melihat penolakan Iran untuk membekukan produksi minyaknya mungkin untuk menjaga stabilitas sistem politik dan ekonomi internasional. Sehingga dengan adanya stabilitas pada sistem politik dan ekonomi internasional, Iran akan semakin mudah dalam melakukan ekspor minyaknya.

Dalam *ideological interest*, penulis menilai penolakan Iran untuk membekukan produksi minyaknya bisa juga dikarenakan adanya kepentingan untuk menjaga nilai – nilai yang dipegang kuat oleh masyarakat di Iran dan nilai – nilai tersebut dianggap baik secara universal.



Tabel 2.1
Operasionalisasi Konsep

Konsep	Indikator	Sub-Indikator	Parameter	Operasionalisasi
<p><i>National Interest/Kepentingan Nasional</i></p>	<p><i>Vital Interest</i></p>	<p><i>Value Factor</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pertimbangan keterkaitan jarak batas negara dengan sumber bahaya. 2. Adanya pertimbangan sifat dari ancaman yang ditujukan kepada sebuah negara. 3. Adanya pertimbangan perdagangan dan investasi di negara lain. 4. Adanya pertimbangan yang dipengaruhi oleh imigran di suatu negara. 5. Adanya pertimbangan ideologi dalam perumusan kepentingan nasional. 6. Adanya pertimbangan efek terhadap <i>balance of power</i> dalam merumuskan kepentingan nasional 7. Adanya pertimbangan untuk mendapatkan kredibilitas dari negara lain dalam merumuskan kepentingan nasional. 8. Adanya pengaruh dari negara – negara sekutunya dalam merumuskan kepentingan nasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika jarak kedekatan Iran dengan negara – negara anggota yang mengancam kepentingan Iran OPEC dekat. 2. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika pembekuan produksi minyak mengancam Iran. 3. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika perdagangan dan investasi Iran yang terdapat di negara lain terganggu. 4. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika adanya pengaruh dari imigran di Iran dalam perumusan kepentingan nasional. 5. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika adanya pengaruh Ideologi yang di anut oleh pemerintah Iran dalam



				<p>perumusan kepentingan nasional.</p> <p>6. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika adanya pertimbangan mengganggu keseimbangan kekuatan dunia.</p> <p>7. Kepentingan nasional Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika mendapatkan kredibilitas dari negara lain dikarenakan menolak membekukan produksi minyaknya.</p> <p>8. Kepentingan nasional Iran dalam menolak membekukan produksi minyaknya terbentuk pada tahap <i>vital</i> jika adaya pengaruh dari negara sekutu Iran.</p>
		<p><i>Cost Factor</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pertimbangan kerugian ekonomi yang akan didapat. 2. Adanya pertimbangan untuk berperang dan memperhitungkan jumlah pasukan yang dibutuhkan 3. Adanya perhitungan durasi dari peperangan yang ditimbulkan 4. Adanya perhitungan meluasnya konflik yang akan diterima. 5. Adanya perhitungan tingkat kesuksesan dari jumlah kekuatan yang dikerahkan. 6. Adanya perhitungan opini publik dalam negeri dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran pada tahap <i>vital</i> jika adanya kerugian ekonomi yang didapatkan oleh Iran dikarenakan menolak membekukan produksi minyaknya. 2. Kepentingan nasional Iran terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika adanya perhitungan untuk berperang dan memperhitungkan jumlah pasukan yang dibutuhkan. 3. Kepentingan nasional Iran terbentuk pada tahap



			<p>perumusan kepentingan nasional.</p> <p>7. Adanya perhitungan opini internasional (PBB) dalam perumusan kepentingan nasional.</p> <p>8. Adanya perhitungan dampak terhadap kondisi politik domestik.</p>	<p><i>vital</i> jika adanya perhitungan durasi konflik yang ditimbulkan yang dikarenakan oleh Iran yang menolak membekukan produksi minyaknya.</p> <p>4. Kepentingan nasional Iran terbentuk pada tahap <i>vital</i> jika konflik yang ditimbulkan meluas dikarenakan penolakan Iran untuk membekukan produksi minyaknya.</p> <p>5. Kepentingan nasional dari Iran terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika adanya perhitungan dengan menolak pembekukan minyak akan mencapai kepentingan nasionalnya atau tidak.</p> <p>6. Kepentingan nasional Iran terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika adanya perhitungan opini dalam negeri Iran terhadap penolakan untuk membekukan produksi minyaknya.</p> <p>7. Kepentingan nasional Iran terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika Iran memperhitungkan opini Internasional dalam perumusan kepentingan nasionalnya terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya.</p> <p>8. Kepentingan nasional Iran terbentuk dalam tahap <i>vital</i> jika rencana pembekuan produksi minyak Iran mempengaruhi politik domestik Iran.</p>
--	--	--	--	--

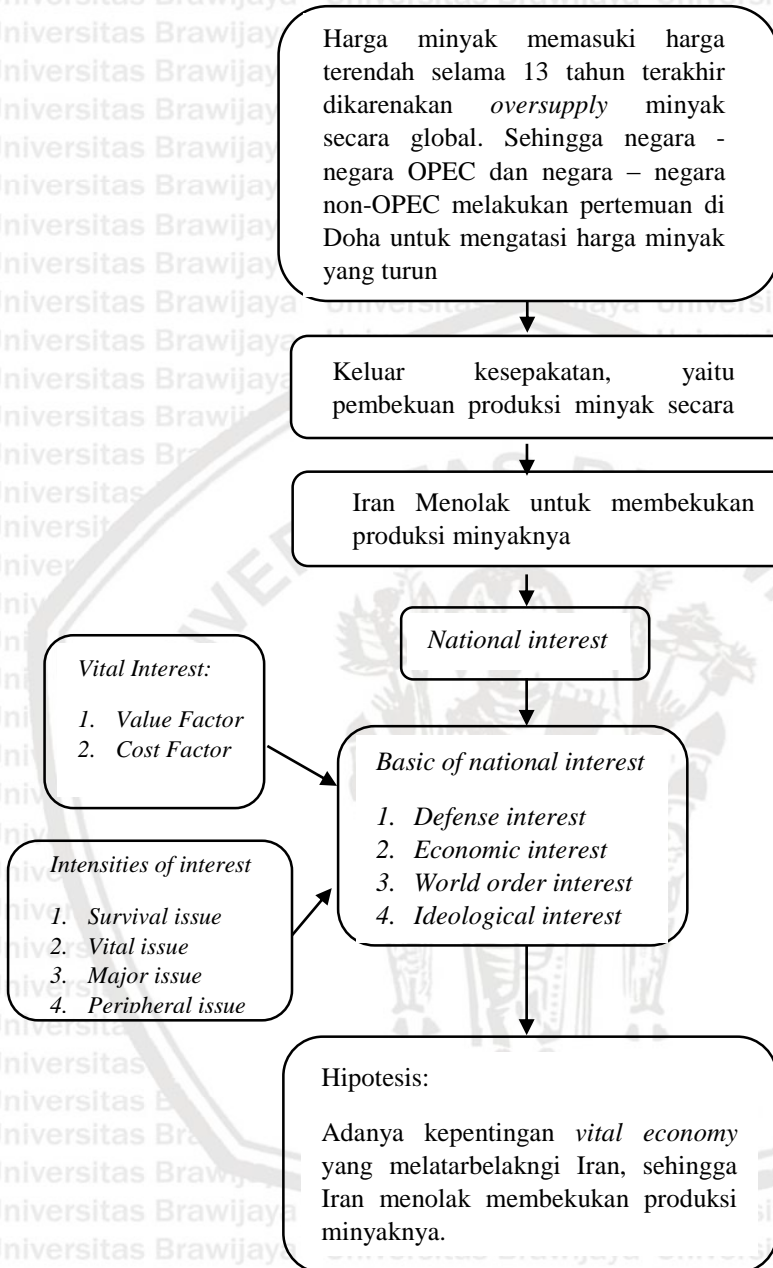
		<p><i>Survival Issue</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam keadaan bahaya dan mempengaruhi eksistensi dari negara tersebut. 2. Diperlukannya tindakan yang cepat untuk menangani isu tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran dalam tahap <i>survival</i> jika rencana pembekuan produksi minyak menempatkan Iran dalam keadaan bahaya dan eksistensi Iran dipertaruhkan. 2. Kepentingan nasional Iran dalam tahap <i>survival</i> jika diperlukannya tindakan yang cepat untuk menangani isu rencana pembekuan produksi minyak.
	<p><i>Intensities of Interest</i></p>	<p><i>Vital issue</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ancaman akan berdampak dalam jangka waktu yang lama. 2. Masih mempunyai waktu yang cukup untuk menyelesaikan isu. 3. Tidak akan melakukan kompromi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran dalam tahap <i>vital issue</i> jika ancaman dari rencana pembekuan produksi minyak akan berdampak dalam jangka waktu yang lama 2. Kepentingan nasional Iran dalam tahap <i>vital issue</i> jika Iran masih mempunyai waktu yang cukup untuk mengatasi isu rencana pembekuan produksi minyak. 3. Kepentingan nasional Iran dalam tahap <i>vital issue</i> jika Iran tidak melakukan kompromi dengan negara lain.

		<p><i>Major issue</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tren atau peristiwa - peristiwa yang mempengaruhi politik, ekonomi, atau ideologi suatu negara. 2. Diperlukannya tindakan agar tidak menjadi ancaman yang serius. 3. Masih adanya kemungkinan untuk berkompromi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran berada pada tahap <i>major issue</i> jika rencana pembekuan produksi minyak akan mempengaruhi politik, ekonomi, atau ideologi dari Iran. 2. Kepentingan nasional berada dalam tahap <i>major issue</i> jika diperlukannya tindakan agar isu dari rencana pembekuan produksi minyak tidak menjadi
				<p>ancaman yang serius bagi Iran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kepentingan nasional Iran dalam tahap <i>major issue</i> jika Iran masih memungkinkan untuk berkompromi dengan negara – negara anggota OPEC terkait rencana pembekuan produksi minyak
		<p><i>Peripheral issue</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tren atau peristiwa – peristiwa internasional tidak mempengaruhi keberlangsungan ekonomi, politik, ataupun ideologi suatu negara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran dikatakan pada tahap <i>peripheral issue</i> jika rencana pembekuan produksi minyak tidak mempengaruhi politik, ekonomi, atau ideologi Iran.
	<p><i>Basic National Interest</i></p>	<p><i>Defense Interest</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ancaman langsung dari pihak eksternal. 2. Ancaman ditujukan kepada warga negara atau pemerintahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepentingan nasional Iran adalah <i>defense interest</i> dalam penolakan rencana pembekuan produksi minyak jika adanya ancaman langsung dari pihak eksternal. 2. Kepentingan nasional Iran adalah <i>defense interest</i> dalam penolakannya terhadap rencana



			<p>pembekuan produksi minyaknya jika adanya ancaman yang ditujukan langsung kepada warga negara Iran atau pemerintahan Iran.</p>
	<i>Economic Interest</i>	<p>1. Peningkatan kondisi ekonomi dalam negeri melalui hubungan dagang dengan negara lain</p>	<p>1. Kepentingan nasional Iran adalah <i>economic interest</i> dalam penolakan produksi minyak jika ditujukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dalam negeri Iran melalui hubungan dagang dengan negara lain.</p>
	<i>World order interest</i>	<p>1. sistem politik dan ekonomi internasional yang stabil dan menguntungkan negara.</p>	<p>1. Kepentingan nasional Iran adalah <i>world order interest</i> jika penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyak ditujukan untuk mencapai stabilitas sistem ekonomi dan politik internasional.</p>
	<i>Ideological interest</i>	<p>1. perlindungan terhadap ideologi atau nilai – nilai yang dianut.</p>	<p>1. Kepentingan nasional Iran adalah <i>ideological interest</i> jika penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya untuk melindungi ideologi atau nilai – nilai yang dianut Iran.</p>

2.4 Alur Pemikiran



Gambar 2.0.1 Alur Pemikiran

2.5 Hipotesis

Sesuai dengan konsep dari *national interest* bahwa kepentingan nasional lahir ketika adanya kebutuhan dan keinginan dari sebuah negara yang berdaulat dalam melakukan hubungannya dengan lingkungan eksternalnya. Sama halnya dengan Iran, adanya kebutuhan dan keinginan dalam keputusannya untuk menolak rencana pembekuan produksi minyaknya dalam hubungannya dengan negara – negara anggota OPEC dan non-OPEC.

Hal tersebut dilihat juga dalam isu rencana pembekuan produksi minyak dinilai isu yang *vital* bagi Iran, khususnya dalam *economic interest*. Hal tersebut dikarenakan produksi minyak dibekukan akan mengganggu kondisi ekonomi Iran setelah Iran berusaha menstabilkan kondisi ekonominya setelah sanksi yang dijatuhkan dari Uni Eropa, Kanada, dan Amerika Serikat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan jenis penelitian eksplanatif dimana penelitian ekplanatif adalah jenis penelitian yang menekankan kepada penjelasan mengenai bagaimana sebuah gejala atau kejadian terjadi.

Dimana dalam penelitian ini, penulis mencari data - data yang didasarkan untuk memperkuat argumen penulis serta untuk mendapatkan fakta – fakta agar penulis bisa untuk menjelaskan mengenai bagaimana suatu fenomena yang akan penulis teliti terjadi. Hasil dari penelitian ekplantif ini adalah mengenai hubungan sebab – akibat.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian penulis membuat limitasi dalam melakukan penelitian agar penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadi terarah, sistematis, dan tidak keluar dari tujuan penelitian dari penulis.

3.2.1 Batasan Materi Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis ini secara spesifik akan membahas mengenai analisis kepentingan Iran dalam penolakan Iran terhadap pembekuan produksi minyaknya.

3.2.2 Batasan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis membuat batasan waktu yaitu tahun 2011-2016. Dikarenakan pada tahun 2011 sanksi oleh negara – negara barat dijatuhkan untuk Iran yang dikarenakan dan

2016 karena sanksi tersebut dihapus, serta pada 2016 terjadinya *oversupply* minyak dunia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan data sekunder.

Dimana pengumpulan data sekunder didapatkan dengan cara mengumpulkan data – data dari website, jurnal, buku, dan berita. Dimana nantinya sumber – sumber yang akan penulis gunakan merupakan sumber yang dapat dipercaya dan nantinya data – data yang penulis dapatkan dari sumber – sumber tersebut akan menunjang penulis dalam melakukan penelitian.

3.4 Teknik Analisis

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Dimana teknik ini menggunakan data non-statistik serta nantinya penelitian yang penulis lakukan akan membahas mengenai hubungan sebab akibat atau bisa juga disebut hubungan kasualitas. Serta data – data yang didapatkan untuk menunjang penelitian penulis bersumber dari studi litelatur. Adapun nantinya dalam menganalisa fenomena yang diteliti oleh penulis, penulis akan melakukan tahap – tahap untuk menganalisa fenomena yang akan penulis teliti, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap penyeleksian atau pereduksian data

3. Tahap menggabungkan data dengan teori yang sudah penulis tentukan.

Dimana nantinya tahap yang ketiga merupakan tahap yang sudah dilakukan di bab dua.

3.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan penulis membagi penelitian ini kedalam tiga bab dengan beberapa sub-bab, antara lain:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan penulis mencoba menjelaskan mengenai latar belakang dimana pada latar belakang penulis menjelaskan mengenai studi kasus yang penulis pilih, yaitu penolakan Iran untuk membekukan produksi minyaknya. Serta dalam bab satu penulis juga menjelaskan rumusan masalah penulis berdasarkan studi kasus yang dipilih, penulis juga menjelaskan mengenai tujuan penelitian penulis dan manfaat yang didapatkan dari penelitian penulis.

2. BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab kerangka pemikiran, penulis mencoba menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai konsep yang digunakan oleh penulis yaitu *national interest*. Serta penulis juga menjelaskan bagaimana penulis mengoperasionalkan konsep yang digunakan penulis untuk menganalisis kepentingan Iran dalam penolakan rencana pembekuan produksi minyak dan penulis juga akan menjelaskan hipotesis penulis.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta sistematika penulisan.

4. BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab gambaran umum penulis akan memuat gambaran dari obyek yang penulis teliti dalam ruang lingkup yang lebih besar lagi. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai sanksi ekonomi yang dialami oleh Iran serta penulis akan menjelaskan mengenai kondisi minyak di Iran.

5. BAB V PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan penulis akan menjelaskan mengenai hasil penelitian, serta penulis akan menjelaskan mengenai pembahasan penelitian dari data yang telah penulis dapatkan, dan penulis akan melakukan pengujian terhadap hipotesis penulis.

6. BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran penulis akan menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh penulis secara singkat yang nantinya akan menjawab rumusan masalah yang terdapat di bab satu dan memberikan saran kepada peneliti lain.

BAB IV Gambaran Umum

4.1 Krisis minyak di Timur Tengah

Harga minyak pada awal tahun 2016 mengalami penurunan secara drastis.

Harga minyak pada saat itu mencapai titik terendah selama 13 tahun terakhir, yaitu mencapai dibawah 30 USD dari tahun 2015 yang selalu diatas USD 100.⁸³

Tercatat harga minyak di London, Brett North Sea turun USD 2,09 menjadi USD 28,94. Harga minyak di New York, WTI dan Light Sweet turun USD 1,78 menjadi USD 29,42.⁸⁴

Ada dua faktor yang menyebabkan harga minyak dunia menurun pada awal 2016. Faktor yang menyebabkan harga minyak dunia turun pertama adalah kenaikan pasokan minyak global. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa negara yang menaikkan produksi minyaknya, seperti Amerika Serikat yang menaikkan produksi minyaknya menjadi 1,6 juta barel perhari untuk memenuhi konsumsi minyak dalam negerinya.⁸⁵ Hal tersebut diperparah dengan negara – negara produsen minyak yang tergabung kedalam OPEC yang juga menaikkan produksi minyaknya, tercatat ada tiga negara yang menaikkan produksi minyaknya, yaitu Saudi Arabia, Iran, dan Iraq. Dimana Saudi Arabia yang menaikkan produksi

⁸³ Elsa Analet, "Ini 6 Penyebab Turunnya Harga Minyak", Liputan 6, Diakses dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2295332/ini-6-penyebab-turunnya-harga-minyak>, pada 1 Februari 2017

⁸⁴ Yohana Artha Uly, "Alasan Terus Turunnya Harga Minyak Dunia di Bawah USD30 per Barel", okezone.com, Diakses dari <http://economy.okezone.com/read/2016/01/16/320/1289830/alasan-terus-turunnya-harga-minyak-dunia-di-bawah-usd30-per-barel>, pada 1 Februari 2017

⁸⁵ Idris Rusadi Putra, "Kalahkan Arab Saudi, Amerika jadi produsen minyak terbesar di bumi", diakses dari <https://www.merdeka.com/uang/kalahkan-arab-saudi-amerika-jadi-produsen-minyak-terbesar-di-bumi.html>, pada 1 februari 2017

minyaknya dari 9,64 juta barel perhari pada tahun 2015 ke 10,64 juta barel perhari pada tahun 2016.⁸⁶ Iran yang menaikan produksi minyaknya dari 3,30 juta barel perhari pada tahun 2015 menjadi 4,12 juta barel perhari pada tahun 2016.⁸⁷ Serta Iraq yang menaikan produksi minyaknya 3,475 juta barel perhari pada tahun 2015 menjadi 4,415 juta barel perhari pada tahun 2016.⁸⁸ Hal tersebut dilakukan oleh negara – negara anggota OPEC dikarenakan takut akan kehilangan pasar dan tersaingi oleh Amerika Serikat dan beberapa produsen minyak lainnya.

Faktor yang kedua adalah lemahnya perekonomian global. Dimana negara – negara maju sedang menyelamatkan ekonominya dan pada saat yang sama negara – negara berkembang juga mengalami perlambatan ekonomi. Negara seperti Amerika Serikat yang sedang menjalankan standar efisiensi, sehingga permintaan harga minyak sedang dikontrol. Selain itu ada India dan Cina yang mengalami penurunan ekonomi, hal tersebut sangat berpengaruh dikarenakan Cina merupakan konsumen minyak terbesar kedua didunia dan India merupakan konsumen terbesar minyak kelima didunia.⁸⁹

Sehingga dengan adanya kedua faktor tersebut bisa dilihat bahwa tidak seimbangnyanya *supply* dan *demand* dari minyak dunia. Dimana terdapat Amerika Serikat yang mempunyai cadangan minyak berlebih, serta Saudi Arabia, Iran, dan Iraq yang menaikan produksi minyaknya. Hal tersebut mengakibatkan

⁸⁶ Ychart, "Saudi Arabia Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/saudi_arabia_crude_oil_production, pada 19 Mei 2017

⁸⁷ Ychart, "Iran Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/iran_crude_oil_production, pada 19 Mei 2016

⁸⁸ Ychart, "Iraq Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/iraq_crude_oil_production, pada 19 Mei 2016

⁸⁹ Op.cit.,

berlebihnya *supply* minyak secara global. Di lain sisi permintaan akan minyak secara global melemah yang disebabkan oleh melemahnya perekonomian dunia, seperti Cina dan India yang merupakan konsumen minyak dunia. Dan pada akhirnya menyebabkan harga minyak dunia turun sampai dibawah USD 30 yang merupakan terburuk selama 13 tahun terakhir.⁹⁰

Penurunan harga minyak dunia sampai dibawah USD 30 perbarell memancing negara – negara produsen minyak untuk mencari solusi agar harga minyak dunia bisa kembali ke harga normal. Yang pada akhirnya ditemukan solusi untuk membekukan produksi minyak oleh negara – negara OPEC setelah negara – negara OPEC yang diwakili oleh Saudi Arabia, Qatar, dan Venezuela serta negara non-OPEC yaitu Rusia menggelar pertemuan di Doha.⁹¹ Rencana pembekuan produksi minyak ini dilakukan dengan cara memberhentikan produksi minyak sementara agar bisa melihat kondisi pasar selama beberapa bulan yang nantinya dengan menilai kondisi pasar, negara – negara yang membekukan produksi minyaknya bisa menentukan langkah selanjutnya untuk memperbaiki harga minyak.

4.2 Iran dalam Rencana Pembekuan Produksi Minyak *Organization of The Petroleum Exporting Countries* (OPEC)

Namun Iran mengeluarkan respon yang berbeda dengan Saudi Arabia, Qatar, dan Venezuela. Iran menolak untuk membekukan produksinya. Hal tersebut disampaikan oleh menteri perminyakan Iran, serta beliau mengatakan

⁹⁰ Keith Breene, “*Why are oil prices so low?*”, Diakses dari <https://www.weforum.org/agenda/2016/05/why-are-oil-prices-so-low/>, pada 1 Februari 2017

⁹¹ Alan Neuhauser, “*Saudi Arabia and Russia Agree to Oil Freeze, but Deal Hinges on Iran*”, U.S. News, Diakses dari <http://www.usnews.com/news/articles/2016-02-16/saudi-arabia-and-russia-agree-to-oil-freeze-but-deal-hinges-on-iran>, pada 1 Februari 2017

juga bahwa Iran akan terus meningkatkan produksi minyaknya dan hal tersebut tidak akan berubah. Hal tersebut dibuktikan dengan Iran meningkatkan ekspor minyaknya pada bulan maret tercatat ekspor minyak Iran mengalami peningkatan dari 1,5 juta barel perhari menjadi 1,65 juta barel perhari.⁹² Selain itu diprediksikan ekspor minyak Iran akan terus meningkat sampai pada 3,1 juta barel perhari.⁹³

Iran sebagai negara produsen minyak dengan cadangan minyak bumi sebesar 100 miliar barel yang merupakan 10% dari cadangan minyak dunia. Sebagian besar pendapatan Iran berasal dari ekspor minyak. Hal tersebut bisa dilihat dari pendapatan yang diterima Iran dari ekspor minyak sebesar 82% dari total ekspor komoditas yang lain seperti buah, plastik, produk produk keramik, dan baja.⁹⁴

Serta Iran merupakan negara eksportir minyak kelima terbesar didunia dan diperhitungkan cadangan minyaknya sekitar 100 miliar barel, serta cadangan minyak dari Iran merupakan 10% dari cadangan minyak dunia.⁹⁵ Produksi Iran mencapai puncaknya pada tahun 1974 dimana produksi minyak Iran pada saat itu mencapai 6 juta barel perhari. Namun sejak revolusi Iran pada tahun 1979 Iran tidak dapat memaksimalkan produksi minyaknya dikarenakan adanya banyak hambatan, seperti perang teluk, investasi terbatas, dan juga adanya sanksi

⁹² Nidhi Verma dan Rania El Gamal, "Iran hopes to raise March oil exports on higher European sales", Reuters, Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-oil-iran-exports-idUSKCNOW51JZ>, pada 6 Maret 2016

⁹³ Ibid.,

⁹⁴ Trading Economics, "Iran Exports", Trading Economics, Diakses dari <http://www.tradingeconomics.com/iran/exports>, pada 10 April 2017

⁹⁵ OPEC, "About Us", OPEC, Diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm, pada 21 April 2016

ekonomi yang diberlakukan oleh Amerika Serikat, Kanada, Inggris dan Uni Eropa.⁹⁶

Sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat bukan tanpa sebab, melainkan karena Iran melakukan uji coba nuklir pada tahun 2012. Sehingga hal tersebut berdampak langsung kepada perekonomian Iran dimana terjadinya hambatan pada ekspor minyak Iran dan jumlah ekspor minyak Iran menurun drastis, serta menyebabkan kondisi kesulitan ekonomi didalam Iran.

4.2.1 Sanksi ekonomi Iran oleh Kanada, Uni Eropa, Inggris dan Amerika Serikat dan Dampaknya

Pada tahun 2012 Iran mendapatkan sanksi ekonomi bilateral dari Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada serta sanksi dari PBB dan sanksi dari Uni Eropa. Sanksi tersebut dijatuhkan kepada Iran bukan tanpa sebab, melainkan dikarenakan peningkatan aktivitas nuklir yang dilakukan oleh Iran dan berpotensi digunakan oleh Iran dalam bidang militer, hal tersebut disampaikan oleh IAEA pada inspeksinya ke Iran pada 21 Februari 2012.⁹⁷

Adapun sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat adalah melarang hampir semua aktivitas perdagangan dengan Iran, kecuali perdagangan tersebut dimaksudkan untuk menguntungkan masyarakat

⁹⁶ Anthony H. Cordesman, "New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions", CSIS, Diakses dari <https://www.csis.org/analysis/new-estimates-iran%E2%80%99s-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-0>, pada 21 April 2016

⁹⁷ CNN, "Timeline of Iran's controversial nuclear program", Diakses dari <http://edition.cnn.com/2012/03/06/world/meast/iran-timeline/>, pada 2 Februari 2017

Iran.⁹⁸ Hal tersebut termasuk ekspor perdagangan agrikultur, bantuan kemanusiaan, dan perdagangan material informasi seperti film. Selain itu juga Amerika Serikat juga memberlakukan sanksi kepada bank sentral Iran serta Amerika Serikat melarang bank – bank didunia untuk melakukan transaksi minyak dengan Iran dan Amerika Serikat juga membebaskan tujuh negara konsumen utama minyak Iran dari sanksi ekonomi atas imbalan untuk memotong impor minyaknya dari Iran.⁹⁹

Serta ada beberapa sanksi yang dijatuhkan oleh PBB. Antara lain adalah embargo segala material yang terkait dengan program balistik nuklir, PBB juga melarang pengadaan dan ekspor dari Iran untuk segala senjata dan bahan – bahan yang berhubungan dengan senjata, dan yang terakhir PBB juga mengeluarkan larangan perjalanan kepada sejumlah individu dan institusi dan pembekuan aset individu ataupun institusi tertentu yang dikendalikan, ditunjuk, atau dimiliki oleh Iran.¹⁰⁰

Selain itu ada beberapa sanksi yang dijatuhkan oleh Uni Eropa. Sanksi – sanksi tersebut adalah melarang impor minyak mentah dari Iran, aset bank sentral Iran yang ada di Uni Eropa akan dibekukan, perdagangan Uni Eropa dengan Iran dalam hal emas, berlian, dan logam mulia yang lain akan diblokir, Uni Eropa juga memberlakukan larangan

⁹⁸ BCC, "Iran nuclear crisis: What are the sanctions?", diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-15983302>, pada 2 Februari 2017

⁹⁹ Al Jazeera, "Timeline: Sanctions on Iran", diakses dari <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2012/10/20121016132757857588.html>, pada 2 Februari 2017

¹⁰⁰ Josh Levs, "A summary of sanctions against Iran", CNN, Diakses dari <http://edition.cnn.com/2012/01/23/world/meast/iran-sanctions-facts/>, pada 2 Februari 2017

ekspor peralatan perminyakan dan teknologi perminyakan yang menjadi kunci untuk memproduksi minyak ke Iran, serta yang terakhir Uni Eropa juga sudah menempatkan beberapa sanksi yang menargetkan sektor industri minyak, gas, nuklir, dan keuangan Iran.¹⁰¹

Serta ada beberapa sanksi bilateral yang juga dijatuhkan oleh Inggris dan Kanada. Sanksi – sanksi yang dijatuhkan oleh Inggris adalah pelarangan perdagangan atau transfer barang barang teknologi militer ke Iran, pelarangan penjualan, transfer, ataupun ekspor barang – barang atau teknologi yang berkaitan dengan misil ke Iran, pelarangan mengimpor barang barang militer dari Iran, dan pelarangan untuk berinvestasi pada perusahaan Iran yang bergerak pada bidang militer, dan pelarangan terhadap individu Iran untuk berinvestasi pada kegiatan perdagangan yang berhubungan dengan militer dan produksi atau penggunaan rudal.¹⁰²

Sementara itu sanksi bilateral yang dijatuhkan oleh Kanada adalah pelarangan ekspor ke Iran, diantara lain pelarangan ekspor:¹⁰³

- a. Pelarangan Ekspor peralatan, barang – barang, serta teknologi yang berkaitan dengan pengolahan uranium, kegiatan yang berhubungan dengan *heavy water*, dan juga untuk pengembangan senjata nuklir

¹⁰¹ Ibid.,

¹⁰² UK Government, “*Embargoes and sanctions on Iran*”, Diakses dari <https://www.gov.uk/guidance/sanctions-on-iran>, pada 2 Februari 2017

¹⁰³ Canada Government, “*Canadian Sanctions Related to Iran*”, Diakses dari <http://www.international.gc.ca/sanctions/countries-pays/iran.aspx?lang=eng>, pada 2 Februari 2017

b. Peralatan dan material yang tercantum dalam *Missile Technology Control*

Regime

c. Tank, kendaraan lapis baja, pesawat tempur, helikopter, kapal perang, dan rudal

Selain pelarangan ekspor Kanada juga memberlakukan pelarangan dalam menyediakan teknologi untuk pengembangan nuklir kepada Iran dan pelarangan impor barang – barang militer dari Iran.¹⁰⁴

Atas dasar laporan dari IAEA negara – negara yang memegang hak veto PBB, yaitu Amerika Serikat, Inggris, Cina, Rusia, dan Perancis serta ditambah Jerman yang tergabung dalam kelompok 5P+1 menyatakan kekhawatiran atas aktivitas nuklir di Iran. Tidak hanya itu, kelompok 5P+1 menuntut agar bisa melaksanakan inspeksi di kawasan militer Iran dan juga menuntut agar aktivitas yang dilakukan di kawasan militer Iran dibicarakan kepada forum internasional.¹⁰⁵

Serta kelompok 5P+1 terus melakukan negosiasi dengan Iran terkait dengan persetujuan nuklir antara Iran dengan kelompok 5P+1. Negosiasi ini berlangsung dengan alot yang berujung kepada permintaan Iran akan menandatangani persetujuan nuklir tersebut jika sanksi – sanksi yang dijatuhkan

¹⁰⁴ Ibid.,

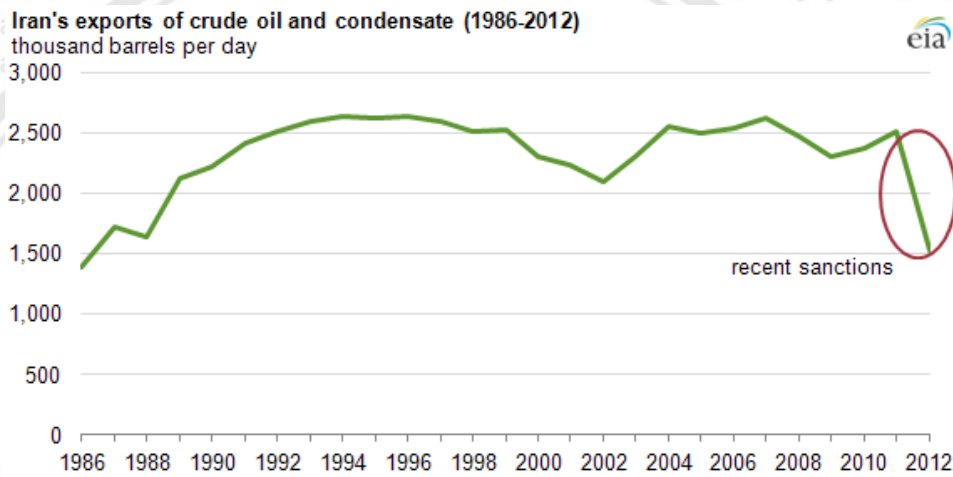
¹⁰⁵ Ibid.,

kepada Iran dicabut pada hari yang sama setelah Iran menandatangani persetujuan nuklir tersebut.¹⁰⁶

Kondisi perminyakan Iran ketika sanksi dijatuhkan dan sebelum sanksi dijatuhkan bisa dilihat dari grafik berikut ini:

Gambar 4.1

Ekspor Minyak Iran Sebelum dan Setelah Dijatuhkan Sanksi Ekonomi



Sumber: <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=21792>

Dari grafik diatas bisa dilihat bahwa sebelum Iran dijatuhkan sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Uni Eropa perminyakan Iran mencapai ekspor lebih dari 2,5 juta barel perhari.

Namun ketika sanksi tersebut dijatuhkan pada 2011 terus menurun sampai

¹⁰⁶ Amanda Puspita Sari, "Iran: Cabut Sanksi atau Tak Ada Kesepakatan Nuklir", CNN Indonesia, Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150409172928-134-45520/iran-cabut-sanksi-atau-tak-ada-kesepakatan-nuklir/>, pada 2 Februari 2017



1,5 juta barel per hari. Selain itu pendapatan Iran menurun dari 95 Miliar USD pada tahun 2011 menjadi 69 Miliar USD pada tahun 2012.¹⁰⁷

Hal tersebut disebabkan oleh pemotongan akses perdagangan Iran ke Eropa serta pelarangan investasi dengan skala besar. Selain itu terdapatnya pembekuan aset bank nasional dari Iran, sehingga adanya sanksi tersebut menyebabkan terhambatnya transaksi financial bagi Iran.¹⁰⁸

Selain itu dengan adanya sanksi tersebut tidak hanya membuat negara – negara yang menjatuhkan sanksinya saja yang menghentikan impor minyaknya dari Iran, tetapi juga negara – negara konsumen Iran di Asia juga memberhentikan impornya dari Iran.¹⁰⁹

Akhirnya pada 17 Januari 2016, setelah IAEA mengumumkan bahwa Iran telah memenuhi kesepakatan untuk mencegah pengembangan senjata nuklir, sanksi – sanksi yang dijatuhkan oleh PBB, Amerika Serikat, Uni Eropa, serta beberapa negara yang lain dicabut.¹¹⁰ Hal ini merupakan babak baru bagi Iran untuk menata kembali paska sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, PBB, dan Inggris.

4.2.2 Kondisi Iran Setelah Sanksi Dicabut

Setelah sanksi ekonomi dari Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa dicabut Iran terus meningkatkan produksinya. Tercatat Iran

¹⁰⁷ U.S. Energy Information Administration, "Sanctions reduced Iran's oil exports and revenues in 2012", U.S. Energy Information and Administration, Diakses dari <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=11011>, pada 12 April 2017

¹⁰⁸ Ibid.,

¹⁰⁹ Ibid.,

¹¹⁰ BBC Indonesia, "Babak baru Iran setelah sanksi ekonomi dicabut", Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160117_dunia_iran_babakbaru, pada 2 Februari 2017

menaikan produksi minyaknya dari 3,30 juta barel perhari pada tahun 2015 sebelum sanksi ekonomi dicabut menjadi 4,12 juta barel perhari pada tahun 2016 setelah sanksi ekonomi dicabut oleh Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa.¹¹¹

Namun dikarenakan yang menaikan produksi minyaknya pada tahun 2016 tidak hanya Iran saja tetapi juga Saudi Arabia yang menaikan produksinya dari 9,64 juta barel perhari menjadi 10,64 juta barel perhari.¹¹² Serta Iraq yang menaikan produksi minyaknya dari 3,475 juta barel perhari menjadi 4,415 juta barel perhari.¹¹³ Maka terjadi *oversupply* minyak dikarenakan permintaan akan minyak tidak sebanding dengan *supply* akan minyak, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Oversupply minyak tersebut mengakibatkan harga minyak menurun sampai dibawah 30 USD. Hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi negara – negara yang menjadi produsen minyak, sehingga Arab Saudi, Rusia, Venezuela, serta Qatar menggelar pertemuan di Doha untuk membahas masalah tersebut. Dari pertemuan tersebut menghasilkan resolusi untuk membekuan produksi minyak secara global.

Namun dengan adanya hasil dari pertemuan tersebut Iran menolak untuk membekuan produksi minyaknya. Iran justru ingin meningkatkan

¹¹¹ Ychart, "Iran Crude Oil Production",

¹¹² Ychart, "Saudi Arabia Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/saudi_arabia_crude_oil_production, pada 9 November 2016

¹¹³ Ychart, "Iraq Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/iraq_crude_oil_production, pada 9 November 2016

produksi minyaknya sampai pada 4,12 juta barel perhari.¹¹⁴ Tidak hanya itu, Iran juga berkomitmen untuk meningkatkan produksi minyaknya sampai 1,6 juta barel perhari.¹¹⁵

Tentunya hal tersebut menimbulkan berbagai reaksi dari negara lain, salah satunya adalah Arab Saudi sebagai pemimpin OPEC secara *defacto*. Arab Saudi melakukan beberapa kali pertemuan dengan Iran agar Iran mau membekukan produksi minyaknya.¹¹⁶ Tetapi Iran tetap tidak mau untuk membekukan produksi minyaknya.

Selain itu OPEC juga menggelar pertemuan antara negara – negara anggota OPEC. Pertemuan tersebut membahas mengenai penaikan produksi minyak Iran setelah sanksi dicabut. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai pembatasan produksi minyak Iran menjadi 3,6 juta barel perhari. Tetapi Iran tetap tidak mau untuk mengurangi produksi minyaknya.¹¹⁷

¹¹⁴ Ychart, "Iran Crude Oil Production", Diakses dari https://ycharts.com/indicators/iran_crude_oil_production, pada 12 April 2017
https://ycharts.com/indicators/iran_crude_oil_production, pada 10 April 2017

¹¹⁵ OEC, "Iran Profile", OEC, Diakses dari <http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/irn/>, pada 10 April 2017

¹¹⁶ Rania El Gamal Diakses dan Reem Shamseddine, "Saudi-Iran Tension Scupper Deal to Freeze Oil Output", Reuters, dari <http://www.reuters.com/article/us-oil-meeting-draft-idUSKCNOXE02Y>, pada 12 April 2017

¹¹⁷ Sputnik News, "Iran to Be Unable to Agree to Freeze Oil Outputs Over Internal Pressure", Sputnik News, Diakses dari <https://sputniknews.com/middleeast/201609241045650235-iran-unable-oil-freeze/>, pada 12 April 2017

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Rencana Pembekuan Produksi Minyak

Dalam sub-bab ini penulis akan menjelaskan mengenai isu yang dihadapi oleh Iran, yaitu rencana pembekuan produksi minyak dianalisis oleh *vital interest* untuk menentukan bidang apa saja yang dipengaruhi oleh rencana pembekuan produksi minyak. Dalam menjelaskan hal tersebut, penulis membagi kedalam dua bagian, yaitu *value* dan *cost*. Dimana dalam *value* penulis akan menjelaskan mengenai faktor – faktor yang menjadi nilai tambah bagi Iran dalam menentukan kepentingan nasionalnya terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Sementara itu dalam *cost* penulis akan menjelaskan mengenai faktor – faktor yang menjadi pertimbangan bagi Iran terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut diperlukan untuk menentukan *vital* atau tidaknya isu rencana pembekuan produksi minyak bagi Iran untuk menentukan intensitas kepentingan nasional dari Iran dan nantinya akan didapatkan kepentingan nasional dari Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

5.1.1 *Value*

5.1.1.1 *Proximity of danger*

Jika *Proximity of danger* dikaitkan dengan isu rencana pembekuan produksi minyak yang dihadapi Iran dengan jarak antara Iran dengan negara – negara anggota OPEC yang cukup dekat jaraknya dengan Iran. Sebagian besar negara – negara anggota OPEC merupakan negara – negara timur tengah yang bisa

dibilang cukup dekat dengan Iran. Serta beberapa negara tersebut berbatasan langsung dengan Iran dan hanya dipisahkan oleh batas alam.

Hal tersebut bisa kita lihat jarak antara Iran dengan Saudi Arabia yang hanya 1,268 kilometer, terlebih lagi Saudi Arabia dengan Iran hanya dipisahkan dengan teluk persia yang membuat jarak antara Iran dan Saudi Arabia semakin dekat.¹¹⁸ Sementara itu jarak antara Iran dan Iraq sangat dekat dikarenakan kedua negara ini bersebelahan, tercatat jarak antara Iraq dan Iran hanya 940,07 Kilometer.¹¹⁹ Selain itu jarak antara Iran dengan Qatar hanya 821 Kilometer dan hanya dipisahkan oleh teluk persia.¹²⁰ Jarak antara Iran dengan UAE (United Arab Emirates) hanya 998 Kilometer dan hanya dipisahkan oleh teluk persia.¹²¹

Dengan kedekatan jarak Iran dengan negara – negara anggota OPEC tersebut tidak berpengaruh bagi Iran jika dikaitkan dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan tidak ada relevansi antara jarak dengan isu rencana pembekuan produksi minyak yang dihadapi oleh Iran dalam pertahanan. Hal tersebut bisa dilihat dari tidak adanya ancaman

¹¹⁸ Distance From to, "Distance from Iran to Saudi Arabia", Diakses dari <http://www.distancefromto.net/distance-from-iran-to-saudi-arabia>, pada 2 Maret 2017

¹¹⁹ Distance From to, "Distance from Iraq to Iran", Diakses dari <http://www.distancefromto.net/distance-from-iraq-to-iran>, pada 2 Maret 2017

¹²⁰ Distance From to, "Distance from Iran to Qatar", Diakses dari <http://www.distancefromto.net/distance-from-iran-to-qatar>, pada 2 Maret 2017

¹²¹ Distance From to, "Distance from United Arab Emirates to Iran", Diakses dari <http://www.distancefromto.net/distance-from-united-arab-emirates-to-iran>, pada 2 Maret 2017

dari negara – negara tersebut yang mengancam kedaulatan Iran terkait isu rencana pembekuan produksi minyak.

Tetapi ada keterkaitan antara jarak dengan keseimbangan kekuatan yaitu terdapatnya nilai tambah bagi Iran dalam merumuskan kepentingan nasional terkait isu rencana pembekuan produksi minyak. Seperti yang diketahui bahwa Amerika Serikat adalah negara hegemon yang mempunyai kekuatan untuk mengontrol secara global.¹²² Kekuatan Amerika Serikat dalam mengontrol global tentunya juga sampai mengontrol kawasan tidak terkecuali dalam kawasan timur tengah. Dalam kawasan Timur Tengah terdapat aliansi dari Amerika Serikat. Tercatat beberapa diantaranya adalah negara – negara anggota OPEC. Negara – negara tersebut adalah Saudi Arabia, Qatar, Iraq, Kuwait, UAE (*United Arab Emirates*).¹²³

Selain itu terdapatnya pangkalan militer Amerika Serikat yang tersebar di berbagai belahan dunia. Tercatat terdapat pangkalan militer Amerika Serikat di 63 negara, tidak terkecuali di

¹²² James M. Lindsay, "The Globalization of Politics: American Foreign Policy for a New Century", Diakses dari <http://www.cfr.org/world/globalization-politics-american-foreign-policy-new-century/p6330>, pada 13 April 2017

¹²³ Patrick Martin, "Untangling The Middle East A Guide To The Region's Web Of Relationships Amid The Battle Against Islamic State", The Globe and Mail, Diakses dari <http://www.theglobeandmail.com/news/world/untangling-the-middle-east-guide-to-regions-web-of-alliances/article21533409/>, pada 13 April 2017

Timur Tengah.¹²⁴ Pangkalan militer Amerika Serikat terdapat di Timur Tengah antara lain di Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain, Iraq, Mesir, Oman, Pakistan serta adanya pangkalan militer rahasia di Israel dan Jordan.¹²⁵ Selain itu dengan adanya pangkalan militer tersebut adanya pasukan Amerika Serikat di Timur Tengah sekitar 35 ribu personel militer.¹²⁶

Sementara itu hubungan antara Iran dengan Amerika Serikat mengalami pasang surut terlebih lagi menyangkut masalah nuklir.¹²⁷ Hal tersebut ditambah dengan adanya negara – negara yang beraliansi dengan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Sehingga menyebabkan melalui penolakan isu rencana pembekuan produksi minyak ini Iran bisa menyeimbangkan pengaruh dari Amerika Serikat dalam Timur Tengah dari pangkalan militer yang terdapat di Timur Tengah dan negara – negara yang bersahabat dengan Amerika Serikat di Timur Tengah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal tersebut membuat Iran bisa menyeimbangkan kekuatan dari Amerika Serikat dan sekutu – sekutunya di Timur Tengah.

¹²⁴ David Vine, "The U.S. Has an Empire of Bases in the Middle East — and It's Not Making Anyone Safer", Foreign Policy in Focus, Diakses dari <http://fpif.org/u-s-empire-bases-middle-east-not-making-anyone-safer/>, pada 24 April 2017

¹²⁵ Ibid.,

¹²⁶ John Glaser, "Does the U.S. Military Actually Protect Middle East Oil?", The National Interest, Diakses dari <http://nationalinterest.org/blog/the-skeptics/does-the-us-military-actually-protect-middle-east-oil-18995>, pada 24 April 2017

¹²⁷ Stefan Grobe, "A Rocky Ride: Us-Iranian Relations Since 1979", Euronews, Diakses dari <http://www.euronews.com/2017/02/03/a-rocky-ride-us-iranian-relations-since-1979>, pada 13 April 2017

Setelah melihat jarak antara Iran dengan negara – negara anggota OPEC yang sudah dijelaskan sebelumnya bisa dilihat bahwa *proximity of danger* termasuk dalam faktor yang menjadikan salah satu nilai pertimbangan sebagai tolak ukur Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak dalam *world order interest*.

5.1.1.2 Nature of Threat

Dalam mengoperasikan sub-variabel ini ada baiknya untuk mencari tahu apakah rencana pembekuan produksi minyak memang menjadi ancaman bagi Iran sehingga Iran harus menolak membekukan produksi minyaknya, disaat negara – negara anggota OPEC yang lain setuju untuk membekukan produksi minyaknya.

Jika dilihat dari *proximity of danger* terkait isu rencana pembekuan produksi minyak tidak ada nilai tambah bagi Iran dalam merumuskan kepentingan nasional terkait isu rencana pembekuan produksi minyak dalam hal pertahanan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya indikasi dari negara tetangga dalam bentuk ancaman yang mengarah kepada Iran yang mengancam kedaulatan dari Iran. Namun, dimungkinkan memiliki ancaman secara ekonomi.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Iran merupakan negara yang mempunyai cadangan minyak sebesar 100

miliar barel dan cadangan minyak Iran merupakan 10% dari cadangan minyak global, serta Iran merupakan negara dengan cadangan minyak bumi terbesar ketiga di OPEC.¹²⁸ Selain itu, Iran juga merupakan negara pengekspor terbesar kelima didunia dan negara yang memproduksi minyak ketiga terbesar di OPEC dengan catatan 3,379,800 juta barel perhari.¹²⁹

Selain itu juga Iran baru dicabut sanksi ekonominya pada awal tahun 2016 yang lalu. Dimana sanksi tersebut diberikan oleh Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa dikarenakan aktivitas nuklir Iran pada tahun 2011.¹³⁰ Akibatnya setelah sanksi tersebut dijatuhkan pertumbuhan ekonomi Iran turun dari 3% ke 1,9%. Sehingga setelah sanksi tersebut dicabut Iran berencana untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Hal tersebut bisa dilihat bahwa Iran ingin meningkatkan produksi minyaknya dari 200.000 barel perhari menjadi 3,1 juta barel perhari.¹³¹ Pencabutan sanksi tersebut menjadikan percepatan bagi Iran untuk meningkatkan ekspor minyaknya lebih banyak lagi.

¹²⁸ OPEC, "Iran facts and figures", OPEC, Diakses dari http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm, pada 21 April 2017

¹²⁹ Statista, "Daily production of crude oil in OPEC countries from 2012 to 2015", Statista, Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/271821/daily-oil-production-output-of-opec-countries/>, pada 21 April 2017

¹³⁰ Hendra Pasuhuk, "Sanksi Baru Terhadap Iran", DW, Diakses dari <http://www.dw.com/id/sanksi-baru-terhadap-iran/a-15548533>, pada 21 April 2017

¹³¹ Anthony H. Cordesman, "New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions", CSIS, Diakses dari <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>, pada 5 Maret 2017

Maka dari itu jika rencana pembekuan produksi minyak benar – benar terealisasi, kondisi perekonomian Iran akan terancam. Selain itu juga minyak merupakan sumberdaya yang paling diandalkan oleh Iran sebagai komoditas ekspor utama.

Selain itu juga jika kondisi perekonomian Iran terancam dikarenakan isu rencana pembekuan produksi minyak, maka Iran akan menghadapi kesulitan untuk mengimbangi kekuatan Amerika Serikat dan sekutu – sekutunya di Timur Tengah.

Sehingga bisa dilihat bahwa dari penjelasan – penjelasan diatas *nature of threat* menjadikan nilai tambah bagi Iran dalam kepentingan *economic interest* dan *world order interest* dari Iran. Hal tersebut dikarenakan isu dari rencana pembekuan produksi minyak sangat berpengaruh untuk kondisi ekonomi Iran dan pengimbangan kekuatan yang dilakukan oleh Iran.

Atas dasar hal tersebut bisa dilihat bahwa *nature of threat* menjadi salah satu nilai tambah bagi Iran untuk menjadi tolak ukur pembuatan kepentingan nasional Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

5.1.1.3 *Economic Stake*

Untuk mengkaitkan *economic stake* dengan isu rencana pembekuan produksi minyak, ada lebih baiknya untuk menjelaskan hubungan dagang minyak Iran dengan negara lain. Disini penulis

membuat batasan mengenai hubungan dagang Iran menjadi hubungan perdagangan minyak. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada perminyakan Iran.

Sampai pada tahun 2016 Iran melakukan hubungan perdagangan minyak dengan mitra dagang lima mitra dagang yang paling berpengaruh, yaitu: Tiongkok, Jepang, Turki, Korea Selatan, dan India.¹³² Dimana yang dimaksud berpengaruh disini adalah mitra dagang Iran yang paling banyak mengimpor minyak dari Iran.

Dimana Perdagangan minyak antara Iran dengan Tiongkok mencapai 552.025 barel perhari, dimana sampai pada tahun 2016 Tiongkok tetap menjadi mitra utama Iran dalam perdagangan minyak.¹³³ Semetara itu perdagangan minyak antara Iran dengan Jepang mencapai 216.000 barel perhari sampai pada tahun 2016.¹³⁴ Dengan Turki, ekspor minyak Iran mencapai 105.000 barel perhari sampai pada tahun 2016.¹³⁵ Berbeda lagi dengan Korea Selatan,

¹³² OEC, "Iran Profile", OEC, diakses dari <http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/irn/>, pada 5 Maret 2017

¹³³ Middle East Institute, "China's Crude Oil Imports from Iran (2011-2016)", Middle East Institute, Diakses dari <http://www.mei.edu/infographics/chinas-crude-oil-imports-iran-2011-2016>, pada 5 Maret 2017

¹³⁴ PressTV, "Japan's imports of Iran's oil up 26%", PressTV, diakses dari <http://www.presstv.ir/Detail/2016/10/14/489087/Japans-imports-of-Irans-oil-up-26>, pada 5 Maret 2017

¹³⁵ Financial Tribune, "Turkey's H1 Iran Oil Import at 105,000 bpd", Financial Tribune diakses dari <https://financialtribune.com/articles/energy/48815/turkey-s-h1-iran-oil-import-at-105000-bpd>, pada 5 Maret 2017

Iran mengekspor 260.770 barel perhari ke Korea Selatan sampai pada tahun 2016.¹³⁶ Sedangkan India mengimpor minyak sebanyak 473.000 barel perhari dari Iran.¹³⁷

Dengan adanya hubungan perdagangan minyak antara Iran dengan negara – negara yang menjadi mitra dagangnya menambah kemungkinan Iran untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui perdagangan minyak. Hal tersebut membuat Iran memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah untuk menyeimbangkan pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa *economic stake* termasuk salah satu nilai tambah Iran dalam perumusan kepentingan nasional Iran terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Nilai tambah tersebut berpengaruh kepada hal *economic interest* dan *world order interest*. Dapat dilihat juga dari penjelasan diatas bahwa isu rencana pembekuan produksi akan mengganggu ekonomi Iran. Hal tersebut dikarenakan jika Iran menyetujui untuk membekuan produksi minyaknya sudah bisa dipastikan bahwa Iran akan mengalami kerugian yang cukup besar dikarenakan diharuskan untuk membatasi produksinya dan

¹³⁶ Jane Chung, "South Korea's August Iran crude imports double on year ago", Reuters, diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-southkorea-crude-iran-idUSKCN11K2YD>, pada 5 Maret 2017

¹³⁷ Business Standard, "India's 2016 Iran oil imports hit record high", Business Standard, diakses dari http://www.business-standard.com/article/markets/india-s-2016-iran-oil-imports-hit-record-high-117011300485_1.html, pada 5 Maret 2017

akan berdampak kepada pengurangan ekspor minyak Iran kepada Tiongkok, India, Jepang, Turki, dan Korea Selatan.

Selain itu, hal tersebut menghalangi kepentingan Iran untuk membenahi kondisi ekonomi dalam negeri setelah sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, dan Inggris dicabut. Sehingga Iran melindungi perdagangannya dengan negara – negara mitra dagangnya dengan menolak membekukan produksi minyaknya. Serta dengan membenahi kondisi ekonomi dalam negerinya Iran bisa memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah untuk menyeimbangkan pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah.

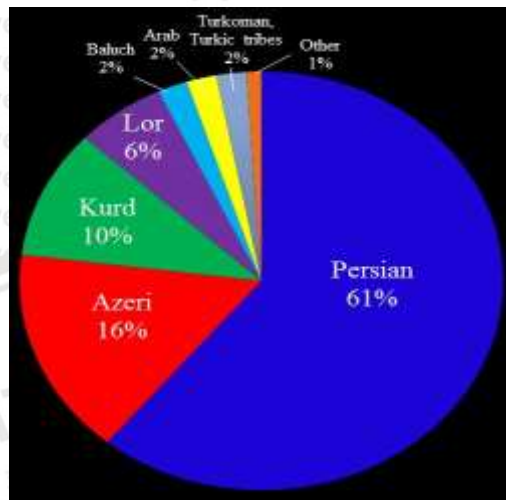
Maka dari itu bisa dilihat bahwa *economic stake* sangat mempengaruhi *economic interest* dari Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Sehingga *economic stake* menjadikan salah satu nilai tambah bagi Iran dalam perumusan kepentingan nasional dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

5.1.1.4 *Sentimental attachment*

Jika *sentimental attachment* dikaitkan dengan isu yang dihadapi Iran yaitu rencana pembekuan produksi minyak, ada baiknya untuk mengetahui komposisi populasi dari Iran terlebih dahulu. Bisa dilihat komposisi populasi Iran sebagai berikut.

Gambar 5.1

Komposisi Etnis di Iran



Sumber: <http://iranprimer.usip.org/sites/default/files/u/ChartEthnic.jpg>

Bisa dilihat dari grafik diatas bahwa etnis asli Iran, yaitu persia menjadi mayoritas di Iran dengan persentase 61%, sementara itu etnis yang melakukan imigrasi ke Iran adalah etnis kurdi dengan presentasi 10%, etnis arab dengan presentasi 2%, etnis turki dengan presentasi 2%, etnis Azeri dengan presentasi 16%, dan etnis Lor dengan presentase 6%. Dimana etnis – etnis tersebut merupakan imigran yang memasuki Iran dari negara – negara yang dekat dengan Iran, seperti Turki, Iraq, dan Azerbaijan.¹³⁸

Namun etnis – etnis tersebut dikarenakan minoritas di Iran, dipandang sebelah mata oleh masyarakat Iran yang mayoritas

¹³⁸ Iranian Chamber, "Iranian People & Tribes", Iranian Chamber, diakses dari http://www.iranchamber.com/people/articles/iranian_ethnic_groups.php, pada 6 Maret 2017

merupakan etnis dominan persia.¹³⁹ Hal tersebut sudah terjadi sejak pemerintahan Reza Shah Pahlavi, dimana pada saat itu Reza Shah Pahlavi menggunakan militer untuk menekan etnis minoritas di Iran. Penekanan terhadap etnis – etnis minoritas di Iran terus berlanjut sampai saat ini, walaupun pada pemerintahan Hassan Rouhani sudah menerapkan beberapa kebijakan untuk meredam diskriminasi etnis minoritas.¹⁴⁰

Selain itu, Iran merupakan sebuah negara yang menganut ideologi salah satu aliran islam, yaitu syiah. Dimana syiah adalah sebuah ideologi yang percaya bahwa Ali adalah pemimpin yang sah setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan suni yang menganggap tiga khalifah pertama sebelum Ali yang menjadi penyampai ajaran dan sunah rasul yang sesungguhnya.¹⁴¹

Dalam wilayah timur tengah, negara yang menganut suni terbesar adalah Saudi Arabia dan negara yang menganut syiah terbesar adalah Iran. Kedua negara ini saling menyebarkan pahamnya di wilayah Timur Tengah dikarenakan kedua negara ini

¹³⁹ Alireza Nader dan Robert Stewart, "Iran's forgotten ethnic minorities", diakses dari <http://foreignpolicy.com/2013/04/03/irans-forgotten-ethnic-minorities/>, pada 6 Maret 2017

¹⁴⁰ Lana Ravandi-Fadai, "Iranian Kurds and Tehran's Policy on Ethnic Minorities", Imesclub, diakses dari <http://www.imesclub.org/ru/research/item/328-iranian-kurds-and-tehran-s-policy-on-ethnic-minorities>, pada 7 Maret 2017

¹⁴¹ Heru Andriyanto, "Apa Perbedaan Suni dan Syiah?", Berita Satu, Diakses dari <http://www.beritasatu.com/dunia/337962-apa-perbedaan-suni-dan-syiah.html>, pada 7 Maret 2017

sangat berseberangan dalam berpendapat satu sama lain.¹⁴² Hal tersebut berpengaruh kedalam opini publik, dimana dalam sebuah poling tercatat 40% suni tidak menganggap syiah sebagai aliran islam.¹⁴³

Dalam kasus rencana pembekuan produksi minyak negara negara Timur tengah yang setuju dengan rencana pembekuan produksi minyak adalah Arab Saudi, Qatar, dan Iraq. Dimana Qatar mayoritas suni dengan persentase suni sebanyak 90% dari jumlah penduduknya.¹⁴⁴ Arab Saudi dengan mayoritas suni dengan sebanyak 85% dari jumlah total populasinya.¹⁴⁵ Sedangkan Iraq dengan mayoritas Syiah dengan kisaran 60% - 65% dari total populasinya.¹⁴⁶

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *sentimental attachment* tidak menjadikan nilai tambah bagi Iran untuk menjadi tolak ukur pembuatan kepentingan nasional Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Serta isu rencana pembekuan produksi minyak tidak berdampak kepada etnis imigran di Iran. Hal tersebut dikarenakan etnis imigran ditidak berpengaruh dalam

¹⁴² BBC, "Tujuh hal tentang permusuhan Iran dan Arab Saudi", BBC, Diakses dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160105_dunia_iransaudi_musuh, pada 7 Maret 2017

¹⁴³ Op.cit

¹⁴⁴ Pierre Tristam, "Qatar - Country Profile", About News, Diakses dari <http://middleeast.about.com/od/qatar/p/me080316f.htm>, pada 7 Maret 2017

¹⁴⁵ Anees al-Qudaihi, "Saudi Arabia's Shia press for rights", BBC, Diakses dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7959531.stm>, pada 8 Maret 2017

¹⁴⁶ CIA, "Iraq", CIA, Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/iz.html>, pada 8 Maret 2017

penolakan rencana pembekuan produksi minyak di Iran karena etnis – etnis tersebut didiskriminasikan oleh etnis asli Iran, yaitu etnis persia. Serta jika dilihat dari ideologi tidak ada pengaruh bagi ideologi yang dianut oleh Iran, yaitu Syiah dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Selain itu, dengan rencana pembekuan produksi minyak tidak akan mempengaruhi dan mengancam ideologi dari Iran, yaitu Syiah. Maka dari itu kepentingan nasional tidak terpengaruh dari *sentimental attachment*

5.1.1.5 *Type of Government*

Dalam *type of government* hal ini dapat dilihat dari ideologi yang dianut menjadi sistem pemerintahan dari Iran. Dalam hal ini Iran merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Adapun jenis demokrasi yang dianut oleh Iran merupakan *theocratic democracy* dimana dalam menjalankan pemerintahannya terdapat pemimpin agama serta pemerintahannya berjalan sesuai dengan ajaran agama tertentu.¹⁴⁷ Sehingga dengan adanya ajaran agama yang dianut oleh pemerintahan tersebut terdapat pembagian kekuasaan antara perwakilan yang dipilih langsung oleh rakyat dan pemimpin agama. Dalam hal ini ajaran agama yang dijalankan oleh

¹⁴⁷ Syed Raheem Abbasa dan Muhammad Asim, "What is Theocratic Democracy: a Case Study of Iranian Political System", diakses dari http://elib.sfu-kras.ru/bitstream/handle/2311/16726/03_Abbas.pdf;jsessionid=CAEFE5A7E876715007BE85567E5DCC5E?sequence=1, pada 17 Maret 2017

pemerintahan Iran adalah islam syiah dan terdapatnya *supreme leader* sebagai pemimpin tertinggi.¹⁴⁸

Hal tersebut mengakibatkan warga negara Iran tetap bisa berpartisipasi dalam pemilihan umum untuk menentukan perwakilan rakyatnya dalam parlemen dan untuk memilih presiden.¹⁴⁹ Serta dalam hal ini ajaran islam syiah tersebut mengatur segala bidang termasuk politik, ekonomi, dan budaya di Iran.

Tetapi terkait isu rencana pembekuan produksi minyak tidak ada relevansinya dengan ideologi yang dianut sebagai sistem pemerintahan Iran. Maka dari itu *type of government* tidak menjadi nilai tambah bagi Iran dalam perumusan kepentingan nasional dari Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Walaupun dalam penjelasan yang dipaparkan oleh nuechterlein *type of government* berkaitan dengan *ideological interest*.

5.1.1.6 *Effect on balance of power*

Jika dikaitkan dengan isu yang dihadapi oleh Iran yaitu rencana pembekuan produksi minyak, Iran merupakan satu – satunya negara yang menolak untuk membekukan produksi minyaknya disaat negara – negara lain yang memproduksi minyak

¹⁴⁸ Ibid.,

¹⁴⁹ Ibid.,

memutuskan untuk membekukan produksi minyaknya untuk menstabilkan harga minyak dalam pertemuan di Doha.

Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak tidak mengabaikan tindakan dari negara – negara anggota OPEC yang ingin membekukan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan akan mengganggu keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Serta

Iran juga berusaha untuk menjaga keseimbangan kekuatan (*balance of power*) dimana sampai sekarang ini perdagangan minyak di timur tengah masih didominasi oleh sekutu – sekutu Amerika Serikat seperti Saudi Arabia dan United Arab Emirates. Hal tersebut bisa dilihat dari produksi minyak Saudi Arabia yang mencapai 11,6 juta barel perhari jumlah tersebut mencapai 12,5% dari jumlah produksi secara global.¹⁵⁰ Dengan cadangan minyak 266 miliar barel Saudi Arabia tetap menjadi eksportir terbesar dunia.¹⁵¹ Sementara itu Uni Arab Emirates menjadi produsen minyak terbesar dunia kedua di Timur Tengah dengan produksi minyak 3,5 juta barel perhari.¹⁵²

Selain itu penolakan rencana pembekuan produksi minyak membuat Iran bisa memperbaiki kondisi ekonominya paska sanksi dari Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa di cabut. Hal

¹⁵⁰ J. William Carpenter, "The Biggest Oil Producers in the Middle East", Investopedia, Diakses dari <http://www.investopedia.com/articles/investing/101515/biggest-oil-producers-middle-east.asp>, pada 12 Mei 2017

¹⁵¹ Ibid.,

¹⁵² Ibid.,

tersebut dilakukan dengan cara peningkatan produksi dan ekspor minyak. Serta hal tersebut ditujukan untuk menciptakan keseimbangan kekuatan di kawasan timur tengah setelah membangun kembali ekonominya. Hal tersebut dikarenakan adanya sekutu dari Amerika Serikat yang berada di Timur tengah seperti Saudi Arabia dan Uni Arab Emirates yang mendominasi produksi minyak di Timur Tengah.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa *effect on balance of power* termasuk nilai tambah bagi Iran dalam perumusan kepentingan nasional terkait isu rencana pembekuan produksi minyak. Selain itu *effect on balance of power* sangat berdampak kepada *world order interest* dan *economic interest* hal tersebut dikarenakan Iran ingin menyeimbangkan kekuatan di Timur Tengah terkait produksi minyak yang didominasi oleh Saudi Arabia dan Uni Arab Emirates dengan membangun kembali ekonominya.

5.1.1.7 *National Prestige*

Jika *national prestige* dikaitkan dengan rencana pembekuan produksi minyak, Iran bisa memperbaiki kondisi ekonominya dari perdagangan minyak seperti yang sudah dijelaskan dalam *economic stake*. Hal tersebut dilakukan oleh Iran setelah sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa dicabut.

Dengan membangun kembali ekonomi dalam negerinya setelah terkena sanksi, tentu saja Iran akan mendapatkan kredibilitas dari negara lain karena berhasil menaikkan pertumbuhan ekonominya melalui ekspor minyak yang lebih banyak. sehingga adanya kebanggaan tersendiri bagi Iran jika menaikkan pertumbuhan ekonominya dan mendapatkan kredibilitas dari negara lain juga.

Selain itu juga sesuai dengan *effect on balance of power*, dengan mengimbangi pengaruh Amerika Serikat di Timur Tengah dengan sekutu – sekutunya dengan memperbaiki kondisi ekonominya Iran akan mendapatkan kredibilitas dari negara – negara lain. Sehingga akan mendapatkan kebanggaan tersendiri bagi Iran terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak.

Maka dapat dilihat bahwa *national prestige* merupakan salah satu nilai tambah bagi Iran untuk membuat kepentingan nasional dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan *national prestige* berpengaruh kepada *economic interest* dimana Iran akan mendapat kredibilitas jika berhasil membangun ekonominya kembali.

5.1.1.8 *Attitude of allies and friends*

Dalam *attitude of allies and friends* terkait isu rencana pembekuan produksi minyak tidak terdapatnya negara yang bisa

Iran pengaruhi terkait dengan isu rencana pembekuan Produksi Minyak. Sehingga tidak adanya keuntungan bagi Iran dalam *attitude of allies and friends*.

Maka dari itu dapat dilihat bahwa *attitude of allies and friends* bukan nilai tambah bagi isu rencana pembekuan produksi minyak. Selain itu tidak ada *basic national interest* yang dipengaruhi oleh *attitude of allies and friends*.

5.1.2 Cost

5.1.2.1 Economic cost of conflict

Terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak, Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya tentu sudah mempertimbangkan kerugian ekonomi yang akan diterima dari isu tersebut. Hal tersebut dikarenakan Iran harus memberhentikan produksi minyaknya jika isu rencana pembekuan produksi minyak benar benar terwujud.

Sehingga hal tersebut akan merugikan Iran dikarenakan Iran tidak bisa memperbaiki kondisi ekonominya setelah sanksi ekonomi dicabut. Selain itu dengan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi Iran dari 3% sebelum sanksi ekonomi

dijatuhkan menjadi 1,9% setelah sanksi ekonomi dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Kanada, Uni Eropa, dan Inggris.¹⁵³

Hal tersebut dikarenakan minyak merupakan komoditas utama Iran dalam ekspornya, tercatat sebesar 81% pendapatan Iran beraal dari minyak. Sehingga dengan adanya isu rencana pembekuan produksi minyak akan menimbulkan kerugian bagi Iran.

Hal tersebut menjadikan *economic cost of conflict* menjadikan salah satu pertimbangan Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya dalam isu pembekuan produksi minyak. Serta rencana pembekuan minyak mempengaruhi kondisi perekonomian Iran, maka dari itu *economic cost of conflict* mempengaruhi *economic interest* dari Iran.

5.1.2.2 *Number of troops needed*

Iran mempunyai kekuatan militer cukup besar di timur tengah, bahkan salah satu kekuatan yang paling besar ditimur tengah. Iran mempunyai populasi sebesar 81.824.270 dimana dari jumlah tersebut yang bisa digunakan oleh Pemerintah Iran untuk

¹⁵³ Anthony H. Cordesman, "New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions", CSIS, Diakses dari <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>, pada 23 Maret 2017 <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>, pada 21 Maret 2017

berperang sebesar 39.570.00.¹⁵⁴ Selain itu, Iran juga mempunyai personel militer yang aktif untuk berperang sebanyak 545.000 dan Iran mempunyai cadangan personel militer sebanyak 1.800.000 personel.¹⁵⁵

Iran juga mempunyai tank sebanyak 1.658, alteri sebanyak 2.078, pesawat tempur sebanyak 479, kapal selam untuk bertempur sebanyak 33, dan dengan total kapal untuk berperang sebanyak 398 kapal.¹⁵⁶ Serta Iran juga mengalokasikan dana sebesar 6,300,000,000 USD untuk mengembangkan kekuatan militernya.¹⁵⁷

Hal tersebut menandakan bahwa Iran mempunyai kekuatan yang cukup besar di wilayah timur tengah. Tercatat Iran merupakan negara dengan kekuatan militer keempat di timur tengah.¹⁵⁸ Bahkan mengungguli beberapa negara – negara anggota OPEC yang lain, seperti Saudi Arabia, UAE, Iraq, Qatar, dan Kuwait.¹⁵⁹

Selain itu juga Iran mengembangkan kekuatan militernya setelah sanksi ekonomi oleh Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada

¹⁵⁴ Global Fire Power, "Iran Military Strength", Global Fire Power, diakses dari http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=iran, pada 10 Maret 2017

¹⁵⁵ Ibid.,

¹⁵⁶ Ibid.,

¹⁵⁷ Ibid.,

¹⁵⁸ Global Fire Power, "Middle East Countries Ranked by Military Power (2016)", Global Fire Power, Diakses dari <http://www.globalfirepower.com/countries-listing-middle-east.asp>, pada 10 Maret 2017

¹⁵⁹ Ibid.,

dicabut pada awal tahun 2016. Setelah Sanksi tersebut dicabut Iran merencanakan untuk mengalokasikan lima persen dari APBN untuk mengembangkan kekuatan militernya. Hal tersebut merupakan program dari pemimpin tertinggi, yaitu Ayatollah Ali Khamenei yang dicanangkan pada bulan Juli 2015.¹⁶⁰

Tetapi dalam isu rencana pembekuan produksi minyak tidak sampai terjadi konflik terbuka. Dimana dalam isu rencana pembekuan produksi minyak hanya sampai pada perundingan – perundingan. Sehingga Iran tidak perlu memperkirakan jumlah pasukan yang akan dikerahkan nantinya jika terjadi konflik.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *number of troops needed* tidak menjadi pertimbangan untuk merumuskan kebijakan Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan isu dari rencana pembekuan produksi minyak tidak konflik terbuka yang terjadi, maka Iran tidak perlu memperhitungkan pasukan yang akan dikerahkan.

Sehingga *number of troops* dalam isu rencana pembekuan produksi minyak tidak mempengaruhi *basic of national interest*, walaupun dalam hubungannya *number of troops* berkaitan dengan *defense interest* tetapi dalam isu rencana pembekuan produksi

¹⁶⁰ Bozorgmehr Sharafedin, "Iran to expand military spending, develop missiles", Reuters, Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-iran-military-plan-idUSKBN14T15L>, pada 11 Maret 2017

minyak tidak sampai konflik terbuka dan tidak adanya ancaman yang ditujukan untuk kedaulatan Iran.

5.1.2.3 *The probable duration of hostilities*

Dalam studi kasus yang penulis pilih, Iran merupakan negara yang menempati posisi keempat dalam hal kekuatan militer ditimur tengah dan mengungguli negara – negara anggota OPEC yang lain yang berada ditimur tengah dalam hal kekuatan militer.

Maka dari itu negara – negara anggota OPEC, khususnya yang berada di timur tengah perlu mempertimbangkan lebih lanjut untuk berkonfrontasi dengan Iran. Hanya Saudi Arabia yang melakukan negosiasi dengan Iran terkait rencana pembekuan produksi minyak. Negosiasi tersebut juga berjalan secara alot karena kedua belah pihak bersikeras dengan kepentingannya masing – masing, dimana Iran tidak mau untuk membekukan produksi minyaknya dan Saudi Arabia berusaha untuk merubah agar Iran mau membekukan produksi minyaknya. Tetapi hal tersebut tidak berhasil, dikarenakan Iran tetap tidak mau membekukan produksi minyaknya.

Selain itu juga Iran didukung oleh negara kawannya yang dekat dengan Iran yaitu Rusia dan Tiongkok yang sudah menjadi sekutu dengan Iran dalam perang di Syria.¹⁶¹ Dimana Rusia,

¹⁶¹ Michael Jansen, "China enters fray in Syria on Bashar al-Assad's side", Irish Times, Diakses dari <http://www.irishtimes.com/news/world/middle-east/china-enters-fray-in-syria-on-bashar-al-assad-s-side-1.2764979>, pada 11 Maret 2017

Tiongkok, dan Iran bersama – sama mendukung pemerintah Syiria untuk melawan pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan Syiria. Maka dari itu jika terjadi konfrontasi antara negara – negara anggota OPEC dengan Iran, Tiongkok dan Rusia akan membantu Iran.

Hal tersebut akan mengakibatkan situasi di timur tengah semakin tidak kondusif, dimana sudah ada konflik di Syiria dan sudah ada konflik dengan ISIS. Sehingga konflik diantara negara – negara anggota OPEC dan Iran mengenai rencana pembekuan produksi minyak kemungkinan tidak akan terjadi.

Serta seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa isu dari rencana pembekuan produksi minyak tidak sampai pada konflik terbuka dan tidak adanya ancaman yang ditujukan untuk kedaulatan Iran. Sehingga dari hal tersebut Iran tidak perlu untuk memperhitungkan durasi dari konflik yang akan dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

Maka dari itu bisa dilihat bahwa *the probable duration of hostilities* tidak menjadi pertimbangan Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan besar jika Iran menolak untuk membekukan produksi minyaknya tidak akan terjadi konflik. Dikarenakan situasi di timur tengah sudah cukup rumit dengan adanya konflik di Syiria dan ISIS, selain

itu juga ada Rusia dan Tiongkok yang menjadi sekutu Iran pada konflik tersebut. Serta dari isu rencana pembekuan produksi minyak tersebut tidak sampai pada tahap konflik terbuka. Sehingga negara – negara OPEC yang lain tidak akan melakukan konfrontasi dengan Iran terkait dengan penolakan rencana pembekuan produksi minyak.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa *probable duration of hostilities* tidak mempengaruhi *basic of national interest*, khususnya *defense interest*. Walaupun dalam penjelasannya *probable duration of hostilities* berhubungan dengan *defense interest* tetapi dalam isu rencana pembekuan produksi minyak tidak berpengaruh kepada pertahanan Iran

5.1.2.4 *The risk enlarged conflict*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika dikaitkan dengan studi kasus penolakan Iran terhadap penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya, kemungkinan untuk meluasnya terjadinya konflik kecil. Hal tersebut dikarenakan Iran mempunyai sekutu dalam konflik Syria, yaitu Rusia dan Tiongkok. Tidak menutup kemungkinan Rusia dan Tiongkok akan membantu Iran jika terjadinya konflik antara negara – negara anggota OPEC yang berada di timur tengah dengan Iran.

Selain itu juga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Iran merupakan negara yang mempunyai kekuatan militer keempat di Timur Tengah. Kekuatan Militer Iran bahkan mengungguli Saudi Arabia, Qatar, dan Kuwait. Sehingga kecil kemungkinan Saudi Arabia, Qatar, dan Kuwait untuk melakukan konfrontasi dengan Iran.

Tetapi *the risk of enlarged conflict* tidak menjadi pertimbangan Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya dikarenakan isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan kecil kemungkinannya jika konflik meluas hingga menjadi perang terbuka antara Iran dengan negara – negara anggota OPEC yang disebabkan karena penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya. Hal tersebut juga bisa dilihat bahwa tidak adanya ancaman yang ditujukan kepada kedaulatan Iran. Sehingga *the risk of enlarged conflict* tidak mempengaruhi *basuc of national interest* Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

5.1.2.5 *The likelihood of success*

Jika dikaitkan dengan isu yang dihadapi Iran yaitu rencana pembekuan produksi minyak, Iran tidak perlu untuk menambah kekuatannya untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada negara OPEC yang lain, khususnya yang berada di timur tengah yang ingin berkonfrontasi dengan Iran.

Selain itu juga dengan isu rencana pembekuan produksi minyak yang tidak sampai meluas Iran tidak perlu menambah kekuatannya untuk mencapai kepentingan nasionalnya, cukup hanya dengan pernyataan menolak membekuan produksi minyaknya.

Sehingga dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa *the likelihood of success* tidak menjadi pertimbangan bagi Iran untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menolak membekuan produksi minyaknya. Hal tersebut dikarenakan tidak diperlukannya kekuatan tambahan untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Sehingga *the likelihood of success* tidak membuat *basic of national interest* terpengaruh dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

5.1.2.6 Domestic opinion

Iran merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Adapun jenis demokrasi yang dianut oleh Iran merupakan *theocratic democracy* dimana dalam menjalankan pemerintahannya terdapat pemimpin agama serta pemerintahannya berjalan sesuai dengan ajaran agama tertentu.¹⁶² Sehingga terdapat

¹⁶² Syed Raheem Abbasa dan Muhammad Asim, "What is Theocratic Democracy: a Case Study of Iranian Political System", diakses dari http://elib.sfu-kras.ru/bitstream/handle/2311/16726/03_Abbas.pdf;jsessionid=CAEFE5A7E876715007BE85567E5DCC5E?sequence=1, pada 17 Maret 2017

pembagian kekuasaan antara perwakilan yang dipilih langsung oleh rakyat dan pemimpin agama.

Hal tersebut mengakibatkan warga negara Iran tetap bisa berpartisipasi dalam pemilihan umum untuk menentukan perwakilan rakyatnya dalam parlemen dan untuk memilih presiden.

Tetapi dalam kebebasan menyatakan pendapat di Iran terdapat keterbatasan, dimana terdapat kontrol yang kuat dari pemerintah Iran. Selain itu, terdapatnya juga sensor yang sangat ketat dari pemerintah Iran terhadap media baik itu *online* dan *offline*.¹⁶³

Selain itu juga terdapatnya sensor yang ketat bagi pers. Kritik yang ditujukan untuk pemerintah yang sedang berjalan juga sangat ketat, tidak bisa mengkritik pemerintah yang sedang berjalan secara bebas di Iran.¹⁶⁴

Sehingga dapat dilihat bahwa *domestic opinion* tidak menjadi pertimbangan bagi Iran untuk merumuskan kepentingannya dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

Hal tersebut dikarenakan adanya kontrol yang kuat dari pemerintah Iran untuk mengontrol opini dalam negerinya. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana pemerintah Iran menerapkan sensor yang kuat untuk media serta persnya, selain itu juga pemerintah Iran menerapkan kontrol yang kuat bagi warga negaranya untuk

¹⁶³ Freedom House, "Iran", Freedom House, Diakses dari <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2016/iran>, pada 18 Maret 2017

¹⁶⁴ Ibid.,

kebebasan berpendapat, sehingga tidak akan mengganggu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Iran yang sedang berjalan. Maka dari itu opini dalam negeri tidak menjadi pertimbangan bagi Iran untuk merumuskan kepentingan nasionalnya terhadap isu rencana pembekuan produksi minyak. Sehingga *domestic opinion* tidak mempengaruhi *basic of national interest* dari Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak.

5.1.2.7 World Reaction

Jika dikaitkan dengan isu rencana pembekuan produksi minyak, Iran dalam menolak untuk membekukan produksi minyaknya tentunya akan mendapatkan reaksi dari negara lain atau dari OPEC sendiri. Setelah Iran menyatakan untuk menolak untuk membekukan minyaknya Iran mendapatkan reaksi dari Saudi Arabia sebagai negara anggota OPEC. Dimana Saudi Arabia memperingatkan Iran untuk membekukan produksi minyaknya. Hal tersebut dikarenakan Saudi Arabia tidak akan membekukan produksi minyaknya kecuali kelima negara yang memproduksi minyak terbesar setuju untuk membekukan produksi minyaknya.¹⁶⁵

Setelah peringatan dijatuhkan oleh Saudi Arabia sebagai pemimpin OPEC secara *de facto* untuk Iran agar Iran mau

¹⁶⁵ Collin Eaton, "Oil falls after Saudi prince warns Iran on production freeze", Houston Chronicle, Diakses dari <http://www.houstonchronicle.com/business/energy/article/Oil-falls-after-Saudi-Prince-warns-Iran-on-7223556.php>, pada 18 Maret 2017

membekukan produksi minyaknya, Saudi Arabia melakukan pertemuan dengan Iran untuk membahas rencana pembekuan produksi minyaknya.¹⁶⁶ Hal tersebut dikarenakan Iran ingin menaikkan produksi serta impor minyaknya, padahal harga minyak dunia pada saat itu sedang berada dalam titik terendah selama 13 tahun terakhir. Melihat hal tersebut Saudi Arabia khawatir harga minyak akan semakin murah lagi.

Selain itu juga OPEC juga melakukan pertemuan dengan negara – negara anggotanya untuk membahas mengenai penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyaknya. Dimana pertemuan tersebut membahas mengenai pembatasan produksi minyak Iran menjadi 3,6 juta barel perhari.¹⁶⁷

Maka dari itu *world reaction* berpengaruh kepada *economic interest* dan *world order interest* dari Iran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya reaksi dari Arab Saudi dengan OPEC bisa menjadi pertimbangan Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Dengan adanya reaksi dari Arab Saudi dengan OPEC bisa menghalangi Iran untuk bisa mengembangkan kondisi ekonominya dan bisa menghalangi Iran untuk bisa membuat

¹⁶⁶ Rania El Gamal dan Reem Shamseddine, "Saudi-Iran tensions scupper deal to freeze oil output", Reuters, Diakses dari <http://www.reuters.com/article/us-oil-meeting-draft-idUSKCN0XE02Y>, pada 18 Maret 2017

¹⁶⁷ Sputnik News, "Iran to Be Unable to Agree to Freeze Oil Outputs Over Internal Pressure", Sputnik News, Diakses dari <https://sputniknews.com/middleeast/201609241045650235-iran-unable-oil-freeze/>, pada 19 Maret 2017

keseimbangan kekuatan di Timur Tengah dengan adanya dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa *world reaction* berpengaruh terhadap perumusan kepentingan nasional Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan adanya reaksi yang dikeluarkan oleh Saudi Arabia dan OPEC kepada Iran untuk membekuan produksi minyaknya. Sehingga bisa dilihat bahwa *world reaction* bisa menjadi pertimbangan dikarenakan adanya pengaruh bagi *economic interest* dan *world order interest* dari OPEC dan Saudi Arabia.

5.1.2.8 *The impact on internal politics*

Jika dikaitkan dalam studi kasus penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyak. Iran dalam mengeluarkan kebijakan dalam menolak rencana pembekuan produksi minyak dipengaruhi oleh kondisi politik dalam negerinya. Dimana adanya tekanan dari dalam negeri bagi pemerintahan Hassan Rouhani untuk membuktikan adanya keuntungan dalam menandatangani kesepakatan nuklir, sehingga sanksi – sanksi Iran bisa dicabut pada awal tahun 2016.¹⁶⁸

Maka dari itu Iran menolak untuk membekuan minyaknya ketika Saudi Arabia melakukan negosiasi untuk membekuan

¹⁶⁸Alex Vatanka, "Tough Domestic Politics Behind Iran's OPEC Snub", National Interest, Diakses dari <http://nationalinterest.org/blog/the-buzz/tough-domestic-politics-behind-irans-opee-snub-15895>, pada 19 Maret 2017

produksi minyaknya dan ketika OPEC menggelar pertemuan dengan negara – negara anggotanya untuk membahas penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya. Tekanan tersebut membuat Iran menambah produksi minyaknya setelah sanksi – sanksi ekonomi dicabut, dimana Iran menaikkan produksi minyaknya menjadi empat juta barel perhari.¹⁶⁹

Hal tersebut tentunya akan menimbulkan resiko apalagi ketika harga minyak dunia disaat dalam titik terendah dalam tiga belas tahun terakhir. Kenaikan produksi minyak oleh Iran tentu saja bisa membuat harga minyak dunia semakin melemah dan hal tersebut membuat Iran menjadi lebih rugi. Sehingga pemerintahan Rouhani yang sedang berjalan bisa saja diberhentikan oleh pemimpin tertinggi bersama dengan parlemen. Walaupun opini publik bisa dikontrol oleh pemerintah Iran, tetapi ada pemimpin tertinggi, parlemen, dan dewan garda yang mengontrol pemerintahan yang sedang berjalan.

Maka dari itu *the impact of internal politics* termasuk menjadi pertimbangan Iran dalam mengeluarkan kebijakan menolak membekukan produksi minyaknya. Hal tersebut dikarenakan jika menolak membekukan produksi minyak dan menambah produksi minyaknya akan berdampak semakin turunnya harga minyak. Sehingga hal tersebut menyebabkan pemerintahan

¹⁶⁹ Op. cit

yang sedang berjalan bisa saja diberhentikan oleh pemimpin tertinggi beserta parlemen. Tentu saja hal tersebut menunjukkan adanya resiko dampak terhadap politik dalam negeri Iran. Sehingga *the impact of internal politics* mempengaruhi *economic interest* dan *world order interest* dikarenakan dengan adanya isu rencana pembekuan produksi minyak, Iran mendapatkan tekanan dari politik dalam negerinya. Maka dari itu *the impact of internal politics* menjadikan pertimbangan Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya dikarenakan mempengaruhi *economic interest* dimana Iran mendapatkan tekanan untuk memperbaiki kondisi ekonominya paska sanksi ekonomi dicabut ditengah isu rencana pembekuan produksi minyak.

Dari penjelasan sebelumnya mengenai *value* dan *cost* mengenai isu rencana pembekuan produksi minyak untuk menentukan bidang apa saja yang dipengaruhi oleh rencana pembekuan produksi minyak hingga masuk kedalam *vital interest*, penulis membuat tabel untuk menentukan hal – hal mana saja yang termasuk *value* dan hal – hal mana saja yang masuk kedalam *cost*. Penulis membuat tabel agar dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Tabel 5.1

Value dari Iran Terkait Isu Rencana Pembekuan Produksi Minyak

	<i>Defense Interest</i>	<i>Economic Interest</i>	<i>World Order Interest</i>	<i>Ideological Interest</i>
<i>Proximity of danger</i>			X	
<i>Nature of threat</i>		X	X	
<i>Economic stake</i>		X	X	
<i>Sentimental attachment</i>				
<i>Type of government</i>				
<i>Effect on balance of power</i>		X	X	
<i>National Prestige</i>		X	X	
<i>Attitude of friends and allies</i>				

Tabel 5.2

Cost dari Iran Terkait dengan Isu Rencana Pembekuan Produksi Minyak

	<i>Defense Interest</i>	<i>Economic Interest</i>	<i>World Order Interest</i>	<i>Ideological Interest</i>
<i>Economic cost of conflict</i>		X		
<i>Number of troops needed</i>				
<i>Probable duration of hostilities</i>				
<i>Risk of enlarged conflict</i>				
<i>The likelihood of success</i>				
<i>The reaction of domestic opinion</i>				



<i>World reaction</i>		X	X
<i>The impact of internal politics</i>		X	

Setelah mendapatkan *vital interest* dari *value* dan *cost* diatas didapatkan bahwa *vital interest* dari Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyak adalah *economic interest* dan *world order interest*. Hal tersebut dikarenakan dalam *vital interest* yang sudah ditentukan dalam *value* dan *cost* banyak mempengaruhi *economic interest* dan *world order interest*.

Dalam *economic interest* terdapat *nature of threat, economic stake, effect on balance of power, national prestige* pada *value*. Sedangkan dalam *cost* terdapat *economic cost of conflict, world reaction, the impact of internal politics* yang mempengaruhi *economic interest* Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyak. Setelah diketahui *value* dan *cost* tersebut *economic interest* merupakan kepentingan Iran dalam tahap *vital*.

Serta dalam *world order interest* terdapat *Proximity of danger, Nature of threat, Economic stake, Effect on balance of power, National Prestige* yang terdapat dalam *value*. Sedangkan dalam *cost* terdapat *World reaction* bagi Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyak. Setelah diketahui *value* dan *cost, world order interest* merupakan kepentingan yang *vital* bagi Iran dalam menolak rencana penolakan pembekuan produksi minyak.

5.2 Menentukan Kepentingan Iran dalam Isu Penolakan Rencana Pembekuan Produksi Minyak

Dalam menentukan tahapan *intensities of interest* penulis akan menganalisis *basic of interest* terlebih dahulu. Hal tersebut ditujukan untuk mengetahui *intensities of interest* dari tiap *basic of national interest*.

Setelah penulis mengetahui intensitas dari tiap *basic of interest*, nantinya akan mengetahui *basic of national interest* yang menonjol dalam perumusan kepentingan nasional Iran dalam menolak membekukan produksi minyaknya.

5.2.1 *Defense Interest*

Jika dikaitkan dengan studi kasus penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyak. Iran dalam mengeluarkan keputusan untuk menolak membekukan produksi minyaknya tidak dikarenakan adanya ancaman fisik dalam bentuk serangan kedalam teritori Iran dari pihak eksternal yang ingin mengancam pemerintahan Rouhani. Hal tersebut bisa dilihat tidak adanya serangan yang memasuki teritori Iran pada saat itu. Serta eksistensi Iran tidak dalam keadaan terancam dikarenakan tidak adanya ancaman yang berupa ancaman fisik yang mengancam pemerintahan Iran.

Selain itu tidak ada pengaruh dari isu rencana pembekuan produksi minyak dalam *defense interest*, seperti yang dijelaskan dalam *vital interest* yaitu *proximity of danger, number of troops*

needed, the probable duration of hostilities, dan the risk of enlarged conflict. Hal tersebut dikarenakan isu dari rencana pembekuan produksi minyak tidak meningkat menjadi konflik terbuka di Timur Tengah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam *vital interest*.

Sehingga dapat dilihat bahwa *defense interest* bukan dalam tahap intensitas *survival issue*. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya ancaman fisik yang memasuki Iran, sehingga dalam mengeluarkan keputusan untuk menolak membekukan produksi minyaknya, Iran tidak dalam keadaan terancam eksistensinya. Sehingga Iran mengambil keputusan untuk menolak membekukan produksi minyaknya tidak dikarenakan eksistensi Iran dalam keadaan terancam.

Jika *defense interest* dikaitkan dengan tahapan intensitas *vital issue* maka *defense interest* juga tidak termasuk dalam tahapan *vital issue*. Rencana pembekuan produksi minyak memang merupakan ancaman bagi Iran dan akan berdampak panjang bagi Iran nantinya jika Rencana pembekuan produksi minyak tersebut terlaksanakan. Hal tersebut dikarenakan Rencana pembekuan produksi tersebut mengganggu perbaikan ekonomi yang akan dilakukan oleh Iran setelah sanksi ekonomi dari Amerika Serikat, Inggris, Uni Eropa, dan Kanada dicabut. Tetapi ancaman tersebut

bukan berupa ancaman fisik atau serangan dari negara lain yang mengancam pemerintahan Iran yang sedang berjalan.

Jika dikaitkan dengan tahapan *major issue*, maka *defense interest* tidak termasuk dalam *major issue*. Hal tersebut dikarenakan dalam studi kasus rencana pembekuan produksi minyak walaupun berpengaruh kepada politik dari Iran tetapi tidak mempengaruhi pertahanan dari Iran. Selain itu, sesuai dengan yang dijelaskan Nuechterlein bahwa negara tersebut ada kemungkinan untuk berkompromi dengan negara lain Tetapi, Iran tidak membuka kesempatan untuk berkompromi dengan negara lain. Hal tersebut bisa dilihat dari pertemuan antara Iran dengan Saudi Arabia. Pada negosiasi tersebut Iran menolak untuk membekukan produksi minyaknya.

Jika dikaitkan dengan tahapan *pheripheral issue*, maka *defense interest* termasuk dalam tahapan ini. Hal tersebut dikarenakan isu rencana pembekuan produksi minyak tidak berdampak pada pertahanan Iran. Serta isu rencana pembekuan minyak tidak sampai pada konflik terbuka. Sehingga bukan *defense interest* yang membuat Iran membuat keputusan untuk membekukan produksi minyaknya.

Maka dapat disimpulkan bahwa *defense interest* dari Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya untuk menolak membekukan produksi minyaknya berada dalam tahap *pheriperial issue*.

5.2.2 *Economic Interest*

Jika dikaitkan dengan studi kasus penolakan rencana pembekuan produksi minyak oleh Iran, Iran menolak membekukan produksi minyaknya karena Iran ingin meningkatkan ekonominya lagi setelah adanya sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa. Setelah sanksi tersebut dijatuhkan adanya hambatan bagi ekspor minyak Iran, sehingga pertumbuhan ekonomi Iran menurun. Hal tersebut bisa dilihat setelah sanksi tersebut dijatuhkan, ekonomi Iran menurun setelah diberlakukannya sanksi oleh Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Uni Eropa dari 3% ke 1.9%.¹⁷⁰

Selain itu juga minyak merupakan sumber daya yang paling diunggulkan bagi Iran. Tercatat pendapatan Iran dari ekspor minyak sebesar 31,8 miliar USD, dari jumlah tersebut jumlah pendapatan dari ekspor minyak merupakan yang terbesar.¹⁷¹

¹⁷⁰ Anthony H. Cordesman, "New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions", CSIS, Diakses dari <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>, pada 21 Maret 2017

¹⁷¹ OEC, "Iran Profile", OEC, Diakses dari <http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/irn/>, pada 21 Maret 2017

Tercatat Iran mendapatkan 18,3 miliar USD dari ekspor minyaknya.¹⁷²

Ketika sanksi tersebut dicabut Iran ingin menambah ekspor minyaknya dari 200.000 barel perhari ketika Iran masih dikenakan sanksi menjadi 3,1 juta barel perhari.¹⁷³ Selain itu juga Iran berkomitmen untuk terus menambah ekspornya lagi dan tidak akan menyerahkan pasar global. Hal tersebut menjadikan pencabutan sanksi ekonomi tersebut sebagai percepatan produksi minyak agar bisa mengekspor minyak lebih banyak lagi.

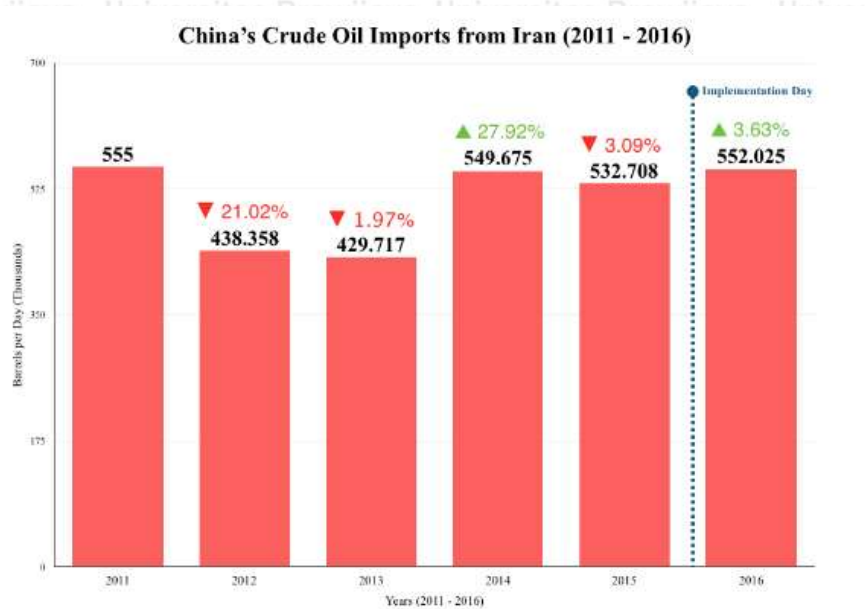
Selain itu Iran juga menjalin kerjasama perdagangan minyak dengan negara – negara lain lebih intens lagi setelah sanksi tersebut dicabut. Adapun negara – negara tersebut adalah Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, dan India. Iran menaikkan jumlah ekspornya ke Tiongkok, hal tersebut bisa dilihat dalam grafik berikut ini:

¹⁷² Ibid.,

¹⁷³ Op. cit,

Gambar 5.2

Impor Minyak Tiongkok dari Iran pada 2011 - 2016



Sumber: <http://www.mei.edu/content/map/chinas-crude-oil-imports-iran>

Dari grafik diatas bisa dilihat bahwa setelah sanksi dari Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Uni Eropa dicabut, ekspor minyak Iran ke Tiongkok meningkat dari 532.708 barel perhari ke 552.025 barel perhari. Bahkan jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan penigkatan dari tahun 2013 ke 2014 ketika Iran masih berada dalam sanksi ekonomi tersebut.

Sedangkan dengan Jepang, ekspor minyak Iran meningkat 26% pada 2016 setelah sanksi tersebut dicabut. Tercatat pada 2015 ketika Iran masih terkena sanksi ekspor minyak ke Jepang sebesar 113.000 barel perhari, pada 2016 meningkat menjadi 216.000 barel



perhari.¹⁷⁴ Sebelum terkena sanksi Iran mengekspor minyak ke Jepang sebesar 338.000 barel perhari namun turun dikarenakan sanksi ekonomi.¹⁷⁵

Dengan Korea Selatan, ekspor minyak Iran meningkat drastis menjadi 400.000 barel perhari pada 2016.¹⁷⁶ Padahal, pada tahun 2015 ketika Iran terkena sanksi ekonomi ekspor minyak Iran ke Korea Selatan kurang dari 100.000 barel perhari.¹⁷⁷

Sedangkan perdagangan minyak Iran dengan India mengalami peningkatan. Dibandingkan tahun lalu ketika Iran masih terkena sanksi, ekspor minyak Iran mengalami peningkatan sebesar 208.300 barel perhari menjadi 473.000 barel perhari pada awal tahun 2016.¹⁷⁸ Jumlah tersebut semakin meningkat, hingga pada bulan oktober meningkat menjadi 789,000 barel perhari.¹⁷⁹ Sehingga hal tersebut menggeser posisi Saudi Arabia

¹⁷⁴ PressTV, "Japan's imports of Iran's oil up 26%", PressTV, Diakses dari <http://www.presstv.ir/Detail/2016/10/14/489087/Japans-imports-of-Irans-oil-up-26>, pada 22 Maret 2017

¹⁷⁵ Ibid.,

¹⁷⁶ Reuters, "Iran oil exports to South Korea rise to 400,000 bpd after sanctions lifted – Shana", Reuters, Diakses dari <http://www.reuters.com/article/iran-oil-southkorea-idUSL5N17Y041>, pada 22 Maret 2017

¹⁷⁷ Ibid.,

¹⁷⁸ Tasnim News, "Iran's Oil Exports to India Surge to Record High in 2016: Report", Tasnim News, Diakses dari <https://www.tasnimnews.com/en/news/2017/02/01/1315126/iran-s-oil-exports-to-india-surge-to-record-high-in-2016-report>, pada 23 Maret 2017

¹⁷⁹ Tom O'connor, "Oil Prices 2016: Iran Beats Saudi Arabia In India Petroleum Supply As OPEC Considers Production Cuts", International Business Times, Diakses dari <http://www.ibtimes.com/oil-prices-2016-iran-beats-saudi-arabia-india-petroleum-supply-ope-consider-2447575>, pada 23 Maret 2017

sebagai pengekspor minyak tertinggi di India, tercatat Saudi Arabia hanya 697.000 barel perhari.¹⁸⁰

Selain itu dengan menolak rencana pembekuan produksi minyak serta menambah produksi dan ekspor minyaknya, Iran ingin memperkuat pengaruhnya di timur tengah. Dengan membangun kembali ekonomi dalam negerinya Iran bisa juga memperkuat kedudukan dan pengaruhnya di Timur Tengah yang sampai saat ini kedudukan Saudi Arabia yang paling kuat.

Maka dari itu dapat dilihat bahwa Iran memiliki kepentingan ekonomi untuk menstabilkan kondisi ekonominya. Hal tersebut dilakukan oleh Iran melalui peningkatan kerjasama ekonomi yang lebih intens lagi dengan Tiongkok, Jepang, India, dan Korea Selatan. Setelah itu ketika Iran sudah memperbaiki kondisi ekonominya Iran bisa memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah untuk menggeser pengaruh Saudi Arabia di Timur Tengah.

Tetapi dalam tahap intensitas *survival issue* suatu negara dalam merumuskan kepentingan nasional dalam keadaan bahaya dimana adanya ancaman atau serangan yang memasuki teritorial negara tersebut, sehingga eksistensi negara tersebut terancam.

Selain itu waktu yang tersedia sangat sedikit untuk mengambil keputusan.

¹⁸⁰ Ibid.,

Dalam kasus ini rencana pembekuan produksi minyak merupakan ancaman bagi Iran karena mengganggu kepentingan ekonomi dari Iran untuk membenahi ekonomi dalam negerinya. Tetapi rencana pembekuan produksi minyak tidak membuat eksistensi Iran terancam dan tidak akan membuat negara Iran hilang. Selain itu, masih adanya waktu untuk membenahi ekonomi dalam negeri Iran. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya negosiasi antara Iran dengan OPEC dan Arab Saudi terkait pembekuan produksi minyak.

Dari penjelasan *survival issue* pada bab II dapat dilihat bahwa *economic interest* dalam studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyaknya bukan dalam tahap intensitas *survival issue*. Hal tersebut dikarenakan Iran menolak membekukan produksi minyaknya agar bisa memproduksi minyaknya lebih banyak lagi dan mengekspor minyaknya lebih banyak lagi agar bisa memperbaiki kondisi ekonominya setelah sanksi ekonomi dicabut. Tetapi keputusan Iran untuk menolak membekukan produksi minyaknya tidak dikarenakan Iran dalam keadaan bahaya hingga eksistensi dari Iran dipertaruhkan. Sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, dan Inggris memang membuat pertumbuhan ekonomi Iran menurun dari 3% sebelum sanksi

dijatuhkan menjadi 1,9 setelah sanksi dijatuhkan.¹⁸¹ Tetapi hal tersebut tidak membuat kondisi Iran menjadi dalam keadaan bahaya sampai eksistensi dari Iran dipertaruhkan.

Jika mengkaitkan studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyak dengan tahapan intensitas *vital issue* dan *economic interest*, Iran memang mendapatkan ancaman dari isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan Iran ingin memperbaiki kondisi ekonominya setelah sanksi tersebut dijatuhkan dengan cara melakukan menaikkan produksi minyaknya dan mengekspor minyak tersebut lebih banyak setelah sanksi ekonomi dicabut, khususnya ke Tiongkok, Jepang, India, dan Korea Selatan. Rencana pembekuan produksi minyak juga mengancam investor minyak dan perusahaan – perusahaan yang ada di Iran, hal tersebut dikarenakan dengan adanya pembekuan produksi minyak maka produksi minyak akan diberhentikan untuk sementara.

Tentunya dengan hal – hal tersebut Iran menolak untuk berkompromi lagi terkait rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut bisa dilihat dari pertemuan dengan Saudi Arabia yang berujung dengan penolakan Iran dalam tawaran Iran untuk

¹⁸¹Anthony H. Cordesman, "New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions", CSIS, Diakses dari <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>, pada 23 Maret 2017

membekukan produksi minyaknya. Serta dalam pertemuan OPEC

Iran juga menolak untuk membekukan produksi minyaknya.

Selain itu dalam *vital interest* isu rencana pembekuan produksi minyak berpengaruh kedalam *economic interest* kedalam beberapa poin, seperti dalam *value*, yaitu ada pada *nature of threat* dimana isu dari rencana pembekuan produksi minyak merupakan ancaman bagi Iran. Serta dalam *economic stake* perdagangan Iran diluar negeri terancam dengan isu rencana pembekuan produksi minyak dikarenakan Iran tidak bisa memproduksi minyaknya dan mengekspornya ke negara lain jika rencana pembekuan produksi minyak terjadi. Selain itu terdapat dalam *national prestige*, dengan adanya isu rencana pembekuan produksi minyak maka Iran akan mendapatkan kredibilitas tersendiri bagi Iran jika Iran bisa mngeatasi isu tersebut dan memperbaiki kondisi ekonominya.

Serta dalam poin *cost* terdapat *economic cost of conflict* dimana dalam isu rencana pembekuan produksi minyak terdapatnya kerugian ekonomi bagi Iran dari isu rencana pembekuan produksi minyak, hal tersebut dikarenakan isu rencana pembekuan produksi minyak akan menyebabkan produksi minyak Iran diberhentikan sementara dan membuat kerugian bagi Iran.

Serta adanya *world reaction* dimana adanya reaksi dari negara lain yaitu Saudi Arabia dan OPEC yang menjadikan pertimbangan bagi Iran terkait isu rencana pembekuan produksi minyak. Serta adanya

the impact of internal politics dimana adanya pengaruh isu rencana pembekuan produksi minyak terkait politik dalam negeri Iran. Hal tersebut bisa dilihat adanya tekanan bagi pemerintahan yang sedang berjalan terkait isu pembekuan produksi minyak.

Jika dikaitkan dengan tahapan *major issue* dengan studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya dan *economic interest*, isu dari rencana pembekuan produksi minyak mempengaruhi ekonomi dari Iran karena berpotensi mengancam pertumbuhan ekonomi Iran setelah sanksi ekonomi di cabut. Tetapi terdapat perbedaan dengan *vital issue*, sesuai dengan penjelasan pada *major issue* bahwa masih terdapatnya kesempatan bagi negara tersebut untuk berkompromi dengan negara lawan. Dalam kasus ini Iran tidak membuka kesempatan bagi Saudi Arabia maupun dengan OPEC untuk berkompromi. Maka dari itu dalam membuat kepentingan nasionalnya sehingga Iran menolak untuk membekukan produksi minyaknya, dalam *economic interest* bukan dalam tahap *major issue*.

Jika dikaitkan dengan tahapan *pheriperial issue* dengan *economic interest* serta studi kasus yang penulis pilih, yaitu mengenai penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyaknya, bisa dilihat bahwa *economic interest* tidak berada dalam tahapan ini. Seperti tadi yang sudah dijelaskan sebelumnya

bahwa isu rencana pembekuan produksi minyak berpengaruh kepada perekonomian dari Iran. Hal tersebut dikarenakan jika rencana pembekuan produksi minyak terjadi maka pertumbuhan ekonomi Iran akan terganggu karena pendapatan Iran sebagian besar berasal dari minyak. Selain itu juga rencana pembekuan produksi Iran akan menghambat kemauan Iran untuk memperbaiki kondisi ekonomi domestiknya.

Maka dari itu bisa dilihat bahwa tahapan intensitas dari *economic interest* Iran dalam perumusan kepentingan nasional berada dalam tahapan *vital interest*.

5.2.3 *World Order Interest*

Dalam dengan studi kasus penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyak, Iran disaat harga dunia semakin turun justru menolak membekukan produksi minyaknya. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan apa yang dilakukan dengan Arab Saudi, Venezuela, Qatar, serta Rusia. Negara – negara tersebut menyetujui untuk membekukan produksi minyaknya disaat harga minyak dunia menyentuh harga dibawah 30 USD perbarelnya.¹⁸² Hal tersebut ditujukan untuk menstabilkan harga minyak kembali ke harga normal.

Selain itu juga Iran justru menambah produksi minyaknya dari 1,5 juta barel perhari menjadi 1,65 juta barel perhari. Iran juga

¹⁸² Adam Bouyamourn, "Oil output freeze agreed between Saudi Arabia, Qatar, Russia and Venezuela", The National, Diakses dari <http://www.thenational.ae/business/energy/oil-output-freeze-agreed-between-saudi-arabia-qatar-russia-and-venezuela>, pada 24 Maret 2017

ingin menambah ekspor minyaknya dari hanya 200.000 barel perhari menjadi 3,1 juta barel perhari.¹⁸³ Hal tersebut justru membuat harga minyak semakin terancam murah karena akan semakin banyaknya *supply* minyak yang tersedia, sedangkan tidak diimbangi dengan *demand* nya.

Tetapi dengan melakukan tindakan tersebut Iran bisa menciptakan keseimbangan sistem politik dan ekonomi di Timur Tengah melalui menciptakan keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya pengaruh yang mendominasi di Timur Tengah, yaitu dari Amerika Serikat.

Hal tersebut dapat dilihat dari sekutu Amerika Serikat yang berada di Timur Tengah dan juga merupakan negara anggota OPEC, yaitu Saudi Arabia, Qatar, Iraq, Kuwait, UAE (*United Arab Emirates*).¹⁸⁴ Serta dengan adanya pangkalan militer Amerika Serikat yang berada di Timur Tengah, seperti yang berada pada Saudi Arabia, Kuwait, Bahrain, Iraq, Mesir, Oman, Pakistan serta adanya pangkalan militer rahasia di Israel dan Jordan.¹⁸⁵

¹⁸³ Op.cit.

¹⁸⁴ Patrick Martin, "Untangling The Middle East A Guide To The Region's Web Of Relationships Amid The Battle Against Islamic State", The Globe and Mail, Diakses dari <http://www.theglobeandmail.com/news/world/untangling-the-middle-east-guide-to-regions-web-of-alliances/article21533409/>, pada 13 April 2017

¹⁸⁵ Ibid.,

Selain itu bisa dilihat juga dalam *effect on balance of power* bahwa Iran dengan menolak membekukan produksi minyaknya bisa menyeimbangkan kekuatan terkait dengan dominasi produksi minyak yang sudah didominasi oleh Arab Saudi dan Uni Arab Emirates yang merupakan negara sekutu dari Amerika Serikat.

Maka dari itu dengan menolak membekukan produksi minyaknya Iran bisa membangun ekonominya kembali dan bisa menciptakan keseimbangan kekuatan di Timur Tengah untuk menyeimbangkan pengaruh Amerika Serikat.

Dapat dilihat bahwa kepentingan *world order interest* Iran dalam menolak untuk membekukan produksi minyaknya tidak dalam tahapan intensitas *survival issue*. Hal tersebut dikarenakan Iran dalam merumuskan kepentingan nasionalnya tidak dalam keadaan bahaya yang membahayakan eksistensi Iran. Selain itu juga dalam merumuskan kepentingan nasionalnya Iran masih terdapatnya waktu. Sehingga bisa disimpulkan tidak dalam tahapan intensitas *survival issue*.

Jika mengkaitkan studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya dengan tahapan intensitas *vital issue* dan *world order interest*, maka *world order interest* dari Iran dalam rencana pembekuan produksi minyak dalam tahap *vital interest*. Hal tersebut bisa

dilihat bahwa dalam *vital issue* dijelaskan bahwa adanya ancaman yang mempunyai dampak jangka panjang, dalam *world order interest* Iran mencoba untuk menyeimbangkan sistem ekonomi dan politik yang berada pada Timur Tengah dengan mencoba untuk menyeimbangkan kekuatan di Timur Tengah. Hal tersebut dikarenakan di Timur Tengah terdapat aliansi Amerika Serikat di Timur Tengah serta pangkalan – pangkalan Amerika Serikat di Timur Tengah. Selain itu terdapatnya aliansi Amerika Serikat yang mendominasi produksi minyak di Timur Tengah, yaitu Saudi Arabia dan Uni Arab Emirates. Dimana melalui aliansi serta pangkalan – pangkalan militernya Amerika Serikat bisa menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah. Selain itu, Amerika Serikat juga sehingga Iran berusaha untuk menyeimbangkan kekuatan agar Amerika Serikat tidak mendominasi.

Maka dari itu, Iran ditengah harga minyak yang murah justru menaikkan produksi minyaknya. Sehingga bisa memperbaiki kondisi ekonominya setelah sanksi ekonomi dicabut dan bisa menyeimbangkan kekuatan agar bisa menstabilkan sistem politik dan ekonomi di Timur Tengah.

Selain itu juga jika dikaitkan dengan *vital interest*, terdapat beberapa poin dari *value* yang dipengaruhi oleh isu rencana pembekuan produksi minyak. Seperti *proximity of danger, Nature of threat, Economic Stake, National prestige, Effect on balance of*

power. Serta dalam poin dari *cost* terdapat *world reaction* yang mempengaruhi pembuatan keputusan atau kebijakan Iran terkait isu rencana pembekuan produksi minyak.

Jika mengkaitkan studi kasus yang penulis pilih yaitu rencana pembekuan produksi minyak dengan tahapan *major issue* dan *world order interest*, Iran dalam menolak membekukan produksi minyaknya untuk mengimbangi dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah. Tetapi dalam isu rencana pembekuan produksi minyak Iran memilih untuk menolak berkompromi dengan Saudi Arabia. Maka dari itu tahapan intensitas Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak tidak dalam tahap ini, dikarenakan pada *world order interest* dijelaskan bahwa suatu negara masih membuka kesempatan untuk berkompromi dengan negara lain.

Jika mengkaitkan studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan rencana pembekuan produksi minyak oleh Iran dengan tahapan *pheriperial issue* dan *world order interest* maka *world order interest* tidak berada dalam tahap intensitas ini. Penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyak ditujukan untuk menyeimbangkan kekuatan di Timur Tengah dikarenakan terdapatnya aliansi – aliansi Amerika Serikat di Timur tengah.

5.2.4 Ideological Interest

Jika dikaitkan dengan studi kasus penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyaknya. Iran merupakan negara Islam yang menganut nilai – nilai syiah, dimana syiah merupakan ideologi yang percaya bahwa Ali adalah pemimpin yang sah setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW, berbeda dengan suni yang menganggap tiga khalifah pertama sebelum Ali yang menjadi penyampai ajaran dan sunah rasul yang sesungguhnya.

Gambar 5.3

Persebaran Umat Muslim Sunni di Timur Tengah



Sumber: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-25434060>

Gambar 5.4

Persebaran Umat Muslim Syiah di Timur Tengah



Sumber: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-25434060>

Bisa dilihat dari gambar tersebut, dalam wilayah Timur Tengah terdapat dua ideologi islam yang sangat kuat dan bertolak belakang yaitu Sunni dan Syiah. Dimana terdapatnya dua negara dimana kedua ideologi ini sangat kuat dan menjadi mayoritas di kedua negara tersebut, yaitu Saudi Arabia dan Iran. Dimana di Saudi Arabia terdapat 85% dari total penduduknya yang menganut suni, sedangkan di Iran terdapat 95% masyarakatnya yang menganut syiah.¹⁸⁶

Hubungan antara Iran dengan Saudi Arabia selalu pasang surut. Hal tersebut sudah terjadi sejak Revolusi Iran, percobaan nuklir yang dilakukan oleh Iran, serta yang paling terbaru adalah

¹⁸⁶ CIA, "Iran", CIA, Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ir.html>, Pada 25 Maret 2017



Saudi Arabia memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran setelah kedutaan Saudi Arabia dibakar oleh protestan di Tehran.¹⁸⁷

Hal tersebut dikarenakan Saudi Arabia mengeksekusi aktivis yang menganut syiah yang melakukan protes di Saudi Arabia yang bernama al-Nimr.¹⁸⁸

Tetapi dengan adanya isu rencana pembekuan produksi minyak tidak berdampak kepada ideologi dari Iran, yaitu syiah. Hal tersebut dikarenakan walaupun dengan adanya isu rencana pembekuan produksi minyak yang dicanangkan oleh Saudi Arabia, Venezuela, dan Qatar, dan Rusia tidak mengancam ideologi Iran karena keputusan untuk membekukan produksi minyak di latar belakang oleh isu ekonomi bukan oleh ideologi. Serta tujuan dari rencana pembekuan produksi minyak adalah untuk mengembalikan harga minyak ke harga normal, bukan untuk mengancam ideologi tertentu.

Selain itu juga dalam *vital interest* tidak ada poin yang menunjukkan jika ideologi Iran terpengaruh oleh isu rencana pembekuan produksi minyak. Sehingga ideologi Iran, yaitu Syiah tidak terancam oleh isu tersebut.

¹⁸⁷ Isabel Hunter, Jay Akbar, dan Tom Wyke, "Saudi Arabia severs diplomatic ties with Iran over storming of their embassy after execution of Shiite cleric with officials ordered to leave within 48 hours", Daily Mail, Diakses dari <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3383015/Saudi-Arabia-severs-diplomatic-ties-Iran-storming-embassy-execution-Shiite-cleric-officials-ordered-leave-48-hours.html>, 27 Maret 2017

¹⁸⁸ Ibid.,

Jika mengkaitkan dengan studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan Iran terhadap rencana pembekuan produksi minyak dengan *survival issue* dan *ideological interest*, maka *ideological interest* dari Iran tidak berada sampai dalam tahap *survival issue*. Hal tersebut bisa dilihat dari tidak adanya ancaman yang membahayakan Iran hingga mengancam eksistensi Iran yang disebabkan oleh ideologi.

Jika mengkaitkan studi kasus yang penulis pilih yaitu penolakan rencana pembekuan produksi minyak Iran dengan tahapan intensitas *vital issue* dan *ideological interest*, maka *ideological interest* Iran tidak termasuk dalam tahap *vital issue*. Walaupun dalam pertemuan dengan Saudi Arabia dan dalam pertemuan OPEC Iran menolak untuk membekuan produksi minyaknya, tetapi tidak adanya ancaman yang mengancam ideologi Iran dalam jangka panjang. Maka dari itu *ideologic interest* dalam isu rencana pembekuan produksi minyak bagi Iran tidak mencapai dalam tahap *vital*.

Selain itu, jika mengkaitkan studi kasus yang penulis pilih yaitu rencana pembekuan produksi minyak oleh Iran dengan tahapan *major issue* dan *ideologic interest*, maka *ideologic interest* dari Iran tidak berada dalam tahap ini. Hal tersebut dikarenakan isu dari rencana pembekuan produksi minyak tidak mengancam ideologi Iran. Selain itu dalam isu rencana pembekuan produksi

minyak, Iran tidak mau berkopromi dengan negara lain. Hal tersebut bisa dilihat dari pertemuan dengan Saudi Arabia serta dalam pertemuan OPEC Iran tetap tidak mau membekukan produksi minyaknya.

Jika dikaitkan dengan tahapan *Peripheral Issue*, maka *ideological interest* ada berada dalam tahap ini dalam isu rencana pembekuan produksi minyak. Hal tersebut dikarenakan isu dari rencana pembekuan produksi minyak tidak mempengaruhi ideologi dari Iran.

Maka dapat dilihat bahwa *ideologi interest* dari Iran dalam penolakan produksi minyaknya berada dalam tahap *Peripheral Issue*. Sehingga dari penjelasan sebelumnya dapat dibuat sebagai tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3

Intensitas dan Kepentingan Nasional dari Iran Terkait Isu Rencana Pembekuan Produksi Minyak

	<i>Survival Issue</i>	<i>Vital Issue</i>	<i>Major Issue</i>	<i>Peripheral Issue</i>
<i>Defense Interest</i>				X
<i>Economic Interest</i>		X		
<i>World Order Interest</i>		X		
<i>Ideological Interest</i>				X

Dapat dilihat dari tabel berikut bahwa kepentingan Iran dalam menolak membekukan produksi minyaknya didasarkan pada kepentingan *economic interest* dan *world order Interest*.



BAB VI

Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Penurunan harga minyak yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* menyebabkan kerugian yang besar bagi negara – negara yang menjadi produsen minyak. Penurunan harga minyak yang terjadi pada awal tahun 2016 mencapai titik terendah selama tiga belas tahun terakhir. Hal tersebut membuat negara – negara produsen minyak mencari cara untuk mengembalikan harga minyak ke harga yang lebih tinggi. Sehingga digelar pertemuan antara Rusia, Qatar, Saudi Arabia, dan Venezuela untuk mencari solusi agar harga minyak kembali naik dan menghasilkan solusi untuk membekukan produksi minyak (*freeze production*). Iran sebagai negara anggota OPEC dan negara produsen minyak menolak solusi tersebut.

Berdasarkan konsep yang penulis tentukan, penulis menemukan bahwa Iran memiliki kepentingan nasional dari konsep yang dijelaskan oleh konsep *national interest* yang dijabarkan oleh Donald E. Nuechterlein. Namun penulis menemukan adanya perbedaan antara hipotesis penulis dengan hasil penelitian yang sudah penulis dapatkan setelah penulis mencari data – data terkait. Dimana dalam hipotesis penulis, penulis hanya menduga bahwa kepentingan Iran dalam isu rencana pembekuan produksi minyak hanya *economic interest*. Namun setelah penulis melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa penolakan rencana rencana pembekuan produksi oleh Iran ditujukan untuk mendukung kepentingan

vital dari Iran terkait dengan isu rencana pembekuan produksi minyak. Adapun kepentingan itu adalah *economic interest* dan *world order interest*.

Dimana dalam *economic interest* Iran meningkatkan kerjasama ekonominya dengan Korea Selatan, Jepang, Tiongkok, dan India dalam perdagangan minyaknya. Maka dari itu Iran menolak untuk membekukan produksi minyaknya karena jika rencana pembekuan produksi minyak tersebut diimplementasikan maka hal tersebut menjadi ancaman bagi Iran karena produksi minyaknya akan diberhentikan. Sehingga ekspor minyak dari Iran kepada negara – negara tersebut akan terhambat. Serta hal tersebut mengancam Iran untuk memperbaiki kondisi ekonominya setelah sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Uni Eropa, Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada dicabut.

Serta adanya kepentingan *world order interest* yang membuat Iran memilih untuk menolak membekukan produksi minyaknya. Setelah Iran menolak membekukan produksi minyaknya Iran bisa menciptakan stabilitas sistem ekonomi dan politik di Timur Tengah. Dimana dalam Timur Tengah terdapat aliansi Amerika Serikat yang juga merupakan negara – negara anggota OPEC seperti Arab Saudi, Kuwait, UAE, Iraq, dan Qatar. Sehingga dengan Iran memperbaiki kondisi ekonominya Iran bisa menciptakan keseimbangan kekuatan di Timur Tengah.

Selain itu jika rencana pembekuan produksi minyak diterjadi maka Iran terancam untuk tidak bisa memperbaiki kondisi ekonominya, sehingga nantinya pengaruh Iran di Timur Tengah akan melemah dan pengaruh dari Saudi Arabia

semakin kuat. Sehingga Iran ingin memperbaiki kondisi ekonomi dalam negerinya untuk mempertahankan pengaruhnya di Timur Tengah.

Penolakan rencana pembekuan dari Iran masih menjadi tantangan tersendiri bagi Iran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya penolakan rencana pembekuan produksi minyak menyebabkan adanya tuntutan dari *guardian council* terhadap pemerintahan Iran agar perekonomian Iran bisa pulih setelah sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Uni Eropa dicabut pada awal tahun 2016.

6.2 Rekomendasi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menganalisis kepentingan Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyak, penulis menganalisis kepentingan nasional dari Iran sesuai dengan konsep kepentingan nasional yang dijelaskan oleh Donald E. Nuechterlein. Penulis menyadari pada penelitian yang dilakukan penulis tidak semua mencakup kepentingan Iran dalam menolak rencana pembekuan produksi minyaknya dan konsep kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein.

Dalam hal ini penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai variabel *value* dan *cost* dalam konsep kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Donald E. Nuechterlein. Hal tersebut dikarenakan dengan meneliti lebih lanjut mengenai variabel *value* dan *cost* yang terdapat pada *vital interest* akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kepentingan dari suatu negara dan intensitasnya. Serta dalam penolakan Iran dalam rencana pembekuan produksi minyaknya, penulis menyarankan kepada

penulis selanjutnya untuk lebih meneliti mendalam mengenai kondisi politik domestik Iran terkait rencana pembekuan produksi minyak Iran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbasa, S. R., & Asim, M. (2017, Maret 17). *What is Theocratic Democracy: a Case Study of Iranian Political System*. Diambil kembali dari Elib: http://elib.sfu-kras.ru/bitstream/handle/2311/16726/03_Abbas.pdf;jsessionid=CAEFE5A7E876715007BE85567F5DCC5E?sequence=1
- Abbott, S. (2016, Juni 6). *E-International Relations*. Diambil kembali dari E-International Relations: <http://www.e-ir.info/2013/10/04/irans-rational-response-for-nuclear-capability/>,
- Agustiawan, K. (2016, Maret 7). *Indonesia dan Ketahanan Energi*. Diambil kembali dari Pertamina: <http://www.pertamina.com/news-room/pidato-dan-artikel/indonesia-dan-ketahanan-energi/>
- Al Jazeera. (2017, Februari 2). *Timeline: Sanctions on Iranq*. Diambil kembali dari Al Jazeera: <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2012/10/20121016132757857588.html>,
- Al-Qudaihi, A. (2017, Maret 8). *Saudi Arabia's Shia Press for Rights*. Diambil kembali dari BBC: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7959531.stm>
- Analet, E. (2017, Februari 1). *Ini 6 Penyebab Turunnya Harga Minyak*. Diambil kembali dari Liputan 6: <http://bisnis.liputan6.com/read/2295332/ini-6-penyebab-turunnya-harga-minyak>,

Andriyanto, H. (2017, Maret 7). *Apa Perbedaan Suni dan Syiah*. Diambil kembali dari Berita Satu: <http://www.beritasatu.com/dunia/337962-apa-perbedaan-suni-dan-syiah.html>

BBC. (2017, Februari 2). *Iran Nuclear Crisis: What are The Sanctions?* Diambil kembali dari BBC: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-15983302>

BBC. (2017, Maret 7). *Tujuh Hal Tentang Permusuhan Iran dan Arab Saudi*.

Diambil kembali dari BBC:

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160105_dunia_iransaudi_musuh

BBC Indonesia. (2017, Februari 2). *Babak Baru Iran Setelah Sanksi Ekonomi*

Dicabut. Diambil kembali dari BBC Indonesia:

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160117_dunia_iran_babakbaru

Beck, M. (2016, Juni 22). *E-International Relations*. Diambil kembali dari E-International Relations: <http://www.e-ir.info/2016/06/21/on-the-failure-of-the-doha-oil-negotiations-in-april-2016/>,

Bouyamourn, A. (2017, Maret 24). *Oil Output Freeze Agreed between Saudi Arabia, Qatar, Russia, and Venezuela*. Diambil kembali dari The National: <http://www.thenational.ae/business/energy/oil-output-freeze-agreed-between-saudi-arabia-qatar-russia-and-venezuela>

Breene, K. (2016, November 9). *Why are Oil Prices so Low*. Diambil kembali dari

Weforum: <https://www.weforum.org/agenda/2016/05/why-are-oil-prices-so-low/>

Breuning, M. (2007). *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* .

Amerika Serikat: Palgrave Macmillan .

Business Standard. (2017, Maret 5). *India's 2016 Iran Oil Imports Record High*.

Diambil kembali dari Business Standard: http://www.business-standard.com/article/markets/india-s-2016-iran-oil-imports-hit-record-high-117011300485_1.html

Canada Government. (2017, Februari 2). *Canadian Sanctions Related to Iran*.

Diambil kembali dari Canada Government:

<http://www.international.gc.ca/sanctions/countries-pays/iran.aspx?lang=eng>

Carpenter, J. W. (2017, Mei 12). *The Biggest Oil Producers in the Middle East*.

Diambil kembali dari Investopedia:

<http://www.investopedia.com/articles/investing/101515/biggest-oil-producers-middle-east.asp>

Chung, J. (2017, Maret 5). *South Korea's August Iran Crude Imports Double on*

Year Ago. Diambil kembali dari Reuters:

<http://www.reuters.com/article/us-southkorea-crude-iran-idUSKCN11K2YD>

CIA. (2017, Maret 8). *Iraq*. Diambil kembali dari CIA:

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/iz.html>

CNN. (2017, Februari 2). *Timeline of Iran's Controversial Nuclear Program*.

Diambil kembali dari CNN:

<http://edition.cnn.com/2012/03/06/world/meast/iran-timeline/>

Cordesman, A. H. (2016, April 21). *New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions*. Diambil kembali dari CSIS: <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>

Cordesman, A. H. (2017, April 21). *New Estimates of Iran's Petroleum Exports and Income after the Nuclear Implementation Day and Reductions in Sanctions*. Diambil kembali dari CSIS: <http://csis.org/publication/new-estimates-irans-petroleum-exports-and-income-after-nuclear-implementation-day-and-r-0>

Daniel, I. U. (2014). Foreign Policy and National Interest: A Case Study of Nigeria-Cameroon Border Dispute. *World Journal of Management and Behavioral Studies*, 6-11.

Distance From to. (2017, Maret 2). *Distance from Iran to Qatar*. Diambil kembali

dari Distance From to: <http://www.distancefromto.net/distance-from-iran-to-qatar>

Distance From to. (2017, Maret 2). *Distance from Iran to Qatar*. Diambil kembali dari Distance From to: <http://www.distancefromto.net/distance-from-iran-to-qatar>

Distance from to. (2017, Maret 2). *Distance from Iraq to Iran*. Diambil kembali dari Distance from to: <http://www.distancefromto.net/distance-from-iraq-to-iran>

Distance From to. (2017, Maret 2). *Distance From United Arab Emirates*.

Diambil kembali dari Distance From to:

<http://www.distancefromto.net/distance-from-united-arab-emirates-to-iran>

Eaton, C. (2017, Maret 18). *Oil Falls After Saudi Prince Warns Iran on*

Production Freeze. Diambil kembali dari Houston Chronicle:

<http://www.houstonchronicle.com/business/energy/article/Oil-falls-after-Saudi-Prince-warns-Iran-on-7223556.php>

Financial Tribune. (2017, Maret 5). *Turkey's H1 Iran Oil Import at 105,000 bpd*.

Diambil kembali dari Financial Tribune:

<https://financialtribune.com/articles/energy/48815/turkey-s-h1-iran-oil-import-at-105000-bpd>

Freedom House. (2017, Maret 18). *Iran*. Diambil kembali dari Freedom House:

<https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2016/iran>,

From Distance to. (2017, Maret 2). *Distance from Iran to Saudi Arabia*. Diambil

kembali dari Distance from to: <http://www.distancefromto.net/distance-from-iran-to-saudi-arabia>,

Gamal, R. E., & Shamseddine, R. (2017, Maret 18). *Saudi-Iran Tensions Scupper*

Deal to Freeze Oil Output. Diambil kembali dari Reuters:

<http://www.reuters.com/article/us-oil-meeting-draft-idUSKCN0XE02Y>,

Glaser, J. (2017, April 24). *Does the U.S Military Actually Protect Middle East*

Oil? Diambil kembali dari The National Interest:

<http://nationalinterest.org/blog/the-skeptics/does-the-us-military-actually-protect-middle-east-oil-18995>

Global Fire Power. (2017, Maret 10). *Middle East Countries Ranked by Military*

Power. Diambil kembali dari Global Fire Power:

<http://www.globalfirepower.com/countries-listing-middle-east.asp>

Grobe, S. (2017, April 13). *A Rocky Ride: US - Iranian Relations Since 1279.*

Diambil kembali dari Euronews: <http://www.euronews.com/2017/02/03/a-rocky-ride-us-iranian-relations-since-1979>,

Hunter, I., Jay, A., & Tom Wyke. (2017, Maret 27). *Saudi Arabia Severs*

Diplomatic Ties With Iran Over Storming of Their Embassy After Execution of Shiite Cleric With Officials Ordered to Leave Within 48 Hours. Diambil

kembali dari Daily Mail: [http://www.dailymail.co.uk/news/article-](http://www.dailymail.co.uk/news/article-3383015/Saudi-Arabia-severs-diplomatic-ties-Iran-storming-embassy-execution-Shiite-cleric-officials-ordered-leave-48-hours.htm)

[3383015/Saudi-Arabia-severs-diplomatic-ties-Iran-storming-embassy-execution-Shiite-cleric-officials-ordered-leave-48-hours.htm](http://www.dailymail.co.uk/news/article-3383015/Saudi-Arabia-severs-diplomatic-ties-Iran-storming-embassy-execution-Shiite-cleric-officials-ordered-leave-48-hours.htm)

Iranian Chamber. (2017, Maret 6). *Iranian Peoples & Tribes.* Diambil kembali

dari Iranian Chamber:

http://www.iranchamber.com/people/articles/iranian_ethnic_groups.php

Jansen, M. (2017, Maret 11). *China Enters Fray in Syria on Bashar al-Assad's*

Side. Diambil kembali dari Irish Times:

<http://www.irishtimes.com/news/world/middle-east/china-enters-fray-in-syria-on-bashar-al-assad-s-side-1.2764979>

Korlu, Ö. (2016, Oktober 25). *Oil Dilemma: Increasing oil production in the US and its effect on the US-Saudi Arabia relations*. Diambil kembali dari Academia Edu:

https://www.academia.edu/5798425/Oil_Dilemma_Increasing_oil_production_in_the_US_and_its_effect_on_the_US-Saudi_Arabia_relations

Kottasova, I. (2016, Maret 6). *CNN Money*. Diambil kembali dari CNN Money:

<http://money.cnn.com/2016/02/17/investing/oil-freeze-saudi-russia-iran/>,
pada 6 Maret 2016

Krauss, C. (2016, November 9). *Oil Prices: What's Behind the Volatility*. Diambil kembali dari Nytimes:

<http://www.nytimes.com/interactive/2016/business/energy-environment/oil-prices.html>

Lander, M. (2011, November 21). *United States and Its Allies Expand Sanctions on Iran*. Diambil kembali dari NYTimes:

<http://www.nytimes.com/2011/11/22/world/middleeast/iran-stays-away-from-nuclear-talks.html>

Levs, J. (2017, Februari 2). *A Summary of Sanctions Against Iran*. Diambil kembali dari CNN: <http://edition.cnn.com/2012/01/23/world/meast/iran-sanctions-facts/>

Lindsay, J. M. (2017, April 13). *The Globalization of Politics: American Foreign*

Policy for a New Century. Diambil kembali dari CFR:

<http://www.cfr.org/world/globalization-politics-american-foreign-policy-new-century/p6330>

Martin, P. (2017, April 13). *Untangling The Middle East A Guide To Region's*

Web Of Relationship Amid The Battle Against Islamic State. Diambil

kembali dari The Globe and Mail:

<http://www.theglobeandmail.com/news/world/untangling-the-middle-east-guide-to-regions-web-of-alliances/article21533409/>

Middle East Institute. (2017, Maret 5). *China's Crude Oil Imports from Iran*

(2011 - 2016). Diambil kembali dari Middle East Institute:

<http://www.mei.edu/infographics/chinas-crude-oil-imports-iran-2011-2016>

N. V., & Gamal, R. E. (2017, Maret 6). *Iran Hopes to Raise March oil Exports on*

Higher European Sales. Diambil kembali dari Reuters:

<http://www.reuters.com/article/us-oil-iran-exports-idUSKCN0W51JZ>

Nader, A., & Stewart, R. (2017, Maret 6). *Iran's Forgotten Ethnic Minorities*.

Diambil kembali dari Foreign Policy:

<http://foreignpolicy.com/2013/04/03/irans-forgotten-ethnic-minorities/>,

Neuhauser, A. (2016, Maret 6). *Saudi Arabia and Russia Agree to Oil Freeze, but*

Deal Hinges on Iran. Diambil kembali dari U.S. News:

<http://www.usnews.com/news/articles/2016-02-16/saudi-arabia-and-russia-agree-to-oil-freeze-but-deal-hinges-on-iran>

Neuhauser, A. (2016, Maret 6). *U.S. News*. Diambil kembali dari U.S. News:

<http://www.usnews.com/news/articles/2016-02-16/saudi-arabia-and-russia-agree-to-oil-freeze-but-deal-hinges-on-iran>

Nuechterlein, D. E. (1976). *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual*

Framework for Analysis and Decision-Making. Cambridge University Press, 246-266.

O'Connor, T. (2017, Maret 23). *Oil Price 2016: Iran Beats Saudi Arabia in India*

Petroleum Supplies as OPEC Consider Production Cuts. Diambil kembali dari International Business Times: <http://www.ibtimes.com/oil-prices-2016-iran-beats-saudi-arabia-india-petroleum-supply-opec-considers-2447575>

OEC. (2017, April 10). *Iran Profile*. Diambil kembali dari OEC:

<http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/irn/>

OPEC. (2016, April 21). *Iran Facts and Figures*. Diambil kembali dari OPEC:

http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm,

OPEC. (2016, November 9). *OPEC Share of World Crude Oil Reserves*. Diambil

kembali dari OPEC:

http://www.opec.org/opec_web/en/data_graphs/330.htm

OPEC. (2017, April 10). *About Us*. Diambil kembali dari OPEC:

http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm

OPEC. (2017, April 21). *Iran Facts and Figures*. Diambil kembali dari OPEC:

http://www.opec.org/opec_web/en/about_us/163.htm

Oppenheim, F. E. (1987). *National Interest, Rationality, and Morality*. Sage Publication, 369-387.

Pasuhuk, H. (2017, April 21). *Sanksi Baru Terhadap Iran*. Diambil kembali dari

DW: <http://www.dw.com/id/sanksi-baru-terhadap-iran/a-15548533>

Power, G. F. (2017, Maret 10). *Iran Military Strength*. Diambil kembali dari

Global Fire Power: http://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.asp?country_id=iran

PressTV. (2016, Maret 6). *Iran says will not join deal to freeze oil output*. Diambil

kembali dari PressTV: <http://presstv.ir/DetailFr/2016/09/27/486646/Iran-says-will-not-join-deal-to-freeze-oil-output>

PressTV. (2017, Maret 5). *Japan's Imports of Iran's Oil up 26%*. Diambil kembali

dari PressTV: <http://www.presstv.ir/Detail/2016/10/14/489087/Japan-imports-of-Irans-oil-up-26>,

Putra, I. R. (2017, Februari 1). *Kalahkan Arab Saudi, Amerika Jadi Produsen Minyak Terbesar di Bumi*. Diambil kembali dari mereka.com:

<https://www.merdeka.com/uang/kalahkan-arab-saudi-amerika-jadi-produsen-minyak-terbesar-di-bumi.html>

Ravandi-Fadai, L. (2017, Maret 7). *Iranian Kurds and Tehran's Policy on Ethnic*

Minorities. Diambil kembali dari Imesclub:

<http://www.imesclub.org/ru/research/item/328-iranian-kurds-and-tehran-s-policy-on-ethnic-minorities>

Rochester, M. J. (1987). *The national Interest and Contemporary World Politics.*

Cambridge University Press, 77-96.

RT News. (2016, April 21). *Saudis derail oil freeze deal over regional rivalry with Iran.* Diambil kembali dari RT News:

<https://www.rt.com/business/340168-saudi-iran-rivalry-oil/>

Sari, A. P. (2017, Februari 2). *Iran: Cabut Sanksi atau Tak Ada Kesepakatan*

Nuklir. Diambil kembali dari CNN:

<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150409172928-134-45520/iran-cabut-sanksi-atau-tak-ada-kesepakatan-nuklir/>

Sharafedin, B. (2017, Maret 11). *Iran to Expand Military Spending, Develop*

Missiles. Diambil kembali dari Reuters: [http://www.reuters.com/article/us-](http://www.reuters.com/article/us-iran-military-plan-idUSKBN14T15L)

[iran-military-plan-idUSKBN14T15L](http://www.reuters.com/article/us-iran-military-plan-idUSKBN14T15L)

Shenk, M. (2016, April 21). *Oil Freeze Talks End in Failure Amid Saudi*

Demands over Iran. Diambil kembali dari Bloomberg:

<http://www.bloomberg.com/news/articles/2016-04-17/oil-freeze-talks-end-in-failure-amid-saudi-demands-over-iran>

Sputnik News. (2017, April 2017). *Iran to be Unable to Agree to Freeze Oil*

Outputs Over Internal Pressure. Diambil kembali dari Sputnik News:

<https://sputniknews.com/middleeast/201609241045650235-iran-unable-oil-freeze/>,

Statista. (2017, April 21). *Daily Production of Crude Oil in OPEC Countries from 2012 to 2015*. Diambil kembali dari Statista:

<https://www.statista.com/statistics/271821/daily-oil-production-output-of-ope-countries/>

Tempo. (2016, Maret 6). *Pengurangan Produksi Gagal, Harga Minyak Jatuh*.

Diambil kembali dari Tempo:

<https://bisnis.tempo.co/read/news/2016/02/09/090743256/pengurangan-produksi-gagal-harga-minyak-jatuh>

Trading Economics. (2017, April 10). *Iran Exports*. Diambil kembali dari Trading

Economics: <http://www.tradingeconomics.com/iran/exports>

Tristam, P. (2017, Maret 7). *Qatar - Country Profile*. Diambil kembali dari About

News: <http://middleeast.about.com/od/qatar/p/me080316f.htm>

U.S Energy Information Administration. (2017, April 12). *Sanctions Reduced*

Iran's Oil Exports and Revenues in 2012. Diambil kembali dari EIA:

<https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=11011>

UK Government. (2017, Februari 2). *Embargoes and Sanctions on Iran*. Diambil

kembali dari UK Government: <https://www.gov.uk/guidance/sanctions-on-iran>

Uly, Y. A. (2017, Februari 1). *Alasan Terus Turunnya Harga Minyak Dunia*

dibawah USD30 per Barel. Diambil kembali dari Okezone:

[http://economy.okezone.com/read/2016/01/16/320/1289830/alasan-terus-](http://economy.okezone.com/read/2016/01/16/320/1289830/alasan-terus-turunnya-harga-minyak-dunia-di-bawah-usd30-per-bare)

[turunnya-harga-minyak-dunia-di-bawah-usd30-per-bare](http://economy.okezone.com/read/2016/01/16/320/1289830/alasan-terus-turunnya-harga-minyak-dunia-di-bawah-usd30-per-bare)

Vatanka, A. (2017, Maret 19). *Tough Domestic Politics Behind Iran's OPEC*

Snub. Diambil kembali dari National Interest:

<http://nationalinterest.org/blog/the-buzz/tough-domestic-politics-behind-irans-opecc-snub-15895>

Verma, N. (2016, Maret 6). *Iran Hopes to Raise March Oil Export on Higher*

European Sales. Diambil kembali dari Reuters:

<http://www.reuters.com/article/us-oil-iran-exports-idUSKCN0W51JZ>

Verma, N., & Gamal, R. E. (2016, Maret 6). *Reuters*. Diambil kembali dari

Reuters: <http://www.reuters.com/article/us-oil-iran-exports-idUSKCN0W51JZ>,

Vine, D. (2017, April 24). *The U.S Has and Empire of Bases In the Middle East -*

and It's Not Making Anyone Safer. Diambil kembali dari FPIF:

<http://fpif.org/u-s-empire-bases-middle-east-not-making-anyone-safer/>

Ychart. (2016, November 9). *Iran Crude Oil Production*. Diambil kembali dari

Ychart: https://ycharts.com/indicators/iran_crude_oil_production

Ychart. (2016, November 9). *Iraq Crude Oil Production*. Diambil kembali dari

Ychart: https://ycharts.com/indicators/iraq_crude_oil_production

Ychart. (2016, November 9). *Saudi Arabia Crude Oil Production*. Diambil

kembali dari Ychart:

https://ycharts.com/indicators/saudi_arabia_crude_oil_production